

Potensi Pengembangan Desa Tirtosari Kapanewon Kretek Kabupaten Bantul

Bonifasius Nugraha Jati Kusuma, Christophorus Dandy Septian Nugroho, Kevin Sunggul Philippus Simarmata, Aloisius Jimmy Kurniawan Putra Handjojo, Kevin Christian Suy, Nathalia Widyarosita, Omega Ruth Cahaya Poerba, Frengki Anggoro, Giovanie Anggasta Yogg, Made Bagus Deva Dhammayogi, Fedelis Brian Putra Prakasa
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: fedelis.brian@uajy.ac.id

Received 06 Desember 2020; Revised - ; Accepted for Publication 20 September 2022; Published 25 November 2022

Abstract — This journal discusses some potentially industrial sectors in Tirtosari Village and how to make organic fertilizer from onion skin. Tirtosari Village produces some of the largest agricultural products which are obtained from onions and chilies. Based on data quoted from the Kapanewon Kretek report in 2020 figures, it was recorded that in 2019 farmers in Tirtosari Village were able to produce as much as 962 kg of onions. The agricultural sector can be a promising sector for Tirtosari Village. The development of the village should be focused on providing counseling related to agriculture. The quality of the farm depends on the use of fertilizer. The use of organic fertilizers from onion skins becomes an opportunity that can be developed to improve the quality of agricultural products. The result of this activity is to provide information on how to make organic fertilizer from onion skin and its marketing. Then, there were also other potentials in Tirtosari Village which are included the tourism sector, the local food industry, and livestock.

Keywords — *Tirtosari, Potency, Organic Fertilizer, Onion Skins*

Abstrak — Jurnal ini membahas mengenai pengembangan potensi desa yang ada di Desa Tirtosari, serta membahas cara pembuatan pupuk organik dari kulit bawang merah. Desa Tirtosari menghasilkan produk pertanian di mana yang terbesar yakni hasil bawang merah dan cabai. Data yang dikutip dari laporan Kapanewon Kretek Dalam Angka Tahun 2020, tercatat pada tahun 2019 petani di Desa Tirtosari mampu menghasilkan sebanyak 962 kw bawang merah. Sektor pertanian merupakan sektor yang menjanjikan bagi Desa Tirtosari. Pengembangan potensi desa berfokus pada pemberian penyuluhan terkait bidang pertanian. Hasil tani yang berkualitas salah satunya tergantung pada penggunaan pupuknya. Penggunaan pupuk organik dari kulit bawang merah menjadi peluang yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hasil pertanian. Hasil dari kegiatan pengaduan ini yaitu memberikan informasi mengenai cara pembuatan pupuk organik dari kulit bawang merah serta pemasarannya. Kemudian, ditemukan juga beberapa potensi lainnya pada Desa Tirtosari yang meliputi sektor pariwisata, industri olahan makanan, dan industri peternakan.

Kata Kunci — *Tirtosari, Potensi, Pupuk Organik, Kulit Bawang Merah*

I. PENDAHULUAN

Desa Tirtosari terletak di Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, letak wilayah Desa Tirtosari berbatasan dengan beberapa desa lainnya yakni di sebelah utara berbatasan dengan Desa Tirtomulyo. Pada bagian selatan berbatasan dengan Desa Tirtoharjo, disebelah barat dengan Desa Srigading. Kemudian, pada bagian timur berbatasan langsung dengan Desa Donotirto. Desa Tirtosari berada

pada daerah dataran rendah dengan tingkat perkembangan desa yang bersifat swasembada serta desa ini memiliki luas wilayah sebesar 2,39 km². Desa Tirtosari berdiri sekitar tahun 1946 atas hasil penyatuan dari dua kelurahan yang sudah ada sebelumnya, yakni Kelurahan Kirobayan serta Kelurahan Djoeragan. Hal tersebut disebabkan karena adanya kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah wilayah administrasi yang diinisiasi oleh Pemerintah Indonesia pada masa tersebut [1].

Dilihat dari tata kelembagaan desanya, Desa Tirtosari memiliki lembaga pemerintahan desa yang terstruktur dari tingkat Lurah Desa yang berkoordinasi dengan BPD setempat, hingga pada posisi staf yang bertugas melayani masyarakat. Selain itu, di Desa Tirtosari juga terdapat beberapa unit kelembagaan lain yang terstruktur, seperti LPMD, RO'IS, TP PKK, BUMDes, Karang Taruna, RT/RW, dan Linmas. Beberapa lembaga pendukung yang ada di Desa Tirtosari, memiliki tugas fungsionalnya masing-masing yang memiliki tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta memberikan keamanan bagi masyarakat desa setempat [2].

Apabila ditinjau dari aspek demografisnya, secara administratif desa ini tercatat memiliki 29 dusun yang terdiri dari 79 RT, kemudian terdapat 1637 jumlah Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan catatan yang telah dihimpun, di desa tersebut terhitung 4.430 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki sebanyak 2.157 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 2.273 jiwa. Terkait dengan pekerjaan dari penduduk desa yang dikutip dari website desa pada tahun 2019 semester pertama, tercatat bahwa sebagian besar warga Desa Tirtosari memiliki profesi sebagai buruh tani atau perkebunan yaitu sejumlah 1.182 jiwa (26,4%) [3]. Kemudian, disusul dengan pelajar atau mahasiswa dengan jumlah 774 jiwa (17,3%) dan selanjutnya karyawan swasta sebesar 369 jiwa (8,2%), sisanya oleh profesi lainnya.

Desa Tirtosari merupakan salah satu desa yang dinilai memiliki beragam potensi yang dapat digali dan dikembangkan. Potensi tersebut mencakup beberapa industri diantaranya, pariwisata, industri olahan makanan, peternakan, dan pertanian yang bernilai untuk dapat dikembangkan. Memanfaatkan potensi desa dengan maksimal seharusnya dapat memberikan dampak positif dalam mencapai peningkatan pendapatan desa, serta meningkatkan memberikan dampak secara meluas bagi kesejahteraan masyarakat Desa Tirtosari [4]. Oleh karena itu, tulisan ini mengarah pada upaya dalam pengembangan potensi desa dengan wujud memberikan ide dan inovasi untuk memberikan informasi terlebih khusus terkait bidang pertanian. Hal tersebut disebabkan oleh besarnya potensi

sektor pertanian yang ada pada desa ini. Tulisan ini memiliki tujuan untuk memberikan dorongan kepada para petani agar mampu meningkatkan kualitas hasil tani yang diproduksi. Salah satu faktor yang menyebabkan hasil tani dinilai berkualitas terletak pada proses perawatan yang diberikan oleh para petani. Dalam merawat tanaman, terlebih lagi produk hasil pertanian yang akan dikonsumsi oleh masyarakat luas, maka kandungan nutrisi dan kondisi kesehatan tanaman menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Seperti yang diketahui bersama untuk menjaga hal tersebut dibutuhkan penggunaan pupuk selama masa tanam. Maka dari itu, penggunaan pupuk organik menjadi peluang dan potensi yang dapat memberikan keunggulan hasil produksi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hasil pertanian. Dengan demikian, pengembangan potensi desa ini membahas terkait data dan juga informasi baik dituliskan dalam bentuk grafis maupun tertulis, mengenai pengolahan pupuk organik cair dari kulit bawang merah. Pemanfaatan kulit bawang merah dipilih untuk digunakan karena bawang merah merupakan salah satu hasil pertanian yang dominan di Desa Tirtosari [5].

Desa

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2004 Pasal 1 ayat 1 desa merupakan desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, desa didefinisikan sebagai sekumpulan masyarakat yang berada pada suatu daerah tertentu dan mempunyai kewenangan untuk mengurus kepentingan masyarakat di wilayah tersebut. Kepemilikan wewenang, hak serta kewajiban dalam mengatur wilayahnya masing-masing yang memiliki nilai-nilai sosial budaya yang melekat pada masyarakat disebut otonomi desa [6]. Otonomi dapat diwujudkan dengan menerapkan pemberdayaan masyarakat yang berdampak pada berkembangnya berbagai potensi yang ada [7].

Potensi Desa

Potensi desa adalah berbagai sumber daya yang terdiri dari sumber daya alam maupun manusia yang dapat dikembangkan dengan tujuan untuk memajukan kondisi desa [8]. Potensi desa dapat ditinjau dari potensi fisik dan potensi non-fisik. Potensi fisik dapat diukur dan dapat dilihat secara langsung, dapat berupa tanah, air, peternakan, pertanian, dan lain-lain. Sedangkan potensi non-fisik dapat diukur berdasarkan kondisi masyarakat, kreativitas pengurus desa, dan lembaga sosial. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas masyarakat Desa Tirtosari berprofesi di bidang pertanian baik itu sebagai buruh tani maupun sebagai petani. Hal tersebut menjadikan desa ini memiliki potensi besar dalam bidang pertanian.

Kulit Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu hasil pertanian terbanyak dan dinilai hasil pertanian yang terbaik yang dimiliki oleh Desa Tirtosari. Berdasarkan data yang dikutip dari laporan Kapanewon Kretek Dalam Angka Tahun 2020, tercatat pada tahun 2019 petani di Desa Tirtosari mampu menghasilkan sebanyak 962 kw bawang merah. Kulit dari bawang merah mengandung senyawa *acetogenin*, senyawa tersebut berperan sebagai *anti-feeden* bagi hama pemakan tanaman. Kemudian, kulit ini juga dapat mempercepat pertumbuhan, daya tahan tanaman, serta meningkatkan hasil panen dari sebuah tanaman.

Pupuk Organik

Pupuk organik adalah pupuk yang pada umumnya berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melewati masa dekomposisi dan dapat berwujud cair ataupun padat yang menyediakan suplai bahan organik untuk meningkatkan kualitas fisik, kimia, maupun biologis pada tanah [9]. Selain itu, kandungan pada pupuk organik ini terdiri dari fosfor, air, kalium, dan nitrogen yang proporsinya lebih melimpah jika dibandingkan dengan pupuk organik hasil olahan kotoran hewan. Pupuk organik yang berasal dari berbagai limbah organik tersebut salah satu yang dapat digunakan adalah limbah kulit bawang merah. Memproduksi pupuk dengan bahan dasar kulit bawang merah juga membantu mengurangi jumlah pencemaran sisa hasil rumah tangga juga dapat mengurangi biaya masukan petani dalam aktivitas budidaya yang dilakukan [10].

II. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan mulai Oktober hingga November 2021 pada semester gasal 2021/2022. Kegiatan dilaksanakan sepenuhnya secara daring karena saat ini masih dalam kondisi Pandemi COVID-19 yang mewajibkan masyarakat Indonesia untuk tetap menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Hal ini menyebabkan pengambilan data tidak dapat diambil secara langsung, melainkan pengambilan data hanya dilakukan melalui internet. Oleh karena itu, pelaksanaan pengabdian menjadi terbatas. Segala komunikasi mulai dari diskusi tim, koordinasi antar anggota tim, hingga penyusunan luaran dilakukan oleh anggota tim di tempat tinggalnya masing-masing melalui aplikasi Microsoft Teams, WhatsApp, Line, dan Google Drive dengan memanfaatkan perangkat seperti *smartphone*, iPad, dan laptop.

A. Metode Penentuan Topik

Menelusuri potensi Desa Tirtosari dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan informasi melalui internet. Potensi Desa Tirtosari yang ditemukan yaitu pariwisata, industri olahan makanan dari kelapa, pertanian, serta hasil ternak yang masih dapat dikembangkan dengan maksimal untuk meningkatkan pendapatan desa.

Setelah mengetahui potensi Desa Tirtosari, maka dapat ditentukan rumusan permasalahan, pemilihan program kerja yang sesuai, dan sasaran dari program kerja. Permasalahan yang dikaji seputar pertanian, yakni memanfaatkan limbah bawang merah, khususnya kulit bawang merah. Program kerja yang dipilih adalah membuat pupuk cair organik dari

kulit bawang merah yang dapat meningkatkan kualitas tanaman dan juga dapat dijual. Program kerja tersebut dikemas ke dalam sebuah laporan program kerja, buku elektronik potensi desa dan kewirausahaan, serta video. Sasaran dari kegiatan program kerja ini adalah masyarakat Desa Tirtosari, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul terutama yang berprofesi sebagai petani.

B. Metode Pengumpulan Literatur

Pengumpulan literatur diperlukan untuk memperluas wawasan dan pandangan terhadap unsur-unsur yang dipakai dalam proses pembuatan program kerja untuk mengolah potensi desa. Adapun informasi yang didapatkan dengan mengumpulkan literatur acuan dan data, di antaranya profil desa beserta potensi dan kelembagaan serta demografinya, studi yang membahas mengenai pupuk dan pengolahan limbah bawang merah, serta pembahasan lainnya yang memerlukan dukungan literatur.

C. Metode Penyusunan Laporan dan E-book

Laporan program kerja yang berisi latar belakang program kerja, tinjauan pustaka, metodologi program kerja, serta hasil dan pembahasannya disusun menggunakan aplikasi Microsoft Word dan Google Docs. Kemudian, buku elektronik (*e-book*) yang disusun terbagi menjadi dua, yang pertama berisi berbagai potensi Desa Tirtosari dan yang kedua berupa buku saku khusus berisi informasi seputar pengolahan limbah kulit bawang merah. Buku elektronik disusun dengan bantuan aplikasi Canva dengan proses awal penentuan desain buku elektronik yang menarik dan kemudian memasukkan informasi-informasi yang dikemas dengan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil dan pembahasan terbagi menjadi dua sub bagian yang meliputi potensi desa di Desa Tirtosari dan cara pembuatan pupuk organik dari rendaman kulit bawang merah.

Potensi di Desa Tirtosari

Desa Tirtosari merupakan desa yang memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan. Beberapa potensi yang terdapat pada desa ini berasal dari berbagai sektor yang dapat dipadukan, sehingga dapat meningkatkan perkonomian desa ini. Beberapa potensi yang dimiliki diantaranya:

A. Pariwisata

Lokasi Desa Tirtosari yang dekat dengan pesisir pantai selatan Pulau Jawa dengan pemandangan pegunungan dan persawahan yang asri serta suasana yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan dimanfaatkan oleh wisatawan untuk bertamasya melepas penat.

B. Industri Olahan Makanan

Hasil olahan produksi rumahan yang menjadi oleh-oleh khas dari Desa Tirtosari adalah Kue Satu yang berbahan dasar kelapa. Selain Kue Satu, warga Desa Tirtosari juga membuat Kue Geplak dan Kue Kethak untuk dijual. Industri

ini menjadi salah satu penopang sektor ekonomi di desa tersebut.

C. Pertanian (Palawija dan Hortikultura)

Sebagian besar masyarakat Desa Tirtosari menggantungkan sektor ekonomi di bidang pertanian. Adapun luas sawah di Desa Tirtosari sebesar 143,75 hektar dengan hasil pertanian terbesar yang diproduksi adalah padi dan palawija serta hortikultura yang dominan dihasilkan adalah bawang merah, cabai, serta jagung.

D. Hasil Ternak

Hewan ternak di Desa Tirtosari menjadi salah satu potensi yang masih dapat dikembangkan. Hingga tahun 2019 dalam Laporan Kecamatan Kretek Dalam Angka Tahun 2020, Desa Tirtosari memiliki jumlah sapi potong sebanyak 311 ekor dan ayam buras 3.575 ekor.

Cara Pembuatan Pupuk Organik

Pupuk organik yang terbuat dari kulit bawang merah dapat dijadikan suatu potensi di Desa Tirtosari. Kulit bawang merah yang menjadi bahan baku utama pembuatan pupuk tidak sulit untuk ditemukan pada desa ini. Selain dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan jumlah panen pertanian, pupuk organik ini juga bisa dikembangkan menjadi bisnis umkm.

A. Alat dan Bahan Pembuatan Pupuk

Alat yang diperlukan:

1. Beberapa buah ember

Bahan yang diperlukan:

1. Kulit bawang merah
2. Gula merah sebanyak 100 gram
3. Air cucian beras atau air leri sebanyak 5 liter
4. Air bersih sebanyak 5 liter
5. Dekomposer EM4 sebanyak 100 mililiter

B. Cara Pembuatan Pupuk

1. Haluskan gula merah dengan memotongnya sampai halus, supaya mudah larut.
2. Masukkan gula merah yang telah dihaluskan dan 5 liter air cucian beras atau air leri ke dalam ember, lalu aduk hingga gula merah benar-benar larut.
3. Masukkan kulit bawang merah ke dalam ember yang berisi zat cair campuran gula merah dan air cucian beras atau air leri.
4. Tuangkan dekomposer EM4 sebanyak 100 mililiter ke dalam ember kemudian aduk hingga merata.
5. Selanjutnya, tutup campuran adonan tersebut dengan rapat dan simpan di tempat yang teduh.
6. Diamkan campuran adonan tersebut selama 3 hari agar sari-sari dari kulit bawang merah dapat lebih banyak keluar. Selama didiamkan, adonan perlu diperiksa secara berkala setiap harinya.
7. Setelah 3 hari, adonan pupuk organik cair dari kulit bawang merah sudah bisa digunakan untuk menyuburkan tanaman. Pupuk cair organik yang siap digunakan memiliki ciri khas warna dan tekstur dari kulit bawang merah yang telah berubah.



Gambar 1. Hasil Akhir Pupuk Cair Organik dari Kulit Bawang Merah



Gambar 2. Pengemasan Pupuk Cair Organik

C. Pemasaran Pupuk

Fokus utama pembuatan pupuk organik dari kulit bawang merah ini adalah untuk meningkatkan kualitas sektor pertanian Desa Tirtosari. Di samping itu, pupuk ini bisa dikembangkan menjadi usaha mikro yang pada akhirnya juga bisa meningkatkan perekonomian desa. Melalui bisnis ini, secara tidak langsung akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar yang sekiranya belum memiliki pekerjaan.

Pengemasan produk merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan supaya produk bisa dikenal oleh masyarakat luar. Produk dapat dikemas dengan botol beserta logo yang menjadi ciri khas produk seperti ilustrasi pada Gambar 2. Produk dikemas dengan botol supaya tampilannya lebih menarik, mudah digunakan, dan aman sampai ke tangan pelanggan. Kemudian, pemasaran pupuk ini bisa dilakukan melalui e-commerce seperti shopee, tokopedia, blibli, dan lain-lain.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan analisis yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa Desa Tirtosari merupakan

desa yang sangat memiliki potensi akan wisatanya, ditinjau dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakatnya serta keanekaragaman industri lokal yang ada. Selain itu, Desa Tirtosari juga kaya akan hasil pertanian palawija dan hortikultura, dimana sektor ini merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat di desa tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang dilakukan bergerak pada pengembangan potensi di sektor pertanian berupa pembuatan pupuk organik cair yang berasal dari kulit bawang merah. Pembuatan pupuk organik cair ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pertanian di desa. Pupuk ini dapat digunakan petani sebagai bahan menyuburkan berbagai tanaman pertanian sehingga mampu meningkatkan kualitas dan hasil panen pertanian di Desa Tirtosari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya, sehingga kami mampu menyelesaikan penulisan jurnal ini dalam rangka kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Selain itu, kami berterima kasih kepada seluruh pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu proses penyusunan jurnal ini.

Dalam jurnal ini, kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Namun kami berharap jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa mengenai potensi yang ada di Desa Tirtosari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kalurahan Tirtosari, "Profil Wilayah Desa Tirtosari," *tirtosari-bantul.desa.id*, 2017. <https://tirtosari-bantul.desa.id/first/artikel/159-Profil-Wilayah-Desa-Tirtosari> (accessed Nov. 19, 2021).
- [2] Kalurahan Tirtosari, "Susunan Pemerintahan Desa Tirtosari," *tirtosari-bantul.desa.id*, 2017. <https://tirtosari-bantul.desa.id/first/artikel/164-Susunan-Pemerintahan-Desa-Tirtosari> (accessed Nov. 26, 2021).
- [3] Kalurahan Tirtosari, "Grafik Data Kependudukan Berdasarkan Pekerjaan," *tirtosari-bantul.desa.id*, 2019. <https://tirtosari-bantul.desa.id/first/penduduk/pekerjaan> (accessed Nov. 26, 2021).
- [4] Kalurahan Tirtosari, "Artikel Terkini," *tirtosari-bantul.desa.id*, 2021. <https://tirtosari-bantul.desa.id/first/> (accessed Nov. 26, 2021).
- [5] BPS KABUPATEN BANTUL, "Kabupaten Bantul Dalam Angka 2020," Bantul, 2020.
- [6] Z. Barniat, "Otonomi desa : Konsepsi teoritis dan legal;," *J. Anal. Sos. Polit.*, vol. 5, no. 1, pp. 20–33, 2019, [Online]. Available: <http://publikasi.fisip.unila.ac.id/index.php/JASP/arti cle/view/13>.
- [7] A. Kusumaputra, "Optimalisasi Pembangunan Ekonomi Nasional Melalui Otonomi Desa,"

- Perspektif*, vol. 22, no. 1, p. 55, 2017, doi: 10.30742/perspektif.v22i1.605.
- [8] Admin dispmd, “Contoh Potensi Desa Yang Dapat Dikembangkan di Era Digital,” *dispmd.bulelengkab.go.id*, 2021. <https://dispmd.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/43-contoh-potensi-desaya-yang-dapat-dikembangkan-di-era-digital> (accessed Nov. 26, 2021).
- [9] R. N. Fateha, B. Ilhaminnur, S. Soemarno, and N. R. Wandansari, “Efektivitas Pupuk Organik dan Interval Penyiraman terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tomat,” *Agrotechnology Res. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 33–40, 2020, doi: 10.20961/agrotechresj.v4i1.41393.
- [10] F. Rinzani, S. Siswoyo, and A. Azhar, “Pemanfaatan Limbah Kulit Bawang Merah Sebagai Pupuk Organik Cair Pada Budidaya Tanaman Bayam Di Kelurahan Benteng Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis,” *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 3, pp. 197–206, 2020, doi: 10.47492/jip.v1i3.67.

PENULIS

	<p>Nama Penulis 1 Bonifasius Nugraha Jati Kusuma Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Nama Penulis 2 Kevin Christian Suy Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Nama Penulis 3 Nathalia Widyarosita Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>

	<p>Nama Penulis 4 Giovanie Anggasta Yogg Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Nama Penulis 5 Aloisius Jimmy Kurniawan Putra Handjojo Prodi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Nama Penulis 6 Omega Ruth Cahaya Poerba Prodi Hukum Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Nama Penulis 7 Christophorus Dandy Septian Nugroho Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Nama Penulis 8 Kevin Sunggul Philippus Simarmata Prodi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>

	<p>Nama Penulis 9 Frengki Anggoro Prodi Informatika Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Nama Penulis 10 Made Bagus Deva Dhammayogi Prodi Informatika Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Nama Penulis 11 Fedelis Brian Putra Prakasa Prodi Informatika Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>

Pengembangan Potensi Desa Mulyodadi Melalui Produk Olahan Keripik Buah Gayam

Reinardus Christian Veda, Yohanes Helmi Wirawan, Gregorius Ergo Sakrafilio, Kevin Kurniawan Darmadi, David Kurniawan, Sie, Robert Clarence Pramana, Thomas Aquinas Yudha Bhuana Putra, Kornelius Yudi Chandra, Angela Yani Crisensia, Natasha Saena Kristyakova, Fedelis Brian Putra Prakasa

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari no.44, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah

Istimewa Yogyakarta

email: fedelis.brian@uajy.ac.id

Received 06 Desember 2021; Revised - ; Accepted for Publication 20 September 2022; Published 25 Novemberr 2022

Abstract – Mulyodadi village has the potential of a typical plant, namely Gayam plant. Gayam plants are found along the banks of rivers and in gardens in the Mulyodadi village area. Gayam fruit as a typical plant of Mulyodadi village is considered to be able to be developed into processed food products in the form of Gayam fruit chips. The form of this development program is the development of a typical village product, namely Gayam fruit. Gayam chips are considered more practical and efficient in the form of processed snacks. Reviewing the impact of restrictions on community activities to reduce the spread of the Coronavirus, the majority of people experience the impact of reducing income and losing their jobs. So through this Gayam fruit chip product, it aims to develop the potential of Mulyodadi village in creating new business opportunities that can be done during the COVID-19 pandemic, so that it can support the welfare of the Mulyodadi village community. The development of Gayam fruit products through processed chips has the potential to develop the advantages of a typical village product, namely Gayam fruit. In one product of Gayam fruit chips weighing 200 grams, it can produce a price of around Rp. 15,000 to Rp. 25,000,-

Keyword – Mulyodadi, Gayam, Olahan Keripik.

Abstrak – Desa Mulyodadi memiliki potensi tanaman khas yaitu tanaman Gayam. Tanaman Gayam dijumpai di sepanjang tepi aliran sungai dan di kebun di wilayah desa Mulyodadi. Buah Gayam sebagai tanaman khas desa Mulyodadi dinilai dapat dikembangkan menjadi produk olahan makanan dalam bentuk keripik buah Gayam. Bentuk program pengembangan ini berupa pengembangan dari produk khas desa yaitu buah Gayam. Olahan keripik Gayam dinilai lebih praktis dan efisien dalam bentuk olahan makanan ringan. Meninjau dengan dampak akibat dari pembatasan aktivitas masyarakat guna mengurangi penyebaran virus Corona mayoritas masyarakat mengalami dampak pengurangan pendapatan hingga kehilangan pekerjaan. Maka melalui produk keripik buah Gayam ini, bertujuan dalam mengembangkan potensi desa Mulyodadi dalam menciptakan peluang usaha baru yang dapat dilakukan dalam masa pandemi COVID-19, sehingga dapat menunjang kesejahteraan masyarakat desa Mulyodadi. Pengembangan dengan produk buah Gayam melalui olahan keripik berpotensi mengembangkan keunggulan produk khas desa yaitu buah Gayam. Dalam 1 produk keripik buah gayam dengan berat 200 gram dapat

menghasilkan harga sekitar Rp.15.000,- hingga Rp. 25.000,-

Kata Kunci – Mulyodadi, Gayam, Olahan Keripik.

I. PENDAHULUAN

Desa merupakan wilayah kesatuan masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu dengan memiliki batas wilayah, memiliki wewenang dalam mengatur kepentingan masyarakat dalam lingkup wilayah tersebut sesuai dengan hak-hak masyarakat. Keluarga sebagai bagian dari desa, dimana keluarga memiliki tempat tinggal dan menetap di suatu wilayah. Dengan kumpulan keluarga tersebut membentuk suatu pemukiman dan kumpulan suatu pemukiman tersebut membentuk suatu desa. Desa dipimpin oleh seorang kepala desa dengan peran sebagai subjek penyelenggara pemerintahan pada lingkup desa.

Desa memiliki beberapa komponen diantaranya yaitu jumlah penduduk, wilayah kerja, sosial budaya, memiliki potensi unggulan desa, batas wilayah desa, sarana dan prasarana serta penunangan dana operasional untuk desa [1]. Dengan berbagai komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam pengembangan suatu desa. Dalam pengembangan potensi pada suatu desa maka perlu adanya kesanggupan dan keikutsertaan masyarakat dengan tujuan sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Hal ini peran pemerintah berfungsi sebagai penunjang dalam berjalannya proses pengembangan suatu keunggulan desa yang dapat diterapkan masyarakat. Pemerintah saat memberikan wewenang kepada setiap desa untuk dapat mengelola wilayah, ekonomi dan masyarakat. Semua itu tertuang dalam undang - undang desa, dengan adanya wewenang tersebut tentunya banyak cara yang dilakukan oleh desa untuk dapat mengembangkan ekonomi perdesaan dengan memanfaatkan potensi desa [2].

Desa Mulyodadi adalah desa yang terletak di Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Mulyodadi

Pengembangan Potensi Desa Mulyodadi Melalui Produk Olahan Keripik Buah Gayam

dipimpin oleh kepala desa Ari Sapto Nugroho, S.H.. Desa Mulyodadi memiliki luas wilayah sebesar 644,6 Ha. Desa Mulyodadi terdapat 84 RT dan 14 pedukuhan di dalam desa Mulyodadi antara lain adalah; Pedukuhan Mejing, Paker, Wonodoro, Destan, Kraton Bregan, Plumutan, Cangkring, Tulasan, Jomblang, Ngambah, Kepuh, Warungpring, dan Carikan [3]. Desa Mulyodadi berjarak 20 km dari pusat Kota Yogyakarta dan berjarak 7.2 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Bantul. Kondisi geografis desa Mulyodadi adalah dataran rendah dengan elevasi tanah 18 meter dari permukaan air laut. Penggunaan lahan di desa Mulyodadi sebagian besar digunakan sebagai lahan produktif untuk pertanian, hal ini di dukung dengan tinjauan mata pencaharian mayoritas masyarakat desa Mulyodadi adalah sebagai Petani.

Desa Mulyodadi merupakan desa yang memiliki potensi desa yang dapat dikembangkan melalui aspek ekonomi, budaya, pariwisata dan dalam bidang kuliner. Dalam mengembangkan aspek ekonomi desa Mulyodadi mengembangkan produk-produk unggulan seperti baju batik, berbagai kerajinan kesenian seperti wayang kulit dan keris [4]. Dalam aspek budaya desa Mulyodadi masih berjalan secara turun-temurun hingga saat ini, seperti contoh adalah pertunjukan kesenian ketoprak, srandul dan kesenian lain. Tradisi Jawa di dalam desa Mulyodadi juga masih di lakukan oleh masyarakat Desa Mulyodadi seperti contoh adalah Tingkeban, Brokohan, Wiwitan dan masih banyak tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Mulyodadi [5]. Dalam sektor pariwisata desa Mulyodadi sedang mengembangkan desa wisata dengan tujuan menarik para wisatawan dalam menunjang potensi-potensi yang dimiliki oleh desa Mulyodadi. Potensi desa Mulyodadi antara lain memiliki tanaman khas desa Mulyodadi yaitu tanaman Gayam. Tanaman Gayam banyak di jumpai di sepanjang aliran sungai dan kebun yang tersebar di daerah desa Mulyodadi [6]. Hal ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai bahan makanan salah satunya adalah bentuk olahan keripik buah Gayam. Dalam olahan keripik buah Gayam dipilih karena memiliki nilai lebih efisien dan praktis untuk di konsumsi, serta memiliki karakteristik lebih tahan lama. Dalam masa pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat desa Mulyodadi. Dengan adanya pemanfaatan pengolahan buah Gayam diharapkan dapat membantu masyarakat dalam membuat peluang usaha baru yang dapat menguntungkan penduduk desa Mulyodadi dengan hasil yang optimal dari tanaman Gayam yang merupakan potensi di dalam desa Mulyodadi.

II. METODE PENGABDIAN

Dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan menggunakan metode *society system 5.0* secara daring atau online. Dalam penyampaian penyuluhan dan dalam pengumpulan data, mahasiswa tidak dapat secara langsung terjun ke lokasi pengabdian, sehingga dalam pencarian data dapat dilakukan melalui internet yang dapat di pertanggungjawabkan kredibilitas dan sesuai fungsinya. Program pengabdian ini terdapat 2 program yaitu program kelompok dan individu. Program kelompok dengan isi mengenai potensi-potensi yang dimiliki desa dan dapat dikembangkan. Dengan hasil *output* menjadi 1 buah video, 1 buah buku saku, dan 1 laporan kelompok. Sedangkan program individu mahasiswa diperbolehkan memilih bidang program pengabdian yaitu kewirausahaan, penyuluhan dan bidang ilmu yang telah diperoleh sesuai dengan jurusan masing-masing dengan *output* keluaran adalah 1 buah video maupun *e-book* dan 1 buah laporan individu.

Lokasi dalam pengabdian masyarakat ini terdapat pada desa Mulyodadi, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penempatan lokasi pengabdian masyarakat dipilih dan dibagikan langsung oleh UAJY.

Sebelum dilakukannya kegiatan tentang pengabdian masyarakat ini, terlebih dahulu dilaksakannya pembekalan terhadap mahasiswa oleh UAJY secara daring, dengan tujuan memberikan arahan dan aturan yang diterapkan dalam menunjang keberhasilan pengabdian masyarakat ini.

Metode Penentuan Topik

Dalam program pengabdian secara kelompok dilakukan pencarian data desa melalui *website*. Mengacu pada data potensi desa, kondisi desa dan dari berbagai sumber referensi dapat berdiskusi menentukan program kreatif yang berpotensi dalam mengembangkan keunggulan yang dimiliki desa Mulyodadi

Metode Pencarian Literatur

Dalam menunjang data dalam pengembangan potensi desa Mulyodadi dilakukan pencarian referensi melalui *website* dan literatur yang dapat berguna dalam pencarian informasi. Melalui *website* resmi, jurnal dan media berita yang memiliki relevansi dengan topik kelompok yang telah ditentukan. Dengan melalui pencarian data dan informasi di internet maka kelompok 43 KKN-80 melakukan pembagian dalam mendapatkan data dan informasi yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang pengembangan potensi desa Mulyodadi.

Pengembangan Potensi Desa Mulyodadi Melalui Produk Olahan Keripik Buah Gayam

Metode Analisis

Dalam program kelompok dilakukakn analisis terhadap potensi unggulan yang dimiliki desa Mulyodadi. Analisis ditinjau melalui identifikasi permasalahan yang terjadi dan caara penyelesaian permasalahan tersebut. Desa Mulyodadi memiliki potensi unggulan dalam bidang kuliner yaitu buah Gayam, dengan memaksimalkan potensi unggulan buah Gayam menjadi berbagai olahan dengan tujuan menjadi prodk khas desa Mulyodadi.

Metode Pembuatan Laporan, Buku Saku dan Video.

Dalam proses pembuatan laporan dilakukan melalui internet dan *website* dalam pengambilan data informasi yang sesuai serta valid sebagai acuan dalam menunjang program pengabdian ke masyarakat.

Dengan pembuatan buku saku dan video maka perlu disiapkan berbagai data yang valid dan kredibel sesuai dengan topik yang di pilih. Kemudian mulai penyiapan alat dan bahan dalam pembuatan buku saku serta video yang akan di produksi. Pengerjaan buku saku dan video dapat ditunjang melalui aplikasi *editing* dengan isi mengacu pada data yang telah peroleh dan diolah.

Metode Diskusi.

Dengan menggunakan metode *society 5.0* dalam program pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang efektif dalam melakukan kegiatan diskusi dan komunikasi dalam kelompok maupun antar anggota kelompok. Dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Teams* dan *Whatsapp* sebagai penunjang interaksi antar anggota tim. Melalui via *video conference* dilakukan bersama kelompok yang dilaksanakan pada setiap minggu bertujuan dalam mengetahui setiap perkembangan dalam program pengabdian masyarakat ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mulyodadi juga memiliki potensi dalam mengembangkan produksi tanaman khas atau menjadi ikon desa Mulyodadi yaitu tanaman Gayam. Tanaman Gayam memiliki 2 jenis berdasarkan ukuran daun, yaitu tanaman Gayam dengan daun lebar dan sempit. perbedaan ini hanya meliputi bentuk ukuran daun tanaman Gayam [7]. Tanaman Gayam memiliki ciri-ciri pohon memiliki tekstur kayu keriput, memiliki tekstur daun kasar bewarna hijau tua dengan dimensi daun sektiar 22 cm dan lebar sekitar 11 cm serta ujung daun yang meruncing. Tanaman Gayam juga mempunyai bunga yang dihasilkan bewarna putih dengan sedikit kekuningan berdimensi kecil dan memiliki 5 mahkota bunga. Tanaman Gayam dapat dijumpai

dikebun dan dipinggiran sungai desa Mulyodadi. Persebaran tanaman Gayam terdapat pada daerah dengan elevasi dataran pada 500 mdpl dan pada kondisi iklim tropis dengan curah hujan intensitas sedang. Klasifikasi tanaman Gayam sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Tanaman Gayam

Kingdom	<i>Plantae</i>
Divisi	<i>Spermatophyta</i>
Kelas	<i>Dikotiledon</i>
Ordo	<i>Rosales</i>
Famili	<i>Fabaceae</i>
Genus	<i>Inocapus</i>
Spesies	<i>Inocarpus fagiferus</i> <i>Forst</i>

Dalam Pembudidayaan, tanaman Gayam tergolong cukup mudah untuk dibudidayakan dan juga tanaman Gayam bernilai ekonomis, namun Keberadaan tanaman Gayam ini masih dinilai kurang dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat.

Hasil Pengabdian Masyarakat di Desa Mulyodadi

1. Program Potensi Desa Mulyodadi
2. Program Buku Saku/e-book

Tanaman Gayam memiliki berbagai kadungan gizi antara lain kandungan karbohidrat sebesar 76,74%, protein sebesar 11,66%, lipid 8,21%, abu sebesar 3,39% dan untuk biji dari tanaman Gayam memiliki nutrisi antara lain adalah mineral, protein, serta lemak [6]. Segala bagian tanaman Gayam dapat dimanfaatkan, dari kegunaan akar hingga biji dapat dimanfaatkan secara optimal. Daging dari biji tanaman Gayam bermanfaat sebagai makanan karena mengandung karbohidrat dan dapat diolah menjadi olahan keripik. Manfaat lain buah Gayam bagi kesehatan dapat menyehatkan usus, sebagai penunjang daya tahan tubuh, mengandung vitamin C [9], dan sebagai obat diare. Kayu batang tanaman Gayam yang kokoh dapat di dimanfaatkan sebagai bahan untuk bangunan dan dapat diproduksi sebagai kerajinan kayu lainnya. Daun tanaman Gayam dapat digunakan menjadi pembungkus makanan dan untuk makanan ternak Akar dari tanaman Gayam berfungsi sebagai media kesuburan tanah karena mampu menjaga keberadaan air dalam tanah. Batang kayu tanaman Gayam juga berfungsi pula sebagai kayu

Pengembangan Potensi Desa Mulyodadi Melalui Produk Olahan Keripik Buah Gayam

bakar karena getah tanaman Gayam mudah untuk terbakar.

Produk yang dihasilkan pada program kerja pengabdian masyarakat ini adalah dalam bentuk olahan keripik dengan bahan dasar yaitu buah Gayam. Hal ini akan memiliki manfaat dalam menambah lapangan pekerjaan untuk produk skala rumah tangga yang bisa di isi oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai tenaga kerja dengan produk yang dihasilkan seperti contohnya camilan keripik dari buah Gayam [10]. Pemanfaatan Gayam sebagai pangan masih sangat terbatas pada pemanfaatan tradisional yaitu dengan cara direbus dan dijadikan sebagai keripik. Dalam olahan keripik ini dipilih ditinjau dengan target pemasaran dan dipilih melalui tinjauan nilai ekonomis. Dalam produk olahan keripik makanan dapat bertahan lebih lama dibandingkan makanan dengan olahan basah, hal ini dikarenakan dalam produk makanan melalui olahan keripik memiliki kandungan air yang sedikit sehingga memperlambat laju perkembangan mikro-oranisme. Makanan dengan olahan keripik dilakukan dengan cara digoreng dengan menggunakan tepung. Keripik Gayam dapat dipadukan dengan berbagai rasa seperti rasa balado dan rasa lain-lain. Produk olahan keripik rata-rata dijual dengan keadaan telah digoreng dan bersifat kering, lalu dikemas dengan menggunakan plastik sehingga dinilai lebih praktis dan dapat langsung dikonsumsi.

Pengolahan buah Gayam menjadi keripik memiliki proses tahapan dalam cara pembuatannya. Diawali dengan mencuci bersih buah Gayam yang akan di olah, kemudian potong buah Gayam secara tipis yang telah bersih. Terdapat bahan penunjang yaitu bawang putih dan garam yang telah di halus serta bahan tersebut tercampurkan. Langkah selanjutnya buah Gayam dipadukan dengan bahan bumbu yaitu bawang putih dan garam. Langkah selanjutnya potongan Gayam siap untuk langkah penggorengan hingga warna keripik Gayam berubah menjadi warna kecoklatan, dan kemudian keripik Gayam dapat untuk dikonsumsi.

Dalam pemilihan kemasan untuk produk keripik ditinjau dari faktor ketahanan produk keripik buah Gayam. Kemasan memiliki tujuan dalam menjaga keawetan suatu produk dan menghindarkan produk dari partikel bebas dan menjaga kelembaban makanan. Fungsi lain dari suatu kemasan adalah tercantumnya keterangan dan *labeling* suatu produk sehingga dapat diterima masyarakat. Dalam pemilihan bahan untuk kemasan dipilih sachel dengan bahan *foil* dan *nylon* serta bahan tersebut dapat dikombinasikan. Bahan *foil* dan *nylon* dipilih dikarenakan memiliki karakteristik menjaga makanan lebih awet dibandingkan dengan kemasan plastik secara konvensional. Dalam target pemasaran keripik buah Gayam dapat mulai dilakukan melalui pasar

tradisional dan pada pusat oleh-oleh. Pemasaran keripik buah Gayam juga dapat dilakukan melalui *e-commerce* dengan harga sekitar Rp. 15.000,- hingga Rp. 25.000,- untuk berat keripik 200 gram.

Hasil output buku saku “Potensi Desa Mulyodadi” dan buku saku “Pemanfaatan Tanaman Buah Gayam Menjadi Olahan Keripik di Desa Mulyodadi”.

IV. KESIMPULAN

Program kerja dalam pengabdian ke masyarakat ini dapat menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat banyak faktor latar belakang dalam pengembangan potensi yang dimiliki desa Mulyodadi dari segi pariwisata, produk olahan dan kebudayaan serta dapat dikembangkan kembali secara optimal. Salah satunya adalah pengembangan produk olahan keripik buah Gayam, dalam pengembangan produk olahan keripik buah Gayam ini diharapkan dapat membangun produk khas desa Mulyodadi dan dapat digunakan sebagai sarana dalam penunjang perekonomian masyarakat desa Mulyodadi melalui program UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) sehingga dapat diperkenalkan hasil produk olahan keripik buah Gayam kepada masyarakat luas.

Ucapan Terima Kasih

Tanda terima kasih kami hanturkan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan terlaksanakannya program pengabdian kepada masyarakat desa Mulyodadi. Diharapkan dalam kegiatan ini dapat menghasilkan kegiatan yang bermanfaat dan berguna bagi anggota kelompok serta yang terutama untuk masyarakat luas, sehingga dapat memberikan kegiatan positif yang berkembang untuk kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Jakarta: Sekretaris Negara
- [2] Vuspitasari Benedhikta Kikky, Deffrinica dan Shanti Veronica Br Siahaan . (2021) “Menggali Peluang Ekonomi Kreatif melalui Potensi Desa Suka Maju Kabupaten Bengkayang”. *Sebatik*,25(1)
- [3] Administrator, Profil Desa Mulyodadi, Pemerintah Kabupaten Bantul. kecbambanglipuro.bantulkab.go.id, 14 Nov-2021
- [4] Administrator, “PARTISIPASI DESA MULYODADI DALAM GELAR DESA

Pengembangan Potensi Desa Mulyodadi Melalui Produk Olahan Keripik Buah Gayam

BUDAYA DI TRIWIDADI EXPO,”
mulyodadi.bantulkab.go.id, 14 Nov-2021

- [5] Administrator, “Upacara Adat dan Tradisi,” mulyodadi.bantulkab.go.id, 14 Nov-2021
- [6] Administrator, “Gayam – Icon Desa Mulyodadi,”
<https://mulyodadi.bantulkab.go.id>, 14 Nov-2021.
- [7] Wawo, Albert Husein, Ninik Setyowati, Ning Wikan Utami dan Peni Lestari. 2019. Mengenal Gayam: Tanaman Multimanfaat. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- [8] Tetelay, Febian F dan Ludia Siahaya. 2018. “KEBERADAAN DA POTANSI GAYAM SEBAGAI POHON PENGHASIL PANGAN ALTERNATIF DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MALUKU”. Jurnal Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura.
- [9] W. H. Adi, “Gayam, ‘Rumah Setan’ yang Kaya Manfaat,” makanabis.com, 14-Nov-2021.
- [10] Afrida Ida. 2019 “Buah Gayam, Apasih Manfaatnya Bagi Kesehatan,” medium.com, 2-Des-2021.

PENULIS

	<p>Thomas Aquinas Yudha Bhuana Putra</p> <p>Program Studi Ilmu Hukum</p> <p>Fakultas Hukum</p> <p>Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
---	--

	<p>Natasha Saena Kristyakova</p> <p>Program Studi Informatika</p> <p>Fakultas Teknologi Industri</p> <p>Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>Angela Yani Crisensia</p> <p>Program Studi Manajemen</p> <p>Fakultas Bisnis dan Ekonomika</p> <p>Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>David Kurniawan</p> <p>Program Studi Akuntansi</p> <p>Fakultas Bisnis dan Ekonomika</p> <p>Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>Yohanes Helmi Wirawan</p> <p>Program Studi Arsitektur</p> <p>Fakultas Teknik</p> <p>Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>

	<p>Sie, Robert Clarence Pramana</p> <p>Program Studi Akuntansi</p> <p>Fakultas Bisnis dan Ekonomika</p> <p>Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>		<p>Kevin Kurniawan Darmadi</p> <p>Program Studi Manajemen</p> <p>Fakultas Bisnis dan Ekonomika</p> <p>Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>Gregorius Ergo Sakrafilio</p> <p>Program Studi Teknik Sipil</p> <p>Fakultas Teknik</p> <p>Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>		<p>Fedelis Brian Putra Prakasa</p> <p>Program Studi Informatika</p> <p>Fakultas Teknologi Industri</p> <p>Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>Reinardus Christian Veda</p> <p>Program Studi Akuntansi</p> <p>Fakultas Bisnis dan Ekonomika</p> <p>Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>		
	<p>Komelius Yudi Chandra</p> <p>Program Studi Informatika</p> <p>Fakultas Teknologi Industri</p> <p>Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>		

Pembangunan Desa Wisata Gerabah Kasongan di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Giovanni Angel Wudianto, Vendya Hendora, Tehnico Alfredo, Natalia Santika Indah Rosari, Tasya Millenia Veriska, Kevin Hezron Dimara, Laurensia Indrasasti, Krisnafierda Jati Santosa, Avellina Beatrice Carissa Hardono, Girisotya Iddo Yogiswara, Yohanes Mario Pratama¹
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 44, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281¹

Email: yohanes.mario@uajy.ac.id

Received: December 5, 2021 ; Revised-; Accepted for Publication November 16, 2021 ; Published November 25, 2021

Abstract — *Bangunjiwo Village, Kapanewon Kasihan, Bantul Regency has a very famous area as a center for pottery, namely in the Kasongan area. The Covid-19 pandemic has had a significant impact due to a decrease in the number of tourists. To assist the recovery and development of village potential, this community service program aims to develop the potential of tourism villages. This program is carried out using secondary data to find the potential that exists in Bangunjiwo Village that can be developed. Based on these data, it is then learned what needs to be developed in Bangunjiwo Village. The development of tourism village potential is carried out by rearranging places that might be used as tourist village centers by redesigning tourist areas with interesting concepts such as information rooms, rest areas, restaurants, and workshop spaces. This work program is expected to be able to attract tourists so that it can advance Bangunjiwo Village and of course requires parties from village officials, villagers, and the regional tourism office.*

Keywords—*Kuliah Kerja Nyata, Work Program, Village Potential, e-book, Bangunjiwo Village.*

Abstrak—Desa Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul memiliki daerah yang sangat terkenal sebagai sentra kerajinan gerabah yaitu di daerah Kasongan. Adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan karena adanya penurunan jumlah wisatawan. Untuk membantu pemulihan dan pengembangan potensi desa, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan potensi desa wisata. Program ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder untuk mencari potensi-potensi yang ada di Desa Bangunjiwo yang dapat dikembangkan. Berdasarkan data-data tersebut kemudian dipelajari apa yang perlu dikembangkan di Desa Bangunjiwo. Pengembangan potensi desa wisata dilakukan dengan cara menata kembali tempat-tempat yang berpotensi untuk dijadikan sebagai pusat desa wisata dengan mendesain kembali area wisata dengan konsep yang menarik seperti ruang informasi, *rest area*, restoran, dan ruang *workshop*. Program kerja ini diharapkan mampu menarik wisatawan sehingga dapat memajukan Desa Bangunjiwo dan tentunya membutuhkan pihak-pihak dari aparat desa, penduduk desa, dan dinas pariwisata daerah.

Kata Kunci—*Kuliah Kerja Nyata, Program Kerja, Potensi Desa, Buku Saku, Desa Bangunjiwo*

I. PENDAHULUAN

Desa Bangunjiwo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 508,85 km². Kabupaten Bantul terdiri dari 17 Kecamatan, 75 Desa dan 933 Dusun. Kabupaten Bantul

terletak di sisi selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebagian besar wilayahnya didominasi oleh dataran rendah dan berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman di sebelah utara, Samudera Indonesia di sebelah selatan, Kabupaten Gunung Kidul di sebelah timur dan Kabupaten Kulon Progo di sebelah barat. Kabupaten Bantul terletak di 07° 44' 04" - 08° 00' 27" Lintang Selatan, 110° 12' 34" - 110° 31' 08" Bujur Timur[1].

Desa Bangunjiwo terdiri dari 19 Pedukuhan dan 146 RT. Salah satu desa wisata yang kental dengan kesenian gerabahnya ialah daerah Kasongan yang terletak di Desa Bangunjiwo. Daerah Kasongan memiliki pengembangan kerajinan gerabah yang sudah terkenal sejak dahulu kala dan sudah menjadi kawasan wisata yang diminati oleh pengunjung lokal maupun pengunjung mancanegara. Namun, adanya pandemi Covid-19 yang melanda secara global menurunkan pamor serta minat pengunjung untuk datang ke lokasi ini[2]. Oleh karena itu, akan dibuat perancangan konsep desa wisata yang lebih menarik dan maju sehingga dapat menciptakan Desa Wisata Kasongan yang diminati pengunjung. Selain wisata, akan ditambahkan juga terkait unsur edukasi mengenai pembuatan dan pemasaran gerabah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada pada Desa Bangunjiwo.

Pengabdian yang dilakukan berfokus pada pemulihan dan pengembangan potensi Desa Wisata Kasongan sebagai sentra pelatihan dan edukasi pembuatan dan pemasaran gerabah sebagai salah satu penyokong perekonomian warga Desa Bangunjiwo. Pemulihan dari potensi sentra kerajinan gerabah Kasongan terkait dengan penataan kembali tempat – tempat yang memiliki potensi menjadi pusat dari wisata edukasi atau pelatihan untuk produksi dan pemasaran dari kerajinan gerabah[3]. Selain penataan pada tempat yang berpotensi untuk dijadikan sebagai pusat dari desa wisata, pemulihan dari potensi sentra kerajinan gerabah ini juga terkait dengan penataan pada manajemen pemasaran melalui pemberian paket – paket wisata yang dimungkinkan untuk dilakukan di area Kasongan. Pengembangan potensi desa berkaitan dengan potensi yang dapat membantu perkembangan dari desa wisata yaitu dengan pembuatan *eco printing*. Diharapkan dengan adanya pelatihan dan pemasaran mengenai *eco printing*, potensi desa wisata dapat terus berkembang tidak hanya pada gerabah tetapi juga pada potensi – potensi lainnya. Nantinya, *eco printing* tersebut dapat diterapkan pada media kain, *blazer*, baju, maupun

masker yang menjadi barang yang banyak dibutuhkan di tengah pandemi Covid-19.

II. METODE PENGABDIAN

Bentuk rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan cara daring dengan harapan dapat mencapai tujuan dan memperoleh manfaat dari kegiatan program KKN 80 UAJY di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan rancangan pembangunan sentra wisata gerabah di daerah Kasongan melalui buku saku yang berjudul "Potensi Desa Bangunjiwo" dan video tentang penjelasan mengenai potensi Desa Bangunjiwo sebagai sentra wisata gerabah di daerah Kasongan. Berikut merupakan beberapa tahapan metodologi yang digunakan untuk menyusun buku saku "Potensi Desa Bangunjiwo":

A. Identifikasi Potensi Desa

Tahapan ini dilakukan dengan menelusuri informasi-informasi Desa Bangunjiwo melalui internet karena adanya situasi pandemi Covid-19 yang menyebabkan seluruh kegiatan Kuliah Kerja Nyata dilakukan tanpa ada pertemuan langsung. Kemudian, melakukan pemilihan data untuk mengetahui potensi yang ada di desa tersebut. Berdasarkan data yang didapatkan, diperoleh ide untuk mengangkat pengembangan sentra wisata gerabah di wilayah Kasongan. Potensi yang didapatkan pada proses ini yaitu pembuatan sistem manajerial untuk Desa Wisata Kasongan sebagai sentra kerajinan gerabah dan wisata edukasi yang memudahkan pengunjung untuk mendapatkan wisata yang menyenangkan serta bermanfaat. Selain itu, diharapkan dengan adanya pengaturan sistem yang terpadu dapat membantu pengusaha gerabah agar dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomiannya.

B. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dalam suatu program kerja dengan tujuan untuk mendapatkan informasi ilmiah dengan lebih rinci. Informasi yang didapatkan pada studi literatur ini mencakup profil desa, bentuk pengelolaan pariwisata serta informasi pendukung relevan lainnya yang didapatkan melalui beberapa media seperti buku, artikel, dan jurnal yang tersedia secara daring. Studi literatur dilakukan dengan metode pencarian secara daring (*internet searching*) melalui situs resmi web desa, kecamatan, dan kabupaten serta media *online* yang terpercaya.

C. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan sebagai dasar pembuatan rancangan desa wisata gerabah di daerah Kasongan yang terletak di Desa Bangunjiwo. Data yang diperlukan seperti seberapa besar ukuran lokasi, kapasitas, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk wisata dan

pelatihan gerabah serta data lain yang sekiranya diperlukan dalam proses perancangan desa wisata.

D. Analisis Daerah Desa Bangunjiwo

Tahapan ini diperlukan untuk mengetahui kondisi geografis di Desa Bangunjiwo. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui keterbatasan yang dimiliki oleh desa untuk menjadi perhatian pada saat proses perencanaan desain lokasi wisata dan pelatihan gerabah. Kondisi geografis Desa Bangunjiwo memberikan banyak aspek informasi seperti wisata dan pelatihan apa yang dapat dibuka, bagaimana alur masuk wisatawan, dan bagian mana yang harus dilakukan perbaikan untuk dapat memaksimalkan pemanfaatan Desa Wisata Bangunjiwo. Pada tahap ini dapat diketahui luas daerah yang dapat dibangun untuk wisata dan pelatihan gerabah yang akan dibangun di Desa Bangunjiwo.

E. Penyusunan Rancangan Desain Lokasi Wisata Desa

Penyusunan rancangan desain lokasi wisata dilakukan dengan menggunakan bantuan Google Satellite untuk melihat lokasi wisata secara langsung yang berpusat pada daerah Kasongan, Desa Bangunjiwo. Proses perancangan desain dilakukan dengan aplikasi Sketchup untuk menganalisis ukuran dan menyimulasikan posisi setiap fasilitas wisata yang akan dibangun berdasarkan ukuran nyata. Rancangan desain lokasi wisata memperhatikan data berupa ukuran setiap fasilitas, daftar fasilitas, luas daerah tempat dibangun fasilitas serta kecocokan dan kerapian tata fasilitas.

F. Evaluasi Rancangan

Tahapan ini dilakukan bersama-sama dengan anggota kelompok melalui diskusi secara daring. Hasil diskusi berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan terhadap rancangan desa wisata sentra gerabah di wilayah Kasongan. Proses perancangan desain dilakukan dengan aplikasi Sketchup untuk menganalisis ukuran dan melakukan simulasi posisi setiap fasilitas desa wisata yang akan dibangun berdasarkan ukuran nyata. Rancangan desain lokasi desa wisata memperhatikan data berupa ukuran setiap fasilitas, daftar fasilitas, luas daerah pada tempat yang akan dibangun fasilitas serta kecocokan dan kerapian tata fasilitas.

G. Penyusunan *E-Book* dan Laporan

Proses penyusunan *e-book* dan laporan dilakukan setelah seluruh data lengkap dan berhasil terkumpul. Berbagai informasi juga dicari melalui buku dan literatur guna memberikan wawasan dan gambaran tambahan mengenai program kerja yang dilakukan. Pada proses penyusunan laporan, akan dipaparkan mengenai latar belakang program kerja, tinjauan pustaka, metodologi, pemaparan serta pembahasan secara terperinci. Selain itu, pada proses penyusunan *e-book* akan dimasukkan informasi yang relevan seputar Desa Bangunjiwo khususnya daerah wisata gerabah Kasongan sebagai

potensi desa. Proses desain dan penyusunan *e-book* dilakukan dengan menggunakan aplikasi Canva.

H. Membuat Kesimpulan

Kesimpulan merupakan nilai-nilai inti yang didapatkan melalui penelitian yang disusun. Kesimpulan akan menggambarkan intisari dari seluruh proses pengerjaan program kerja yang telah dilakukan. Pada tahap ini akan disimpulkan apa saja tujuan dan manfaat yang dapat diberikan pada Desa Bangunjiwo. Dengan itu, diharapkan Desa Bangunjiwo dapat semakin maju dan mampu membangun desanya menjadi semakin lebih baik melalui beberapa input yang diberikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Erat kaitannya dengan desa dan seluruh potensi yang dapat dimanfaatkan, membuat desa wisata sebagai salah satu komoditas merupakan hal yang cukup cerdas di masa sekarang. Dalam konteks wisata, desa wisata merupakan aset kepariwisataan berlandaskan potensi desa yang terdapat unit produk dan dapat dikembangkan sebagai produk desa wisata yang dapat menambah ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi lokasi desa. Adapun kriteria desa wisata yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki jalan yang mudah diakses wisatawan sehingga wisatawan mudah berkunjung dengan menggunakan alat transportasi.
- b. Memiliki objek-objek menarik seperti keindahan alam, kebudayaan, legenda, dan makanan khas atau tradisional yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata.
- c. Masyarakat, pemerintah desa, dan para wisatawan memberikan dukungan terhadap desa wisata.
- d. Terjaminnya keamanan di desa wisata.
- e. Tersedianya akomodasi, alat komunikasi, dan tenaga kerja.
- f. Berkaitan dengan objek wisata lainnya yang sudah diketahui oleh masyarakat luas.

Dalam mengembangkan dan mengelola desa wisata, terdapat beberapa aspek yang harus dipertimbangkan yaitu sebagai berikut [3]:

- a. Aspek sumber daya manusia (SDM). Salah satu aspek utama dalam mengelola desa wisata yaitu sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang diperlukan harus memiliki keahlian atau kemahiran dalam melaksanakan pekerjaannya dan memiliki wawasan yang luas dalam bidang pariwisata.
- b. Aspek keuangan. Dalam mengelola desa wisata diperlukan juga aspek keuangan yang dapat membuat kemajuan dalam mengelola atau mengembangkan desa wisata.
- c. Aspek fasilitas, sarana, dan prasarana desa wisata. Fasilitas dan prasarana harus tersedia di desa wisata untuk memberikan pelayanan yang baik kepada para wisatawan, contohnya seperti toilet, warung, dan alat transportasi menuju ke desa wisata.

Desa Bangunjiwo memiliki beberapa potensi desa yang sudah terkenal dan sangat memelihara tradisi budayanya[4]. Salah satu potensi Desa Bangunjiwo yang begitu khas yaitu kerajinan produk gerabah yang dapat dijadikan sebagai objek wisata dan edukasi. Desa Wisata Kasongan sudah terkenal hingga ke luar negeri sebagai sentra kerajinan gerabah yang menjual berbagai produk kerajinan tangan dari tanah liat seperti guci dengan motif yang variatif, vas bunga, pigura, dan lain sebagainya [5]. Selain sebagai sentra kerajinan gerabah, Desa Wisata Kasongan juga sering didatangi siswa sekolah yang datang untuk mempelajari cara membuat gerabah dengan baik dan benar, sehingga desa ini juga dikenal sebagai desa wisata edukasi.

Potensi yang didapatkan pada proses ini yaitu pembuatan sistem manajerial untuk Desa Wisata Kasongan. Sebagai sentra kerajinan gerabah dan tempat wisata edukasi, Desa Wisata Kasongan masih belum memiliki suatu sistem yang memudahkan pengunjungnya dalam mengeksplorasi daerah wisata ini[6]. Pengrajin gerabah di sini hanya menjalankan kegiatan usahanya sendiri-sendiri. Dengan adanya sistem manajerial ini, diharapkan dapat membantu pengusaha di wilayah Kasongan untuk dapat menghasilkan keuntungan dan memajukan usahanya. Pentingnya sistem manajemen yang baik dalam menjalankan usaha maupun pengelolaan keuangannya menjadi konsentrasi pengembangan yang akan dilakukan untuk desa wisata ini[7]. Selain itu juga akan dilengkapi sistem informasi manajemen untuk memudahkan manajemen dalam mengelola bisnis desa wisata ini.[8]

Pembangunan Desa Kasongan menjadi desa wisata gerabah disebabkan karena adanya lokasi yang strategis, jalan yang mudah diakses, tempat yang luas, kosong, dan memadai untuk membangun wisata dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata gerabah. Dengan membangun Desa Kasongan menjadi desa wisata gerabah diharapkan dapat menjadi wisata edukasi gerabah, pusat informasi, dan pelatihan kerajinan gerabah yang mampu mengembangkan potensi desa tersebut. Hal ini didukung karena gerabah dapat dikembangkan menjadi suatu kerajinan yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik bagi wisatawan[9].

Gerabah diangkat menjadi objek wisata desa yang menarik karena gerabah dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan pengrajin gerabah dan kualitas atau kompetensi sumber daya manusia pengrajin gerabah sehingga pengrajin dapat menghasilkan produk gerabah yang memiliki daya saing tinggi. Selain itu penggunaan ilmu pengetahuan mengenai teknologi juga sangat penting untuk meningkatkan penjualan produk gerabah dan melebarkan sayap ke kancah internasional. Melakukan peningkatan penjualan juga dapat kita capai melalui promosi menggunakan media sosial yang kini dimudahkan dengan kehadiran teknologi[10]. Adapun keuntungan bagi pengrajin gerabah juga dapat memberikan sumber pendapatan masyarakat atau pengrajin gerabah. Di sisi lain, gerabah dapat membantu pemerintah dalam upaya program mengentaskan kemiskinan [6].

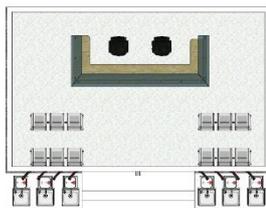
Hasil dari KKN di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul yaitu berupa bangunan pusat informasi yang dirancang di wilayah Kasongan, Desa Bangunjiwo. Perancangan desain pusat informasi yang ada di Kasongan bertujuan untuk mendukung potensi kerajinan tanah liat yang ada dengan mengangkat konsep desain tradisional kota Yogyakarta yang menggunakan material lokal seperti roster tanah liat, genteng tanah liat, dan model atap bangunan yang berbentuk atap limasan. Selain itu, konsep bangunan ini juga menyesuaikan lingkungan yang ada di wilayah Kasongan sekaligus memanfaatkan potensi yang ada sebagai material bangunan yang dapat digunakan seperti roster tanah liat dan genteng tanah liat. Pusat informasi wilayah Kasongan yang dirancang terdiri dari beberapa fasilitas yang memiliki keunggulan dan manfaat masing-masing. Berikut penjelasan dari masing-masing fasilitas yang dirancang:

1. Ruang Informasi

Ruang informasi yang dirancang memiliki ukuran 8x5 meter untuk digunakan sebagai area tunggu bagi pengunjung Desa Wisata Kasongan (lihat Gambar 1). Area tunggu ini berfungsi sebagai ruang penerima tamu dan pelayanan informasi seputar paket wisata, paket pelatihan, dan informasi toko-toko gerabah yang ada di wilayah Kasongan. Ruang informasi diletakkan di area depan pusat informasi agar mudah diakses oleh pengunjung dan terlihat jelas dari sisi jalan (lihat Gambar 2).



Gambar 1. 3D Ruang Informasi



Gambar 2. Denah Ruang Informasi

2. Restoran Kasongan

Restoran berukuran 8x20 meter yang terdiri dari dua lantai (lihat Gambar 3), lantai pertama berisi area makan yang dapat menampung 32 pengunjung, ruang kasir, dan dapur. Lantai kedua berisi area makan dan dapat menampung 48 pengunjung (lihat Gambar 4). Restoran terletak di area tengah antara ruang informasi dan *rest area* yang berfungsi sebagai tempat istirahat yang sekaligus menyajikan makanan.



Gambar 3. 3D Restoran Kasongan



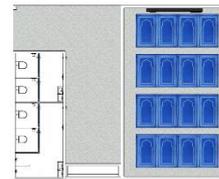
Gambar 4. Denah Lantai 1 dan Lantai 2 Restoran Kasongan

3. Rest Area (Musala dan Toilet)

Rest Area memiliki total ukuran 8x10 meter dan terdiri dari toilet dengan ukuran 6x2,5 meter (toilet perempuan dan toilet laki-laki) dan fasilitas mushola dengan ukuran 5x10 meter yang dapat menampung 10-16 orang (lihat Gambar 5 dan 6). *Rest Area* terletak di area belakang pusat informasi dan dekat dengan area parkir.



Gambar 5. 3D Toilet dan Mushola



Gambar 6. Denah Rest Area

4. Ruang Workshop

Ruang *workshop* merupakan ruang yang berfungsi sebagai ruang pelatihan gerabah dan *ecoprint* sebagai wisata di wilayah Kasongan. Ruang *workshop* terdiri dari dua ruangan yang masing-masing berukuran 8x17,5 meter dan terletak di seberang ruang informasi, restoran, dan *rest area* (lihat Gambar 7).



Gambar 7. 3D Ruang Workshop

5. Area Spot Foto

Area *spot* foto berada di sisi depan pusat informasi sebagai ikon bangunan yang menggambarkan kekhasan gerabah bagi wilayah Kasongan dan menjadi penanda yang dapat diingat pengunjung (lihat Gambar 8).



Gambar 8. 3D Area spot foto

6. Area Parkir

Area parkir merupakan area pendukung bagi pengunjung. Pada pusat informasi Kasongan, area parkir terletak di belakang bangunan serta dapat menampung 8 mobil dan 30 motor (lihat Gambar 9).



Gambar 9. 3D Area Parkir Mobil dan Parkir Motor

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, masukan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak yang telah terlibat dalam penulisan artikel jurnal ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UAJY selaku penyelenggara KKN 80 sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Kabupaten Bantul, “Profil Desa Bangunjiwo,” 2021. [Online]. Available: <https://keckasihan.bantulkab.go.id/desa/bangunjiwo>.
- [2] WHO, “Update on coronavirus disease in Indonesia,” 2021.
- [3] H. G. S. Sastrayuda, *Pengembangan Dan Pengelolaan Desa Wisata, Kembali Ke Desa*. 2014.
- [4] L. Hakim, “Desa Inovatif,” 13 Juni 2019, 2019. [Online]. Available: <https://jogja.antaranews.com/berita/381738/desa-inovatif-bangunjiwo-bangun-keunggulan-sambil-merawat-tradisi>. [Accessed: 03-Nov-2021].
- [5] J. Khorunissa, “Gerabah Kasongan Bantul sudah Ekspor hingga Spanyol dan Jerman,” 2021. .
- [6] D. Industri and R. Cirebon, “Industri Kerajinan Gerabah Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta,” *J. Linear*, vol. 01, no. 01, pp. 43–48, 2017.
- [7] G. Amanda, “Pentingnya Manajemen Usaha dan Keuangan bagi Pelaku Usaha,” 2021. .
- [8] Kompasiana, “Pentingnya Sistem Informasi Manajemen dalam Bisnis,” 2019. .
- [9] S. M. Dewintarsi, “Kerajinan Gerabah Kasongan Sebagai Daya Tarik Wisata Di Bantul,” pp. 1–10, 2019.
- [10] Margana and I. Aliyah, “IPTEK bagi Masyarakat Pengrajin Gerabah,” *J. Rural Dev.*, vol. 5, no. 1, pp. 27–34, 2014.

PENULIS

	Giovanni Angel Wudianto , Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Vendya Hendor , Program Biologi, Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Tehnico Alfredo , Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Natalia Santika Indah Rosari , Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Tasya Millenia Veriska , Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Kevin Hezron Dimara , Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Laurensia Indrasasti , Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

	<p>Krisnafiherda Jati Santosa, Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Avellina Beatrice Carissa Hardono, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Girisotya Iddo Yogiswara, Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Yohanes Mario Pratama, SE., M.Acc., Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>

Penyuluhan Sambungan Kayu dan Perbaikan Tangga Kayu Ruang Pertemuan Warga Kelurahan Bener, Kemantren Tegalrejo, Yogyakarta

Henda Febrian Egatama, Ade Lisantono
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari No. 44, Yogyakarta
Email: henda.egatama@uajy.ac.id

Received 27 Oktober 2022; Revised - ; Accepted for Publication 28 Oktober 2022; Published 25 November 2022

Abstract — Bener Village is located in Tegalrejo District, Yogyakarta City, Special Region of Yogyakarta. The condition of infrastructure in Bener Village, especially in RT 10 RW 3, it was found that there were several buildings of wooden construction. One of the buildings with wooden construction is a resident's house which is also used for village resident's meetings. Documentation from residents shows the condition of the building with damage to the stairs and wooden floor decks. Damage occurs due to poor wood quality and due to service life, as well as direct weather exposure. This Community Service aims to carry out repairs (renovations) on damaged infrastructure and increase public awareness about the importance of ensuring the quality of wood construction for the community, especially construction workers regarding wood connections. This service consists of three (3) stages, namely problem assessment, preparation of service, and implementation of service. This service has become a trigger in increasing public awareness about the importance of the correct application of wood construction as a building material. It has been attempted by holding counseling on construction and wood connection. In addition, the need to renovate the wooden stairs of the community meeting building has been fulfilled through this service by carrying out renovations in mutual cooperation between the service team and residents, using wood materials with a higher quality class and in accordance with the conditions at hand, namely direct weather exposure

Keywords — wood construction, wood connection, stair renovation.

Abstrak — Kelurahan Bener terletak di Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi infrastruktur di Kelurahan Bener, khususnya di RT 10 RW 3, didapati terdapat beberapa bangunan dari konstruksi kayu. Salah satu bangunan dengan konstruksi kayu adalah rumah warga yang juga digunakan untuk pertemuan warga kampung. Dokumentasi dari warga menunjukkan kondisi bangunan dengan kerusakan pada tangga dan dek lantai kayu. Kerusakan terjadi akibat kualitas kayu yang kurang baik dan karena faktor usia layan, selain juga karena paparan cuaca langsung. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk melakukan perbaikan (renovasi) pada sarana-prasarana yang mengalami kerusakan dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memastikan kualitas konstruksi kayu bagi masyarakat khususnya pekerja konstruksi mengenai sambungan kayu. Pengabdian ini terdiri dari tiga (3) tahap, yaitu pengkajian masalah, persiapan pengabdian, dan pelaksanaan pengabdian. Pengabdian ini menjadi pemantik dalam peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ketepatan penerapan konstruksi kayu sebagai bahan bangunan telah diupayakan dengan diadakannya penyuluhan mengenai konstruksi dan sambungan kayu. Selain itu, kebutuhan untuk renovasi tangga kayu bangunan pertemuan warga telah dipenuhi melalui pengabdian ini dengan dilaksanakannya renovasi secara gotong royong antara tim pengabdi dan warga,

menggunakan material kayu dengan kelas mutu yang lebih tinggi dan sesuai dengan kondisi yang dihadapi yaitu paparan cuaca langsung.

Kata Kunci — konstruksi kayu, sambungan kayu, renovasi tangga.

I. PENDAHULUAN

Kelurahan Bener terletak di Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kelurahan ini berbatasan dengan Desa Trihanggo, Gamping, Sleman dan Kelurahan Kricak di sebelah utara, Kelurahan Kricak, dan Kelurahan Bumijo, Jetis, Yogyakarta di sebelah timur, Kelurahan Tegalrejo di sebelah Selatan, dan Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul di sebelah barat. Kelurahan Bener terdiri dari 26 RT dalam 8 RW.

Potensi sumber daya manusia di Kelurahan Bener, khususnya di RT 10 RW 3, dari segi pendidikan menunjukkan bahwa Kelurahan ini adalah Kelurahan yang cukup memperhatikan pendidikan. Mayoritas warganya bersekolah bahkan hingga ke jenjang magister dan doktor [1]. Namun dari segi pekerjaan, jumlah warga yang belum/tidak bekerja menjadi yang terbesar dibanding jumlah warga yang bekerja pada bidang tertentu. Sebagian besar warga bekerja sebagai karyawan swasta, diikuti oleh warga yang mengurus rumah tangga, buruh harian lepas, pegawai negeri sipil (PNS), dan lain sebagainya.

Kondisi infrastruktur di Kelurahan Bener, khususnya di RT 10 RW 3, didapati terdapat beberapa bangunan dari konstruksi kayu. Salah satu bangunan dengan konstruksi kayu adalah rumah warga yang juga digunakan untuk pertemuan warga kampung. Dokumentasi dari warga menunjukkan kondisi bangunan dengan kerusakan pada tangga dan dek lantai kayu (Gambar 1). Kerusakan kemungkinan terjadi akibat kualitas kayu yang kurang baik dan karena faktor usia layan. Jenis kayu yang digunakan (eksisting) pada bangunan warga ini adalah kayu glugu (kelapa), yang menurut [2] tergolong pada kelas kuat III.



Gambar 1. Kondisi bangunan pertemuan warga dari konstruksi kayu (sumber: dokumentasi warga)

Konstruksi kayu telah banyak digunakan dalam pembangunan rumah tinggal dan sarana-prasarana publik. Bagian dari rumah tinggal yang dikerjakan dengan konstruksi kayu biasanya adalah rangka atap, tangga, dan dek lantai. Sementara itu, konstruksi kayu juga digunakan sebagai material utama dari sarana-prasarana warga seperti gasebo dan pendopo. Aspek ekonomi dinilai menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masih tingginya minat terhadap konstruksi kayu [3]. Oleh karena masih cukup banyak digunakannya konstruksi kayu sebagai sarana-prasarana warga bahkan bagian utama dari rumah tinggal, maka keamanan bangunan-bangunan kayu perlu diperhatikan.

Tantangan konstruksi kayu pada hunian di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah potensi gempa bumi dan angin kencang. Berdasarkan peta gempa yang terdapat di SNI 1726:2019 [4], sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki nilai *Peak Ground Acceleration* (PGA) yang relatif besar. Selain itu, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY mencatat kejadian-kejadian angin besar dalam beberapa tahun terakhir [5]. Potensi-potensi bencana ini perlu diwaspadai dengan memastikan konstruksi kayu pada rangka atap di rumah-rumah tinggal memiliki kekuatan dan keterikatan/integritas yang baik antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Permasalahan prioritas yang diangkat dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah kerusakan beberapa bangunan konstruksi kayu milik warga dan pengetahuan warga maupun pekerja konstruksi (tukang) mengenai kualitas konstruksi kayu yang digunakan pada sarana dan prasarana warga. Kurangnya sosialisasi dan bimbingan teknis kepada masyarakat mengenai konstruksi kayu, secara khusus sambungan kayu, merupakan salah satu penyebab dari terjadinya kerusakan-kerusakan bangunan. Kerusakan-kerusakan ini perlu diantisipasi mengingat kemungkinan terjadinya bencana alam, baik gempa maupun angin kencang, yang dapat mengancam eksistensi sarana-prasarana milik warga. Oleh karena itu, PkM ini bertujuan untuk melakukan perbaikan (renovasi) pada sarana-prasarana yang mengalami kerusakan dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memastikan kualitas konstruksi kayu, serta memberi pelatihan dasar bagi masyarakat khususnya pekerja konstruksi mengenai sambungan kayu.

II. METODE PENGABDIAN

Dari kondisi yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, penulis mengajukan usulan solusi untuk menangani permasalahan yang ada. Usulan solusi terdiri dari tiga (3) bagian yang mencakup pengkajian masalah, perencanaan pengabdian, dan pelaksanaan pengabdian (Gambar 2).

Pengabdian ini diawali dengan tahap pengkajian masalah. Tahap pengkajian masalah mencakup survey kondisi detail di lapangan untuk mengetahui lebih dalam permasalahan di lapangan (khususnya detail kerusakan sarana-prasarana), kemudian identifikasi masalah dilakukan dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari warga. Dari hasil identifikasi masalah, perencanaan dan persiapan pengabdian dilakukan. Perencanaan renovasi bangunan akan menghasilkan dokumen rancangan terhadap pelaksanaan renovasi. Sementara itu, dokumen modul sosialisasi dan pelatihan juga dipersiapkan sesuai kebutuhan warga. Tahap akhir pengabdian adalah pelaksanaan pengabdian, yang meliputi pelaksanaan pekerjaan renovasi bangunan kayu dan sosialisasi/penyuluhan mengenai konstruksi kayu di lokasi pengabdian.



Gambar 2. Skema pengabdian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan survey dan identifikasi masalah

Survey pertama dilakukan oleh kedua Dosen Pengabdian pada hari Sabtu, 17 September 2022 pukul 16.30. Pada survey ini, Dosen Pengabdian bersama dengan seorang tukang menemui Bapak Yuni Mulyono selaku perwakilan warga RT 10 RW 03 Kelurahan Bener, untuk meninjau dan mendiskusikan permasalahan bangunan kayu milik kampung yang rusak (Gambar 3). Dari hasil tinjauan dan diskusi, diperoleh data bahwa kerusakan tangga kayu warga disebabkan oleh paparan cuaca langsung terhadap konstruksi kayu. Selain itu, kualitas material kayu eksisting yang kurang baik menimbulkan kerusakan-kerusakan berupa keropos di berbagai bagian tangga kayu (Gambar 4). Material kayu eksisting yang digunakan adalah kayu glugu Jawa.



Gambar 3. Pelaksanaan survey dan identifikasi masalah



Gambar 4. Detail kerusakan-kerusakan tangga kayu

Pada tanggal 24 September 2022 pukul 16.00, Dosen Pengabdian bersama dua orang tukang mengunjungi lokasi pengabdian untuk melakukan pengukuran detail kebutuhan material kayu renovasi (Gambar 5). Dari diskusi yang mempertimbangkan mutu dan kebutuhan material serta anggaran dana pengabdian, disepakati untuk memilih kayu Bangkirai sebagai material utama kayu renovasi. Komponen-komponen tangga yang direnovasi mencakup kolom-kolom (tiang-tiang penyangga), balok-balok tangga, bordes bawah, dan beberapa papan anak tangga. Tiang-tiang tambahan juga direncanakan untuk mendukung bordes atas yang dalam kondisi eksisting merupakan struktur kantilever. Dari hasil pengukuran dan perhitungan ini, diperkirakan anggaran untuk material renovasi kurang lebih adalah Rp 5.550.000,00. Mengingat keterbatasan dana pengabdian yang tersedia dan tingkat kerusakan serta urgensi bangunan, dosen pengabdian memutuskan untuk menunda renovasi terhadap gasebo warga pada pengabdian ini.



Gambar 5. Pengukuran kebutuhan kayu renovasi

B. Perencanaan pengabdian

Berdasarkan hasil survey dan identifikasi masalah yang telah dilakukan, dosen pengabdian menyusun rencana pengabdian. Perencanaan pengabdian mencakup penyusunan materi penyuluhan mengenai konstruksi kayu, perencanaan renovasi bangunan kayu, dan rencana pelaksanaan pengabdian secara keseluruhan.

Materi penyuluhan

Materi penyuluhan diawali dengan pendahuluan yang berisi pengenalan kembali material konstruksi sebagai bahan konstruksi dan kelebihan dari penggunaan kayu sebagai material bangunan. Salah satu poin penting yang ditekankan pada bagian ini adalah bahwa struktur kayu sebagai bahan bangunan memiliki tingkat konservasi energi bangunan yang baik, seperti dipaparkan dalam [6]. Penelitian yang dilakukan di Selandia Baru dalam [7], juga menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan kayu sebagai bahan konstruksi dapat menghasilkan pengurangan emisi karbon sebesar 20% dari pembuatan semua bahan bangunan menjadi pengurangan sekitar 1,5% dari total emisi karbon Selandia baru. Hal ini menunjukkan bahwa material kayu adalah jenis material yang ramah lingkungan. Oleh karena kayu merupakan bahan alami yang dapat terurai sempurna, maka pada konstruksi kayu tidak dikenal istilah limbah kayu [8]. Selain itu, kayu merupakan material serbaguna dengan beragam sifat fisik dan mekanik dari berbagai spesies (jenis).

Materi dilanjutkan dengan penjelasan mengenai berbagai mutu kayu, baik mutu kayu berdasarkan kelas keawetan maupun kelas kekuatannya, seperti tertulis dalam Peraturan Konstruksi Kayu Indonesia (PKKI)-1961 [9]. Tujuan dari dipaparkannya materi ini adalah untuk membantu warga dalam menentukan jenis kayu yang akan digunakan sebagai konstruksi, khususnya yang berhubungan dengan pengabdian ini, yaitu bahan kayu untuk renovasi bangunan tangga. Pengenalan mengenai spesifikasi ukuran kayu untuk bangunan rumah dan gedung [10] juga disampaikan untuk memberi wawasan kepada warga dalam menentukan ukuran kayu yang akan digunakan.

Materi utama pada penyuluhan ini adalah tentang sambungan kayu. Dari materi ini, warga diperkenalkan dengan jenis-jenis sambungan berdasarkan kelompok fungsinya, mulai dari sambungan memanjang, sambungan tiang, sambungan sudut panel, sambungan pertemuan panel, sambungan sudut rangka, dan sambungan pertemuan rangka [11]. Pemaparan materi ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran warga mengenai pentingnya sambungan kayu, sehingga meminimalisasi kegagalan struktur akibat sambungan. Menurut [12], kemungkinan terjadinya kegagalan pada konstruksi kayu lebih besar disebabkan oleh kegagalan fungsi sambungan kayu dibandingkan kegagalan material kayu itu sendiri.

Rencana renovasi

Perencanaan renovasi tangga kayu dimulai dengan perhitungan kebutuhan kayu, yang didasarkan pada hasil pengukuran dimensi tangga kayu eksisting. Tabel 1 menunjukkan kebutuhan komponen tangga kayu sebagai bahan renovasi. Jenis material utama kayu yang dipilih sebagai bahan renovasi adalah kayu bangkirai, dengan

pertimbangan kekuatan dan keawetan konstruksi. Berdasarkan hasil penelitian [13] dan [14] kayu bangkirai masuk dalam kuat acuan E12-E13 menurut standar yang diacu, yaitu SNI 7973:2013 mengenai Spesifikasi desain untuk konstruksi kayu [15].

Tabel 1. Kebutuhan komponen tangga kayu

No.	Komponen	Ukuran (cm)	Panjang (m)	Jumlah
1	Kolom bordes bawah 1	6 x 12	3.2	2
2	Kolom bordes bawah 2	6 x 12	2.5	2
3	Balok utama tangga atas	6 x 12	2	2
4	Balok utama tangga bawah	6 x 12	2	2
5	Balok induk bordes bawah	6 x 12	0.95	4
6	Balok anak bordes bawah	4 x 6	0.95	2
7	Balok pegangan	6 x 12	0.95	3
8	Papan bordes bawah	3	0.95 x 0.95	1
9	Papan anak tangga	3	0.95 x 0.3	8
10	Penyokong anak tangga	4 x 6	0.2	30

C. Pelaksanaan penyuluhan konstruksi dan sambungan kayu

Penyuluhan mengenai konstruksi kayu dan sambungan kayu dilaksanakan pada hari Minggu, 2 Oktober 2022. Kedua Dosen Pengabdian memaparkan materi penyuluhan dengan tujuan memperkenalkan kembali konstruksi dan sambungan kayu kepada masyarakat. Kegiatan ini dihadiri oleh 27 peserta. Dokumentasi penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Penyuluhan konstruksi dan sambungan kayu

D. Pelaksanaan Renovasi Bangunan Kayu

Pelaksanaan renovasi bangunan kayu berlangsung pada tanggal 2-5 Oktober 2022. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara pengabdian dan warga setempat, sehingga menunjukkan nilai gotong royong. Renovasi dimulai dengan pembongkaran

tangga kayu eksisting pada tanggal 2 Oktober 2022 (Gambar 7), sebelum pelaksanaan penyuluhan.

Pada tanggal 3 Oktober 2022, tim pekerja renovasi melakukan persiapan pembuatan komponen-komponen tangga kayu renovasi di bengkel kerjanya. Proses renovasi di lokasi pengabdian dilanjutkan pada tanggal 4-5 Oktober 2022, yaitu dengan dimulainya pemasangan komponen-komponen tangga kayu renovasi (Gambar 8). Kedua dosen pengabdian melakukan supervisi dan *controlling* pelaksanaan pekerjaan instalasi ini.

Pekerjaan renovasi ini merupakan hasil kolaborasi antara tim pengabdian dan warga setempat, baik dari segi daya (tenaga) maupun dana (biaya). Tim pengabdian dan warga setempat terlibat dalam keseluruhan proses renovasi, mulai dari pembongkaran hingga pemasangan tangga renovasi (Gambar 9). Dari segi pembiayaan, penyiapan dan pemasangan tangga renovasi didukung oleh dana pengabdian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Atma Jaya Yogyakarta, sedangkan proses selanjutnya, yaitu pengecatan dan pengecoran, dibiayai secara swadaya oleh warga setempat. Hasil akhir pekerjaan renovasi ditunjukkan pada Gambar 10.



Gambar 7. Pembongkaran tangga eksisting



Gambar 8. Pemasangan tangga renovasi



Gambar 9. Kolaborasi warga dan tim pengabdian renovasi



Gambar 10. Foto tim pengabdian dan hasil akhir pekerjaan renovasi tangga kayu

IV. KESIMPULAN

Dari paparan kegiatan pengabdian “Penyuluhan sambungan kayu dan perbaikan tangga kayu ruang pertemuan warga Kelurahan Bener, Kemantren Tegalrejo, Yogyakarta”, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ketepatan penerapan konstruksi kayu sebagai bahan bangunan telah diupayakan dengan diadakannya penyuluhan mengenai konstruksi dan sambungan kayu.
2. Kebutuhan untuk renovasi tangga kayu bangunan pertemuan warga telah dipenuhi melalui pengabdian ini dengan dilaksanakannya renovasi menggunakan material kayu dengan kelas mutu yang lebih tinggi dan sesuai dengan kondisi yang dihadapi yaitu paparan cuaca langsung.
3. Kegiatan pengabdian ini meningkatkan nilai gotong royong masyarakat karena melibatkan partisipasi warga baik dari segi daya maupun dana terutama untuk pelaksanaan renovasi bangunan tangga kayu.

Saran-saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan lanjutan yang dibutuhkan warga adalah mengenai teknik-teknik pengawetan kayu.
2. Renovasi tangga kayu perlu ditindaklanjuti oleh warga dengan memberi konstruksi pelindung bagi tangga kayu, sehingga meminimalisasi kerusakan-kerusakan akibat pengaruh cuaca langsung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan berkat dukungan dan partisipasi berbagai pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UAJY atas dukungan dana yang diberikan, dan kepada warga masyarakat RT 10 RW 03 Kelurahan Bener, Yogyakarta, atas swadaya dan partisipasinya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kantor Kelurahan Bener, “Statistik Warga Kelurahan Bener,” Pemerintah Kota Yogyakarta, 2022. [Online]. Available: <https://benerkel.jogjakota.go.id/chart/rt/pendidikan/3/10>. [Diakses 8 Agustus 2022].
- [2] D. Indrosaptono, Sukawi dan M. S. Indraswara, “Kayu Kelapa (glugu) sebagai Alternatif Bahan Konstruksi Bangunan,” *MODUL*, vol. 14, no. 1, 2014.
- [3] F. Kowal, “Evaluasi Bangunan Konstruksi Baja Ringan dan Konstruksi Kayu Ditinjau dari Aspek Ekonomi (Studi kasus: Pembangunan Rumah Jabatan Eselon II, Eselon III, dan Kantor Badan/Dinas di Kabupaten Pegunungan Bintang Papua),” Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2013.
- [4] Badan Standardisasi Nasional, Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Struktur Bangunan Gedung dan Non-Gedung (SNI 1726:2019), Jakarta: BSN, 2019.
- [5] BPBD Daerah Istimewa Yogyakarta, “Peta Bencana Daerah Istimewa Yogyakarta,” BPBD Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018. [Online]. Available: <http://bpbd.jogjaprovo.go.id/peta-bencana/peta-kejadian-angin-kencang-tahun-2018>. [Diakses 8 Agustus 2022].
- [6] M. Zhen dan . B. Zhang, “Energy Performance of a Light Wood-Timber Structure House in the Severely Cold Region of China,” *MDPI*, vol. 10, no. 5, p. 1501, 2018.
- [7] A. H. Buchanan dan S. B. Levine, “Wood-based Building Materials and Atmospheric Carbon Emissions,” *Elsevier*, vol. 2, no. 6, pp. 427-457, 1999.
- [8] A. Awaludin dan I. S. I., *Konstruksi Kayu*, Yogyakarta: Biro Penerbit Teknik Sipil Universitas Gadjah Mada, 2005.
- [9] Departemen Pekerjaan Umum, *Peraturan Konstruksi Kayu Indonesia (NI-5 PKKI 1961)*, Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum, 1961.
- [10] Badan Standardisasi Nasional, *Ukuran Kayu untuk Bangunan Rumah dan Gedung (SNI 03-2445-1991)*, Jakarta: BSN, 1991.
- [11] Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Luar Negeri (BBPLKLN) - Cevest Bekasi, *Materi Pelatihan Berbasis Kompetensi Membuat Komponen dan Detail Sambungan Mebel Bentuk Sederhana*, Bekasi: Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Luar Negeri (BBPLKLN) - Cevest Bekasi, 2009.
- [12] A. Awaludin, *Dasar-dasar Perencanaan Sambungan Kayu*, Yogyakarta: Biro Penerbit Teknik Sipil UGM, 2005.
- [13] E. Sutandar, F. Juniardi dan Syahrudin, “Sifat Fisis dan Mekanis Kayu Bengkirai,” *Jurnal Teknik Sipil Universitas Tanjungpura*, vol. 21, no. 1, 2021.
- [14] R. D. Fajar, E. Sutandar dan A. Spriyadi, “Identifikasi Kuat Acuan Jenis Kayu yang Diperdagangkan berdasarkan SNI 7973:2013,” *Jurnal Teknik Sipil Universitas Tanjungpura*, vol. 8, no. 1, 2021.
- [15] Badan Standardisasi Nasional, *Spesifikasi Desain untuk Konstruksi Kayu (SNI 7973:2013)*, Jakarta: Badan Standardisasi Nasional (BSN), 2013.

PENULIS



Henda Febrian Egatama, Prodi Teknik Sipil,
Departemen Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas
Atma Jaya Yogyakarta.



Ade Lisantono, Prodi Teknik Sipil, Departemen
Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.

Perencanaan dan Perancangan Objek Wisata Sendang Ngembel di Kabupaten Bantul dengan Pendekatan Ecotourism

Nicolaus Nino Ardhiansyah, Adityo, Gabriella Cintaka Sekar Kinanthi, Meilissa P E Aritonang
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email:nino.ardhiansyah@uajy.ac.id

Received 28 Oktober 2022; Revised 18 November 2022 ; Accepted for Publication 23 November 2022; Published 28 November 2022

Abstract – Sendang Ngembel located in the Sendangsari Tourism Village is one of the remaining 3 Springs which has economic potential that can be developed, especially in the tourism sector, one of which is water tourism. Sustainable tourism is one form of the tourism industry which has recently become the goal of most people in Indonesia, including in the city of Yogyakarta. The planning and design factors of the Sendang Ngembel tourist attraction are carried out by qualitative methods. Sources of research data using primary data and secondary data. The research method was carried out with a descriptive design because in this study directly went to the field to collect data by means of observation and interviews. To complete the data, the researcher also conducted a literature study and a comparative study of the Sendang Ngembel tourist attraction. An interesting theoretical approach is applied to optimize the planning and design process, which results in a development program that has implications for improving the economy of the Sendangsari village community, increasing human resources and developing tourism.

Keywords: Village Potential, Tourism Object, Sendang, Ecotourism, Development Strategy

Abstrak - Objek Wisata Sendang Ngembel yang berada di Desa Wisata Sendangsari merupakan satu dari 3 Sendang yang tersisa dimana mempunyai potensi ekonomi yang dapat dikembangkan khususnya pada sektor pariwisata, salah satunya adalah wisata air. Pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu bentuk industri pariwisata yang belakangan ini menjadi tujuan dari sebagian besar masyarakat di Indonesia, termasuk di kota Yogyakarta. Faktor – faktor perencanaan dan perancangan objek wisata Sendang ngembel dilakukan dengan metode kualitatif. Sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Metode penelitian dilakukan dengan design deskriptif karena dalam penelitian ini langsung turun ke lapangan melakukan pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Untuk memperlengkap data, peneliti juga melakukan studi litelatur dan studi komparasi terhadap objek wisata Sendang Ngembel. Teori pendekatan yang menarik diterapkan untuk mengoptimalkan proses perencanaan dan perancangan, dimana menghasilkan program pengembangan yang memberikan implikasi perbaikan perekonomian masyarakat desa Sendangsari, peningkatan SDM dan perkembangan kepariwisataan

Kata kunci: Potensi Desa, Objek wisata, Sendang, Ecotourism, Strategi pengembangan

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Bantul secara umum mempunyai potensi ekonomi dari sector pariwisata yang dapat dikembangkan, salah satunya adalah wisata air. Sendang ngembel yang berada di Desa Wisata Sendangsari merupakan satu dari tiga mata air

yang tersisa di area bantul. Awalnya pada kawasan Sendangsari memiliki 12 mata air, namun semakin lama semakin berkurang karena adanya penebangan pohon di sekitar sendang dan dialokasikan secara sepihak sebagai area privat warga. Sendang yang seharusnya bisa dimanfaatkan sebagai potensi desa sekitar dan menjadi pundi-pundi pendapatan warga, menjadi terbengkalai akibat aktivitas warga sekitar sendang, seperti yang terjadi pada Sendang Ngembel.

Sebelum banyak permasalahan yang muncul, Sendang Ngembel pernah dibuka pada tahun 2015 sebagai salah satu destinasi desa wisata Sendangsari, namun seiring berjalannya waktu, Sendang Ngembel mengalami berbagai permasalahan yang membuat sendang tersebut menjadi tidak terawat dan tidak beroperasi kembali. Pada kawasan desa wisata ini memiliki permasalahan dalam hal pembagian tanah atau lahan, dimana area Sendang Ngembel memiliki pembagian tanah yang cukup rumit yang dimana setengah area pedestrian terdapat di area tanah privat sehingga untuk pengembangannya ditemukan sejumlah perselisihan, selain itu terdapat beberapa bangunan yang terbangun di area yang semestinya dapat dimaksimalkan untuk melestarikan Sendang Ngembel ini. Sebelum terbengkalai, Sendang Ngembel merupakan tempat wisata dengan adanya area santai gazebo dan area rekreasi. Hal tersebut tidak terlihat lagi pada kondisi sekarang yang hanya di gunakan sebagai area pemancingan, area bermain anak-anak sekitar, dan di dalam sendang di tabur benih ikan. Kondisi yang ada juga tidak terawat dengan fasilitas yang sudah tidak berfungsi dengan baik

Keberadaan Sendang Ngembel sebagai sendang terbesar dari 3 mata air yang ada, membawa potensi untuk pengembangan wisata air, sebagai pemasukan tambahan bagi masyarakat sekitar, area rekreasi, dan sumber air untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Desa Wisata yang sudah terbengkalai secara menyeluruh dari segi pariwisata, dapat dikembangkan kembali dengan adanya perancangan masterplan Desa wisata sendangsari dengan memperbaiki infrastruktur, fasilitas, dan perkembangan Sendang Ngembel, yang diharapkan dapat menjadi area Desa wisata yang mensejahterakan warga sekitar dengan pendekatan yang sesuai konteks kawasan.

Kawasan wisata yang dimaksud dalam perencanaan objek wisata Sendang Ngembel ini adalah kawasan yang menekankan pendekatan ecotourism. Pendekatan ini dapat mempromosikan ekowisata yang memungkinkan untuk memonetisasi (menghasilkan pendapatan) dari aset alamnya

sambil menjaga integritasnya [1]. Tidak seperti beberapa Kawasan wisata di Indonesia yang cenderung tidak menyeimbangkan antara keasrian alam dengan memperoleh pendapatan dari kawasan wisata tersebut.

Dalam pembangunan sebuah kawasan dibutuhkan pola pembangunan yang memperhatikan fungsi Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam, supaya pembangunan yang ada dapat terbangun secara terus menerus atau proses pembangunan berkelanjutan [2]. Pembangunan yang berwawasan lingkungan (sustainable architecture) yang diimbangi dengan pendekatan ecotourism akan menghasilkan kawasan wisata yang mengutamakan alam dengan tetap memperhatikan keberlanjutan sosial, keberlanjutan lingkungan maupun pertumbuhan ekonomi [3].

Sistem pengelolaan ekowisata secara terpadu diperlukan untuk membangun ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Sistem ini melibatkan adanya sistem perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi yang mampu mengintegrasikan semua kepentingan stakeholders, seperti: pemerintah, masyarakat lokal, pelaku bisnis, peneliti, akademisi, wisatawan maupun LSM.[4] Sustainable Ecotourism pada objek wisata Sendang Ngembel diciptakan dengan cara memfokuskan wisata pada keindahan alam yang dikombinasikan dengan berkembangnya kawasan wisata yang mengutamakan beberapa aspek pembangunan kawasan yaitu aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya. Tujuan dari penggunaan pendekatan Sustainable Ecotourism adalah agar objek wisata air dapat terus lestari dengan didukungnya kondisi sekitar yang merupakan hutan, namun dapat memberikan pendapatan bagi masyarakat dan memenuhi kebutuhan masa kini namun tidak mengorbankan atau mengurangi kebutuhan generasi mendatang, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang mengutamakan interaksi satu sama lain dengan lingkungan hidup.

Pemilihan pendekatan Sustainable Ecotourism ini juga sangat sesuai, mengingat SDM sekitar yang rendah. Oleh karena itu, dengan adanya pendekatan Sustainable Ecotourism, kawasan dapat melakukan penyediaan area yang mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang dapat menaikkan pendapatan warga sekitar. Selain itu, objek wisata yang terdapat disekeliling tanah warga, namun tidak bisa dibangun karena lokasinya sangat berdekatan dengan area pengairan Sendang Ngembel dapat dialihkan sebagai area penyedia lapangan kerja, sehingga dapat menguntungkan pihak warga maupun pihak objek wisata.

II. METODE PENGABDIAN

Metode pencarian data yang akan digunakan merupakan data primer yang didapat melalui survey lokasi dan data dari Bappeda Bantul, serta data sekunder yang didapatkan dari internet, situs pemerintah, dan literatur terkait.

Metode analisis data menggunakan metode analisis programatik, dimana menganalisis data yang telah didapatkan menggunakan standar yang ada dan beberapa jurnal terkait pembangunan yang berkelanjutan.

A. Profil Eksisting

Desa Sendangsari merupakan bagian terintegrasi dari wilayah Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Sendangsari memiliki wilayah seluas 1.307.105,00 Ha. Secara administratif pemerintahan desa terbagi dalam 18 Pedukuhan, dengan jumlah penduduk sekitar 10.581 Orang. Desa Sendangsari, di wilayah kecamatan Pajangan, Bantul DIY memiliki 18 pedukuhan dengan potensi desa yang beragam yaitu potensi industri dengan hasil produk yang unik yaitu kerajinan batik kayu, dan potensi wisata alam, budaya, sejarah. Selain itu, keberadaan objek wisata sendang, curug, petilasan/peninggalan Ki Ageng Mangir menjadi salah satu keunggulan desa untuk dapat dikembangkan menjadi Bumdes dengan menawarkan wisata alam. Salah satu dari potensi wisata alam tersebut ialah Objek Wisata Sendang Ngembel.

B. Data Eksisting

Sendang Ngembel terletak di Dusun Beji Wetan, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Sendang ini merupakan suatu mata air yang alami dengan bentuk bundar diameter kurang lebih 50 meter dengan kedalaman antara 0,5 meter hingga 4 meter. [5] Sendang ini dipergunakan sebagai penyuplai aliran irigasi bagi lahan pertanian penduduk setempat hal ini diperkuat adanya pintu air yang berada di sisi selatan-barat yang berfungsi mengatur aliran air tersebut. Kondisi saat ini air yang tidak seperti saat ditemukan, airnya berwarna hijau karena adanya lumut di dasar Sendang. Wisatawan yang berkunjung kebanyakan hanya berkunjung untuk sekedar berfoto dan memancing ikan. Sendang Ngembel merupakan mata air yaitu air tanah pegunungan pajangan yang keluar dengan sendirinya ke permukaan tanah dengan hampir tidak dipengaruhi oleh musim. Sedangkan kualitasnya sama dengan air dalam pada umumnya di sekitarnya. Dilihat dari sistem aplikasi GPS smartphone, jarak dari Kota Bantul menuju Sendang Ngembel 6 kilometer. Sendang ngembel bukan sekedar wisata mata air namun juga berhubungan dengan sejarah Kerajaan Mataram. Begitu sampai di lokasi, mata akan disugahi kolam air berdinding tembok yang dikelilingi pohon rindang dengan luasan kolam sekitar 200 meter. Sesuai lokasinya yang cukup tersembunyi, keelokan tempat ini juga masih belum banyak yang tahu. Sendang Ngembel, adalah tempat yang sunyi dengan menyajikan ketenangannya.

Desa wisata Sendang Ngembel yang berada pada Bentangan Wilayah Kecamatan Pajangan 100% berupa daerah yang berbukit sampai bergunung. Lokasi Kecamatan Pajangan yang berada di dataran rendah di daerah tropis memberikan iklim yang tergolong panas. Suhu tertinggi yang pernah tercatat di Kecamatan Pajangan adalah 32°C dan suhu terendah 23°C. Walaupun menurut data valid dari penelitian daerah Bantul, yang menyatakan desa sendangsari memiliki potensi bencana alam yang rendah. Perencanaan dan perancangan sendang harus memikirkan dan memecahkan permasalahan yang melibatkan alam tanpa merusak alam itu sendiri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis SWOT

Berikut hasil analisis SWOT dari Objek Wisata Sendang Ngembel di Kabupaten Bantul :

1. Strengths (Kekuatan)

- a. Mempunyai potensi wisata alam
- b. Memiliki lokasi yang tidak terlalu jauh dari Kota Bantul
- c. Memiliki suasana sunyi dan tenang, jauh dari keramaian
- d. Sendang kaya akan udang dan ditanami bibit ikan

2. Weakness (Kelemahan)

- a. Kurangnya kesadaran bahwa kawasan ini mempunyai potensi menjadi tempat wisata
- b. Kondisi objek sudah tidak terurus darisegala sudut seperti air berlumut sehingga meninggalkan bau
- c. Fungsi objek yang dahulu sebagai tempat wisata, sekarang hanya digunakan sebagai tempat pemancingan
- d. Lahan parkir sempit

3. Opportunities (Peluang)

- a. Dukungan pihak luar (BAPPEDA)
- b. Kondisi eksisting berupa area hijau (hutan) sehingga dapat mendukung kesejukan kawasan wisata (keindahan alam)
- c. Memperbanyak lokasi wisata yang ada di kawasan desa sendangsari
- d. Kawasan sendang sari memiliki ciri khas batik kayu

4. Threats (ancaman)

- a. Pengembangan kawasan wisata dikhawatirkan akan merusak panorama alami sendang ngembel
- b. Kesadaran wisatawan untuk menjaga objek wisata

B. Regulasi

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030, perencanaan dan perancangan sendang ngembel akan di lakukan mengikuti peraturan yang berlaku hingga saat ini. Ketentuan umum peraturan zonasi kawasan lindung pada polar uang kabupaten sebagaimana dimaksud pada pasal 73 ayat 7 terkait Kawasan sekitar mata air disusun dengan memperhatikan :

- a) dilarang semua jenis kegiatan yang menyebabkan pencemaran kualitas air, kondisi fisik kawasan, dan daerah tangkapan air;

b) dilarang semua kegiatan yang mengganggu bentang alam, kesuburan dan keawetan tanah, fungsi hidrologi, kelestarian flora dan fauna, serta fungsi lingkungan hidup;

c) dilarang pemanfaatan hasil tegakan;

d) boleh untuk kegiatan pariwisata dan budidaya lain dengan syarat tidak menyebabkan kerusakan kualitas air; dan

e) diizinkan kegiatan preservasi dan konservasi seperti reboisasi lahan. [6]

C. Studi Preseden

Studi preseden dilakukan pada 2 Tipologi Objek Wisata Air yang dirasa memiliki esensi dari desain yang akan dirancang pada Perancangan Objek Wisata Sendang Ngembel. Kedua pasar tersebut adalah Kampong Reklamasi Air Jangkang[7] dan Agrowisata Taman Air Percut[8]. Hasil dari studi preseden ke 2 objek wisata diatas yaitu :

- a) Merancang bangunan yang tidak merusak ekologi tanah
- b) Material lokal seperti kayu dan bambu
- c) Membangun massa yang mementingkan kesehatan manusia
- d) Mengutamakan hubungan antara lingkungan dan manusia
- e) Lingkungan atraktif dan interaktif
- f) Kualitas lingkungan yang terbuka dan alami
- g) Pengolahan landscape sebagai pengatur sirkulasi

D. Analisis Site

Berdasarkan survey penulis, didapatkan kondisi eksisting sebagai berikut :

a. Sirkulasi

1. Untuk akses masuk dan keluar pada objek kawasan ini di jadikan satu dengan lebar jalan sekitar 3 m dapat diakses oleh mobil dan motor dan bus kapasitas 25. Jalan menuju kawasan ini menanjak dan cukup sempit .

2. Tempat parkir sangat sempit , kira kira hanya dapat menampung 5 mobil dan 20 motor . Jalanan parkir rusak , becek, berlubang dan tidak rata .kiri kanan jalan sekitar 6 m.

3. Lahan parkir banyak terpakai oleh bangunan pendopo yang sudah terbenkai , toilet kecil dan juga rumah penjaga.

b. Vegetasi

Area terbuka hijau yang ada pada eksisting cukup baik terutama vegetasi peneduh pada site yang cukup rindang sehingga memberikan suasana sejuk dan nyaman

c. Drainase

Tidak adanya saluran drainase pada jalan utama sehingga menyebabkan banjir pada lokasi dikarenakan site berada pada kontur paling rendah.

E. Programming

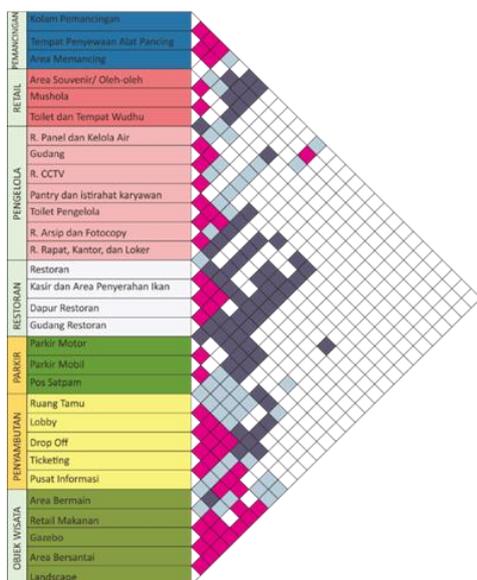
Dalam perencanaan dan perancangan Obyek Wisata Sendang Ngembel diperlukan analisis kebutuhan ruang sehingga mampu memenuhi standar kenyamanan terkait pendekatan ecotourism. Selain itu juga diperlukan analisis hubungan antar ruang guna menciptakan zoning yang mampu memudahkan dan memberi kenyamanan bagi para pengguna.

Analisis kebutuhan dan dimensi ruang diawali dengan menyimpulkan kebutuhan ruang dari analisis program kegiatan. Analisis kebutuhan dan dimensi ruang area objek wisata, dibuat bersamaan dengan area fasilitas objek wisata, untuk menghindari ketidaksinambungan antar area pada kawasan Sendang Ngembel. Analisis besaran ruang berdasar pada studi preseden atau standar yang ada

Berdasarkan hasil Analisis Kebutuhan Ruang didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Area Parkir Pengunjung dan Karyawan seluas 625 m²
2. Area Penerima seluas 90 m²
3. Area Pengelola seluas 180 m²
4. Area Kuliner seluas 200 m²
5. Area Wisata seluas 600 m²

Analisis hubungan ruang bertujuan untuk mengetahui kedekatan ruang berdasar pada studi preseden dan zonasi ruang yang telah ditetapkan di analisis kebutuhan dan dimensi ruang. Analisis hubungan antar ruang area objek wisata, dibuat bersamaan dengan area fasilitas objek wisata, untuk menghindari ketidaksinambungan antar area pada kawasan Sendang Ngembel. Teknik analisis hubungan antar zona pada Desa Wisata Air Sendang Ngembel menggunakan analisis matriks.



Gambar 1. Gambar Matriks Hubungan Antar Ruang
Sumber : Analisis Penulis, 2022

F. Konsep Perancangan

Konsep yang diangkat berdasarkan rumusan permasalahan yang ada yaitu pembangunan kawasan Sendang Ngembel sebagai tempat wisata yang ramah lingkungan, sesuai dengan konteks, ramah perempuan dan anak, indah sejuk yang dapat memberikan kenangan jika mendatangi Sendang Ngembel, sekaligus menjaga ekosistem disekitar objek wisata. [9]

Fokus perancangan pada fasilitas sarana dan prasarana Sendang ngembel. Dikarenakan dalam mendesain Objek Wisata , sarana dan Prasarana merupakan aspek penting untuk mencukupi segala kebutuhan wisata di dalam Kawasan.

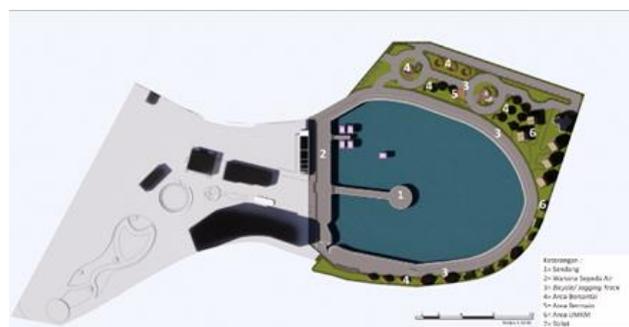
Fasilitas Objek Sendang Ngembel di rancang pada site di depan Obejk Utama sendang dimana dulunya lahan ini hanya berisi tanaman liar . Sedangkan sendang ngembel dahulunya tidak menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk memenuhi standar akomodasi sebuah objek wisata . Maka dirancaglah area / kawasan ini yang berisi ruang ruang terbuka maupun tertutup yang di dominasi dengan desain lansekap dengan pendekatan ecotourism. Dimana dari segi material , tata ruang , bukaan sangat memperhatikan aspek lingkungan Kawasan .

G. Konsep Perancangan Tapak

Konsep desain mempertimbangkan aspek kelestarian alam dengan mempreservasi sendang ngembel sebagai objek utama Kawasan wisata.[10]



Gambar 2. Siteplan
Sumber : Analisis Penulis, 2022



Gambar 3. Area Sendang
Sumber : Analisis Penulis, 2022



Gambar 4. Area Penunjang
Sumber : Analisis Penulis, 2022

Bicycle/ Jogging Track dirancang mengelilingi Sendang Ngembel agar pengunjung yang membawa sepeda maupun pengunjung yang berlari-lari ikut merasakan keasrian Sendang Ngembel yang kaya akan vegetasi pohon besar dan penghawaan yang sejuk. Untuk memaksimalkan lahan, Bicycle/ Jogging Track memanfaatkan space pada jalurnya untuk dijadikan area bersantai dan area bermain, serta dapat dijadikan area resapan air.

Area Bicycle/ Jogging Track didesain sebagai pengatur sirkulasi dari landscape, sehingga tatanan yang ada dapat membantu sirkulasi manusia juga di dalamnya. Tujuan diadakan Bicycle/ Jogging Track salah satunya agar kawasan ini dapat membantu memberikan efek kesehatan bagi pengunjung.



Gambar 5. Area UMKM
Sumber : Analisis Penulis, 2022

Area UMKM merupakan area sebagai metode pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Architecture, dimana kawasan ini nantinya dapat menghidupi kawasannya sendiri dalam jangka waktu yang lama. Area UMKM dirancang terkoneksi langsung dengan area bersantai agar sirkulasi pengunjung yang mendatangi area tersebut, dapat langsung duduk-duduk dengan view sendang. Adanya area UMKM juga merupakan respon terhadap keinginan klien yang menginginkan adanya partisipasi warga di dalam objek wisata Sendang Ngembel, sehingga dapat membantu memberikan pemasukan bagi masyarakat Sendangsari.



Gambar 6. Area Jogging Track
Sumber : Analisis Penulis, 2022



Gambar 7. Area Bersantai
Sumber : Analisis Penulis, 2022

Area bersantai dapat digunakan untuk area berbincang- bincang, rekreasi, merileks kan badan, dan menikmati sejuknya kawasan objek wisata Sendang Ngembel. Area Bersantai memiliki atap yang berfungsi sebagai rain harvesting, yang airnya dapat digunakan sebagai kebutuhan air bersih untuk toilet. Area bersantai memiliki lokasi yang sangat strategis dan terkoneksi langsung dengan sendang agar pengunjung mendapatkan kenangan tersendiri saat datang ke objek wisata Sendang Ngembel, sesuai dengan keinginan klien.



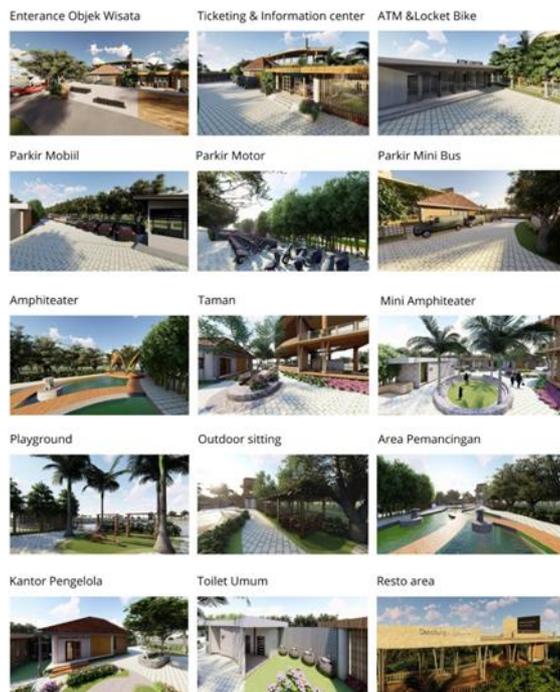
Gambar 8. Area Bermain
Sumber : Analisis Penulis, 2022

Keinginan klien dan pemunculkan karakter objek wisata salah satunya adalah dengan merancang area bermain yang terkoneksi dengan area bersantai. Area bersantai dan area bermain didesain menyatu agar menjawab kebutuhan klien dimana menginginkan sebuah kawasan wisata yang ramah anak dan ramah perempuan



Gambar 9. Wahana Sepeda Air
Sumber : Analisis Penulis, 2022

Wahana Sepeda Air menjadi salah satu daya tarik objek wisata Sendang Ngembel. Wahana Sepeda Air terdapat di sendang itu sendiri, sehingga pengunjung bisa mengelilingi sendang yang memiliki keindahan dan kesejukan tersendiri. Selain itu dengan adanya wahana sepeda air, dapat menarik wisatawan terutama wisatawan keluarga.



Gambar 10. Sarana dan Prasarana
Sumber : Analisis Penulis, 2022

IV. KESIMPULAN

Dalam perancangan, penemuan kata kunci pendekatan diharuskan selaras dengan keinginan klien itu sendiri yaitu BAPPEDA Bantul. Penyimpulan konsep yang ada, harus memiliki kesatuan antar area dalam kawasan dan tetap menyatu dengan fasilitas objek wisata Sendang Ngembel. Konsep perancangan Kawasan Objek Wisata Sendang Ngembel yaitu Ecotourism sudah cocok dengan kebutuhan klien dengan tetap memperhatikan eksisting sekitar.

Perencanaan dan perancangan masterplan Objek Wisata Sendang Ngembel didesain sebagai tempat wisata yang ramah lingkungan, sesuai dengan konteks, ramah perempuan dan anak, indah sejuk yang dapat memberikan kenangan jika mendatangi Sendang Ngembel. Kawasan ini juga memperhatikan aspek kelestarian konservasi, tanaman hutan, dan tidak merusak eksisting.

Dengan adanya sarana dan prasarana pada masterplan Objek Wisata Sendang Ngembel, diharapkan dapat memberikan peluang Kabupaten Bantul khususnya Sendangsari, dalam memperluas pariwisata potensial sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi, sosial budaya maupun ekologi di dalam Kawasan Sendang Ngembel

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada : Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan pendampingannya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini, LPPM UAJY atas dukungan material dan substansialnya, Bappeda Bantul dan pengelola Obyek Wisata Sendang Ngembel atas dukungan data dan perijinannya, dan pihak pihak lain yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang telah membantu selama proses pengabdian dan penulisan ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] KORU ARCHITECT, "CAN DESIGN MAKE ECOTOURISM EVEN BETTER?," 2022. [HTTP://WWW.KORUARCHITECTS.CO.UK/DESIGN-ECOTOURISM-EVEN-BETTER/](http://www.koruarhitects.co.uk/design-ecotourism-even-better/)
- [2] A. KURNIAWAN, "TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DAN LATAR BELAKANG," 2022. [HTTPS://WWW.GURUPENDIDIKAN.CO.ID/PEMBANGUNAN-BERKELANJUTAN/](https://www.gurupendidikan.co.id/pembangunan-berkelanjutan/)
- [3] KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT, "KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN," 2016. [HTTP://SIM.CIPTAKARYA.PU.GO.ID/P2KH/KNOWLEDGE/DETAIL/PEMBANGUNAN-BERKELANJUTAN](http://sim.ciptakarya.pu.go.id/p2kh/knowledge/detail/pembangunan-berkelanjutan)
- [4] O. MOH ET AL., "PENGEMBANGAN PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN MELALUI EKOWISATA*." 2020.
- [5] RINDI PANDAN ARUM, "UPAYA PENGELOLA DALAM PENGEMBANGAN SENDANG NGEMBEL DI BEJI WETAN, PAJANGAN KABUPATEN BANTUL," SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA, YOGYAKARTA, 2020.
- [6] PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BANTUL, "PERATURAN DAERAH KABUPATEN BANTUL NOMOR 4 TAHUN 2011 TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN BANTUL TAHUN 2010-2030," 2011.
- [7] P. TOURISM GALLERY DENGAN PENDEKATAN EKOWISATA BERBASIS EDUKASI DI KAMPOENG REKLAMASI AIR JANGKANG, "AIR JANGKANG AIR JANGKANG TOURISM GALLERY TOURISM GALLERY."
- [8] I. D. PERMATA, Y. LUBIS, AND A. NST, "PENGARUH KEBERADAAN AGROWISATA TAMAN AIR PERCUT TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (STUDI KASUS: DESA TANJUNG

SELAMAT, KEC. PERCUT SEI TUAN, KAB. DELI SERDANG, SUMATERA UTARA),” JURNAL AGRIMUM, VOL. 3, NO. 2, PP. 71–78, OCT. 2021, DOI: 10.31289/AGRI.V3I2.5999.

[9] J. PENDIDIKAN AND D. KONSELING, “PERANCANGAN DESAIN SITE PLAN EKOWISATA MANGROVE LANTEBUNG SESUAI PRINSIP SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT DI KOTA MAKASSAR.”

[10] RK BLAMEY, PRINCIPLES OF ECOTOURISM. THE ENCYCLOPEDIA OF ECOTOURISM, BOOKS.GOOGLE.COM, 2001.

PENULIS



Nicolaus Nino Ardhiansyah,
ST.,M.Sc, Departemen Arsitektur,
Fakultas Teknik, Universitas Atma
Jaya Yogyakarta.



Adityo ST.,M.Sc. Departemen
Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Gabriella Cintaka Sekar Kinanthi,
Departemen Arsitektur, Fakultas
Teknik, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Meilissa P E Aritonang, Departemen
Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pengembangan Desain Kawasan Destinasi Desa Wisata Kebugaran, Kalurahan Canden, Bantul

A.A.A.Ratih Tribhuana Adityadewi Karang, Yustina Banon Wismarani, Rachmat Budihardjo
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta, 55281
Email: ayu.ratih@uajy.ac.id

Received 27 Oktober 2022; Revised - ; Accepted for Publication 24 November 2022; Published 28 November 2022

Abstract — Canden village is situated in Kapanewon Jetis. Canden has an area of 5.36 hectares, or around 21.50% of the size of Kapanewon. The administrative boundaries of the Canden Village are adjacent to Sumber Agung Village, Kapanewon Jetison the north side, Srihardono Village, Kapanewon Pundong on the south side, Patalan Village, Kapanewon Jetis on the west side, and Kebon Agung Village, Kapanewon Imogiri on the east side. Kalurahan Canden has 15 hamlets. The Canden area has a unique potential, and its vicinity can be developed as a support for the development of the Traditional Herbal Medicine Integrated Wellness Tourism Village. Besides traditional herbs, Canden has beautiful rivers and rice fields. It is necessary to plan and design an integrated parking facility in Canden Village to support the realization of adequate tourist facilities. The UAJY Team helped design a priority tourism area in Canden to be in line with the main objectives of Bantul Regency Tourism. The development area designed by UAJY is an integrated parking area. The Location of Integrated Parking Area is in Pulokadang and Kralas. The parking area not only acts as a center for changing transportation but also as a place for tourist accommodation and a front face when entering the Canden Tourism Village area..

Keywords — Canden, Tourism, Integrated Parking, Design

Abstrak— Kalurahan Canden merupakan salah satu dari 4kalurahan yang ada di Kapanewon Jetis. Canden memiliki luas wilayah 5,36 Ha atau sekitar 21,50 % dari luas kapanewon. Batas wilayah administrasi Kalurahan Canden dikelilingi oleh Kalurahan Sumber Agung, Kapanewon Jetis di sisi utara, Kalurahan Srihardono, Kapanewon Pundong di sisi selatan, Kalurahan Patalan, Kapanewon Jetis di sisi barat, serta Kalurahan Kebon Agung, Kapanewon Imogiri di sisi timur. Kalurahan Canden terbagi dalam 15 dusun. Wilayah Canden memiliki potensiyang unik dan area sekitar Dusun Kiringan dapat dikembangkan sebagai pendukung bagi pengembangan Kalurahan Wisata Kebugaran Terpadu Jamu Tradisional. Selain Jamu, Canden juga memiliki pemandangan alam yang indah berupa sungai dan persawahan. Untuk mendukung terwujudnya fasilitas wisata yang memadai maka perlu ada perencanaan dan perancangan fasilitas di Kalurahan Canden. Tim Pengabdian UAJY membantu mendesain kawasan prioritas wisata di Canden agar selaras dengan tujuanutama Pariwisata Kabupaten Bantul. Pengembangan kawasan yangdidesain oleh UAJY adalah area parkir terpadu. Area Parkir Terpadu ini terletak di dua dusun yaitu Dusun Pulokadang dan Dusun Kralas. Area parkir tidak hanya berperan sebagai sentra pergantian transportasi tetapi juga menjadi wadah akomodasi wisata dan sebagai wajah depan saat memasuki wilayah Desa Wisata Canden.

Kata Kunci—Canden, Wisata, Terpadu, Parkir, Desain Kawasan

I. PENDAHULUAN

Canden memiliki potensi wisata yang beragam. Secara garis besar, Canden memiliki potensi jamu gendong tradisional, wisata alam, wisata budaya dan kesenian, wisata arsitektural, serta wisata pendukung lainnya seperti wisata religi, wisata kuliner. Dusun Pulokadang memiliki potensi wisata berupa wisata sejarah yaitu adanya Makam Mbah Pulo yang merupakan tokoh terkait Keraton Mataram. Dusun Kralas terkenal dengan potensi budaya. Dusun Canden dan Dusun Gaten terkenal dengan keindahan Daerah Aliran Sungai (DAS) Opak. Dusun Kiringan merupakan dusun yang memiliki potensi unggulan berupa jamu gendong. Beberapa dusun memiliki keunggulan persawahan yaitu Dusun Suren Kulon, Suren Wetan, dan Banyudono. Dusun Ngibikan memiliki potensi wisata arsitektur dengan adanya pendopo, *homestay*, dan kampung arsitektur yang telah direnovasi semenjak Gempa Jogja 2006 oleh Arsitek Eko



Gambar 1 Kampung Arsitektur di Dusun Ngibikan

Prawoto.[1]

Awalnya warga Dusun Kiringan memiliki tradisi menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di pekarangan rumah untuk dijadikan jamu. Namun seiring dengan perkembangan jaman, permintaan jamu tradisionalmeningkat sehingga Kiringan diresmikan menjadi Desa Wisata Jamu Gendong tahun 2016 [2]. Setelah bertransformasi menjadi Desa Industri Jamu, jumlahpendapatan keluarga masyarakat Dusun Kiringan meningkat.[3]. Dengan adanya jamu gendong tradisional di Dusun Kiringan serta bervariasi wisata lainnya, maka Kalurahan Canden berpotensi untuk mengembangkan wisata kebugaran terpadu. Wisata Kebugaran Terpadu menurut Kebijakan Kementerian Kesehatan, Pengembangan wisata kesehatan di Indonesia 2018- 2020 terdapat 4 golongan [4] yaitu Wisata Medis (Medical Tourism), Wisata Kebugaran dan Herbal / Jamu-Jamuan, Wisata Olahraga yang Mendukung Kesehatan, dan Wisata Ilmiah Kesehatan.

Wisata Medis fokus pada pengobatan dan pemeliharaan kesehatan. Wisata Olahraga konsentrasi pada pengobatan, pemeliharaan, dan rekreasi. Wisata Ilmiah Kesehatan berupa eksplorasi aktivitas ilmiah kesehatan seperti *workshop*, *seminar*. Sedangkan Wisata Kebugaran dah Herbalmengolah pengalaman wisata yang berkualitas dengan pemeliharaan, pengobatan kesehatan, dan pencegahan penyakit. *Wellness Tourism* mampu mendongkrak perekonomian di Indonesia pasca pandemic, hal ini terwujud dari pengamatan perkembangan di Kebun Teh Kemuning dan Wonosari. [3]

Trend wisata saat ini menekankan pada keseimbangan kesehatan tubuh, pikiran, dan jiwa. Paket wisata kebugaran dan herbal jamu-jamuan berupa spa, senior living, akupuntur, klinik herbal, dan produk herbal. Konsep *pilot project* wisata kebugaran Joglosemar (Jogja-Solo-Semarang) adalah *wisdom*, *luxurious*, and *modernity*. [4] *Wisdom* adalah kebijakan diri untuk mencari pengetahuan dan pengalaman budaya setempat. *Luxurious* merupakan pengalaman kemewahan yang didapatkan dari berwisata yang berbasis budaya setempat. *Modernity* adalah sentuhan pembaruan yang merespon perkembangan jaman berkaitan dengan medis dan pengalaman kebugaran jiwa dan raga. Selain mengembangkan *wellness tourism* sebagai skema untuk memajukan wisata pasca pandemi, perlu mengedepankan prinsip pemasaran wisata yang bertanggungjawab agar *wellness tourism* tercipta produk wisata berkelanjutan. [5]

Untuk memahami konsep pariwisata maka perlu memahami 5 elemen pariwisata. Kelima elemen tersebut adalah *attraction*, *activity*, *accessibility*, *amenity*, *accommodation*. *Attraction* merupakan daya tarik suatu tempat. Dapat dibedakan dalam 3 jenis yaitu buatan alam, buatan manusia, dan hibrid. *Activity* merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung seperti membuat perak di Kota Gede, ikut melukis di Museum Affandi, dan lainnya. *Accessibility* meliputi jalur, jenis transportasi, dan informasi detail (nama jalan, waktu, dan arah destinasi wisata). *Amenity* merupakan fasilitas penunjang wisata seperti restoran, ATM, money changer, toko souvenir, minimarket, pasar, tempat ibadah, sarana kesehatan, dan taman. *Accommodation* merupakan fasilitas penginapan berupa hotel dan homestay yang dapat memfasilitasi seluruh wisatawan dari berbagai tingkat ekonomi.



Gambar 2. Dusun Pulokadang dari Jalan Imogiri Bakulan

Dusun Pulokadang terletak di area terdepan dalam konteks geografi Kalurahan Canden. Dusun ini terletak di sisi utara yang berbatasan langsung dengan akses utama Jalan Bakulan-Imogiri. Selain akses utama, Dusun Pulokadang bersebelahan dengan Dusun Kralas. Dusun

Pulokadang saat ini memiliki beberapa fasilitas berupa Mbalong Resto, yang berjarak dekat kurang dari 500 meter dari Jalan Bakulan- Imogiri. Sedangkan Dusun Kralas memiliki area cukup luas berupa *motorcross track*. Mempertimbangkan faktor lokasi dan ketersediaan area, maka Dusun Pulokadang dan Dusun Kralas terpilih sebagai area pengembangan parkir terpadu Kalurahan Canden.



Gambar 3. Tim Pengabdian survey site eksisting motorcross track Dusun Kralas

II. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan *forum group discussion (FGD)*. Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dilakukan sistematis dengan pengumpulan data dan observasi, kemudian identifikasi masalah didukung dengan diskusi dengan pihak terkait. Setelah itu, hasil pengamatan, diolah menjadi masterplan sesuai dengan arahan dan masukkan pengelola (PokDarWis Kalurahan Canden), Penjual dan Pelaku Wisata, dan wisatawan di Bantul. Sosialisasi desain masterplan dilakukan ke pihak terkait dengan media yang memungkinkan dan tetap memerhatikan protokol kesehatan. Tim UAJY mengadakan 3 kali survey lapangan dan 6 kali presentasi progress serta diskusi yang telah berlangsung sejak Maret-Oktober 2022.

Selain survey, presentasi, dan diskusi dengan pihak eksternal, tim pengabdian UAJY juga memiliki jadwal koordinasi mingguan. Koordinasi mingguan dilakukan secara daring, dengan agenda diskusi, review hasil rapat, review luaran pengabdian berupa desain kawasan area parkir di Dusun Pulokadang, dan Kralas. Tim UAJY terdiri dari 3 dosen dan 2 tim asisten pengabdian mahasiswa. Tim dosen melakukan pendampingan mahasiswa selama proses pengabdian berlangsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Survey, Presentasi, Diskusi dengan Pihak Eksternal

Survey lapangan dilakukan pada 23 Maret 2022, 1 Juni 2022, dan 5 Juli 2022. Pada 23 Maret 2022, tim pengabdian berdiskusi dan wawancara mengenai kebutuhan-kebutuhan dasar Kalurahan Canden untuk kepentingan pariwisata. Kemudian pada Rabu, 1 Juni 2022 survey dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan tokoh-tokoh setempat yaitu pihak Kalurahan Canden (Kepala Desa, Carik, dan Ulu-Ulu Desa), Kepala Dusun Gadungan Kepuh, Pengelola Wisata Bambang Opak di Canden dan Gatén, Pengelola Jamu Herbal di Dusun Kiringan, dan Pengelola Sanggar Seni Cindelaras di Dusun Kralas. Survey akhir dilaksanakan Selasa, 5 Juli 2022 untuk mengetahui potensi Dusun Ngibikan, Dusun

Banyudono, Dusun Gadungan Pasar, Dusun Suren Wetan. Survey dilakukan dengan metode wawancara, dan observasi.



Gambar 4. Presentasi Progress di Kalurahan Canden 8 Juli 2022

Presentasi progress dan diskusi dengan pihak terkait dilakukan 6 kali yaitu pada 30 Maret 2022, 24 Juni 2022, 8 Juli 2022, 5 Agustus 2022, 26 September 2022 dan 28 Oktober 2022. Pada 30 Maret 2022 kegiatan berupa koordinasi pengabdian masyarakat di Dinas Pariwisata Bantul. Pada kegiatan ini dihadiri oleh tim UAJY, tim ISI Yogyakarta, tim UAD yang memiliki kegiatan pengabdian yang beragam di berbagai lokasi. Presentasi 24 Juni 2022 merupakan presentasi progress berupa hasil survey Kalurahan Canden dilaksanakan di Ruang Rapat Kampus 2 Gedung Thomas Aquinas UAJY dihadiri oleh pihak Dinas Pariwisata Bantul. Presentasi Progress 8 Juli 2022 di Kalurahan Canden dihadiri oleh perangkat desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)Canden, dan Pengelola Wisata Canden.

Tabel 1. Matriks Strategi SWOT[6]

		Faktor Internal	
		IFAS (<i>Internal Strategic Factors Analysis Summary</i>)	
		Strength (S)	Weakness (W)
Faktor Eksternal <i>EFAS (External Factors Analysis Strategy)</i>	Opportunity (O)	Strategi SO Memanfaatkan potensi untuk menghadapi ancaman	Strategi WO Meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman
	Threat (T)	Strategi ST Memanfaatkan potensi untuk meraih peluang	Strategi WT Mengatasi kelemahan untuk meraih peluang

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui potensi desa, analisis *strength-weakness-opportunity-threat* desa, dan penjabaran kebutuhan untuk mendesain. *Strength* dan

Weakness merupakan kelebihan dan kekurangan yang berasal dari faktor internal yang berpengaruh pada desain kawasan dan pariwisata Kalurahan Canden. Faktor ini dikenal dengan IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)[6]. Sedangkan *Opportunity* dan *Threat* untuk

identifikasi sebuah kasus dalam lingkungan yang kompetitif.[7]. Faktor ini dikenal dengan EFAS (*External Factors Analysis Strategy*) Dari seluruh SWOT analisis maka akan didapatkan sebuah strategi jitu untuk mencari solusi sebuah kasus.

Setelah melalui diskusi dan *forum group discussion (FGD)* dengan Kalurahan Canden, didapatkan informasi bahwa Dusun Canden dan Dusun Kiringan telah memiliki dokumen arsitektural berupa desain bangunan dan *Detailed Engineering Drawing (DED)*. Sedangkan, Dokumen yang belum dimiliki adalah desain pintu masuk dan area parkir Kalurahan Canden. Sehingga setelah melalui diskusi pada FGD 5 Agustus 2022 yang diadakan di Kalurahan Canden, maka disepakati tim UAJY mendesain area parkir terpadu di Dusun Pulokadang dan Kralas.



Gambar 5 Forum Group Discussion 5 Agustus 2022

Proses analisis data dilakukan dengan survey melalui observasi, wawancara, dan diskusi. Setelah mendapatkan data dari Kalurahan Canden, tim menganalisis *strength-weakness-opportunity-threat* Canden, analisis elemen perkotaan, dan analisis prinsip wisata kebugaran di Kalurahan Canden. Melalui tahap analisis, maka tim mampu mengidentifikasi desain terbaik untuk Area Parkir Terpadu Kalurahan Canden.

Presentasi draft desain area parkir terpadu dilaksanakan secara daring karena berbagai kondisi pada Senin 26 September 2022 melalui platform Zoom. Setelah presentasi tim memiliki masukan untuk mendetailkan elemen arsitektural dengan penciri Yogyakarta. Kemudian pada Jumat, 28 Oktober 2022, tim UAJY melakukan presentasi final secara luring di Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan sekaligus menandai selesainya kegiatan pengabdian. Pada kegiatan ini tim memberikan luaran tercetak dan *softfile* berupa *Booklet* Potensi Desa, dan Dokumen Desain Kawasan Area Parkir Terpadu Canden.

B. Analisis SWOT Kawasan Kalurahan Canden

Analisis *strength-weakness-opportunity-threat (SWOT)* perlu dilakukan untuk mengetahui permasalahan dan solusi desain yang sesuai. Berikut ini paparan SWOT[8] dengan *update* analisis sesuai dengan progress pengabdian:

Tabel 2. Analisis SWOT

Strength	Weakness
<ul style="list-style-type: none"> Wilayah desa memiliki area yang sangat luas. Terdapat kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan wisataseperti Sungai Opak dan area persawahan yang luas. Letak Strategis, tidak terlalu jauh dari Kota Yogyakarta dan destinasi wisata di area selatan Yogyakarta Dusun Kiringan yang telah memiliki <i>branding</i> terkenal akan Desa Wisata Jamu Gendong 2016 Dusun Kralas terkenal akan potensi budaya dan seni 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi jalan yang cukup sempit dan masih kurang baik di beberapa titik. Belum adanya akses / jalan utama beserta identitas menuju Desa Canden. Belum adanya penanda / identitas setiap jalan beserta gapura setiap dusun sehingga mempersulit orang luar yang berkunjung ke desa. Belum adanya petunjuk jalan menuju tempat wisata. Walaupun cukup banyak area persawahan, pepohonan, dan aliran sungai, namun suhu di Desa Canden cenderung cukuppanas karena berada di dataran rendah (dekat dengan pantai).
Opportunity	Threat
<ul style="list-style-type: none"> Wilayah Desa Canden berada di Kabupaten Bantul yang terkenal dengan wisata alam dan kesenian. Akses dari pusat kota menuju muka desa terbilang cukup mudah diakses. Desa Canden dikelilingi beberapa tempat wisata yang sudah terkenal seperti Gua Cerme di sisi Selatan dan MakamRaja-Raja Imogiri di sisi Timur sehingga dapat menjadi rute wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> Desa Canden dikelilingi beberapa tempat wisata yang sudah terkenal sehingga dapat menjadi ancaman bagu branding Desa Wisata Canden. Letak desa jauh dari pusat kota Yogyakarta



Gambar 6. Ragam Bahan Baku Jamu Tradisional Dusun Kiringan

Setelah melihat kelebihan, kekurangan, potensi, dan ancaman Kalurahan Canden, maka data dapat diolah dalam matriks SWOT untuk ditemukan strategi yang tepat dalam mendesain. Berikut ini matriks hasil sintesis Strategi SWOT menggunakan elemen pariwisata 5A (*attraction, activity, accessibility, amenity, accommodation*)

		Strength (S)	Weakness (W)
		Strategi SO	Strategi WO
Opportunity (O)	<i>Attraction</i>	Wisata jamu, wisata alam, dan kesenian diadakan secara kontinu dan promosi melalui pemerintah, warga, dan swasta	Menjaga kuota pengunjung agar kondisi Kalurahan Canden tetap terjaga lingkungannya.
	<i>Activity</i>	Mengadakan kegiatan tahunan wisata herbal jamu, wisata alam, dan wisata budaya-seni.	Mengadakan promosi pariwisata ke pihak terkait (investor, pemerintah, warga, dan swasta)
	<i>Accessibility</i>	Perbaikan akses (kendaraan, pedestrian) dalam radius walking distance dan transportasi publik	Redesain <i>signage</i> menuju Kalurahan Canden
	<i>Amenity</i>	Mengundang calon pengisi retail (ATM, Pom Bensin) serta memajukan industri rumahan yang ada di Canden sebagai pengisi retail	Mengisi 1-2 retail/pengisi amenities yang telah terkenal dan memiliki reputasi baik sebagai magnet fasilitas kawasan

	<i>Accommodation</i>	Mengadakan valuasi, penilaian kelayakan Rumah Warga dan Kampung Arsitektur di Ngibikan sebagai penyedia akomodasi penginapan	Menggunakan media promosi influencer, mengadakan kegiatan workshop atau kesenian sejenis (misal Sebagai Venue Artjog) yang bertempat di Canden
Threat (T)		Strategi ST	Strategi WT
	<i>Attraction</i>	Membuat kegiatan yang unik yang menjadi pembeda dengan wisata sejenis di tempat lain	Atraksi wisata yang ada umumnya banyak kemiripan dengan desa lain sehingga harus menggali potensi unik Canden agar wisata Canden menjadi unik.
	<i>Activity</i>	Aktivitas di Desa Canden umumnya baru ramai di sore-malam hari. Hal ini menjadi ancaman bagi kurang hidupnya aktivitas desa bagi wisatawan. Strateginya dengan membuat penjadwalan dan program per dusun.	Mengadakan pembibitan dan <i>sharing</i> ilmu, pelatihan kegiatan wisata terkait(penanaman TOGA, pembuatan jamu, kesenian, dan pemeliharaan lingkungan sungai, sawah) pada wisatawan, warga setempat
	<i>Accessibility</i>	Akses menuju Canden cenderung jauh dari perkotaan, namun letak Canden yang strategis menjadikan potensi wisata cukup baik.	Perbaikan <i>street furniture</i> pendukung

	<i>Amenity</i>	Fasilitas Umum di Canden masih kurang merata dan optimal. Solusinya dengan membuka Kerjasama antara pelaku wisata Canden dengan Investor-Pemerintah	Perbaikan fisik Fasilitas Publik di Canden dan pelatihan Sumber Daya Manusia agar siap menyambut wisatawan domestic dan asing.
	<i>Accommodation</i>	Membuka rumah-rumah tradisional dan rumah pasca bencana di Ngibikan sebagai Guest House dengan perbaikan fisik dan visual bangunan dan lingkungan sekitar	Menonjolkan keunikan Canden sebagai penciri akomodasi wisata.

C. Konsep Desain Kawasan dan Desain Area Parkir Terpadu Kalurahan Canden

Konsep Desain Kawasan

Konsep desain kawasan yaitu *Candén Nyawiji Lan Gumregah, Wus Titimangsane Tlatah Candén Sesarengan Nyawiji Lan Gumregah Hambangun Desa*. Ide pengembangan kawasan ini memiliki makna bahwa pengembangan Candén harus bersatu dan saling bergotongroyong serta bersemangat untuk membangun desa. Candén terdiri dari 15 dusun dengan karakter yang beragam. Setiap dusun memiliki potensinya masing-masing. Jika dikategorikan terdapat 4 elemen potensi yaitu alam, kuliner, sejarah, dan kesenian. Keempat elemen tersebut saling bersinergi untuk membangun Candén menjadi Desa Wisata Kebugaran. Walaupun saat ini, potensi kuliner (jamu) dan alam (Bendungan Tegal) masih mendominasi namun ada upaya untuk membawa keempat elemen tersebut berada di posisi yang sama. Tidak dengan skala hierarki vertikal namun berada pada posisi horizontal yang saling melengkapi. [8]

Tujuan utama konsep ini adalah terwujudnya Candén sebagai Desa Wisata Kebugaran, keempat potensi bersinergi menjadi lebih optimal, dan Candén dapat berkembang menyesuaikan perkembangan jaman sesuai dengan lokalitas setempat. Setelah melalui diskusi dan FGD, disepakati bahwa tim UAJY mendesain area parkir terpadu di sisi utara Kalurahan Candén. Area parkir ini nantinya akan berfungsi tidak hanya sebagai parkir namun juga sebagai *melting pot* bagi wisatawan dan pengunjung Candén.

Desain Area Parkir Terpadu Kalurahan Candén

Area parkir terpadu yang akan dibangun di Desa Wisata Candan merupakan area yang terdiri dari gabungan beberapa tipologi seperti gerbang masuk, fasilitas parkir, foodcourt, pusat oleh-oleh, area pertunjukan, pusat informasi wisata, galeri, dan taman TOGA. Tujuan Area Parkir Terpadu sebagai gerbang masuk Desa Wisata Candan. Sebagai pusat informasi wisata Desa Wisata Candan, sebagai etalase potensi Desa Wisata Candan dan berperan sebagai tempat untuk pergantian moda transportasi.[9]



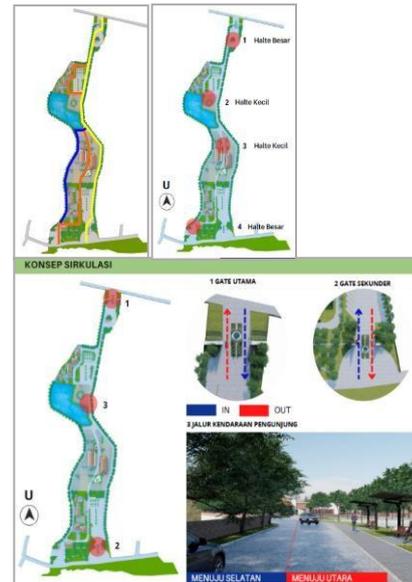
Gambar 7. Lokasi Parkir Terpadu Dusun Pulokadang & Kralas

Pemrograman ruang untuk Area Parkir terpadu adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Program Ruang Area Parkir Terpadu

Program Ruang	Detail / Bentuk Ruang
1 Pintu Masuk Candan	Gerbang Masuk Wisata Candan
2 Pusat Informasi Wisata	Lobby, Lounge, Ruang serba guna indoor, Playground anak indoor, Kantor pengelola, R. rapat pengelola, Dapur pengelola, KM/WC pengelola dan pengunjung, R. utilitas, Gudang
3 Galeri Potensi Desa	Lobby - zona sejarah Desa Candan, Zonasi : Zona wisata alam, Zona wisata sejarah, Zona wisata kesenian, Zona wisata kuliner, Kantor pengelola, KM/WC pengelola dan pengunjung, Gudang
4 Halte	Halte, Parkir odong-odong dan sepeda, Area tunggu
5 Penunjang pariwisata	Foodcourt, pusat oleh-oleh, dan area pertunjukan

Desain kawasan area parkir terpadu memiliki 2 pintu masuk. Pintu masuk terdiri dari pintu masuk utama (utara), dan pintu masuk selatan. Kemudian alur setelah melalui pintu masuk adalah penunjang pariwisata berupa Parkir sepeda motor, parkir mobil, foodcourt, pusat oleh-oleh, area pertunjukan, halte, kolam, eksisting, dan kebun TOGA.



Gambar 8. Konsep Sirkulasi Area Parkir Terpadu Candan [9]

Pada bagian tengah pengunjung dapat menikmati potensi

Candan dengan memasuki area Galeri Potensi Desa berupa Pusat informasi wisata, halte, galeri, playground, anak outdoor, dan kebun TOGA.



Gambar 8. Desain Area Parkir Terpadu Candan

Ada 3 jenis konsep sirkulasi pada desain area parkir (lihat Gambar 10). Konsep sirkulasi yang berwarna kuning (14 meter) terdapat 1 jalur memanjang dari Utara-Selatan sepanjang Central Park. Jalur terbagi menjadi 2 arah yaitu menuju Utara dan menuju Selatan. Di kedua sisi jalur terdapat jalur pedestrian. Konsep sirkulasi berwarna oranye (8 meter) Jalur odong-odong dan sepeda di beberapa titik dipisah dengan jalur kendaraan pengunjung supaya lebih dekat dengan fasilitas-fasilitas yang ada di Central Park. Total terdapat 4 halte di dalam Central Park. Alur sirkulasi yang berwarna biru tua (8 meter) adalah jalur damkar digunakan pada kondisi mendesak. Pada hari-hari biasa, jalur tersebut digunakan sebagai jalur service untuk pusat informasi wisata, foodcourt, pusat oleh-oleh, dan area pertunjukan. [9]

Untuk sistem halte, terdapat 2 halte yaitu halte besar dan halte kecil. Halte besar terletak di area parkir sisi utara dan selatan untuk pengunjung berganti moda transportasi dari kendaraan utama wisatawan yang dipakai menuju Canden. Halte kecil berupa halte yang sifatnya *park and ride* yang fungsinya untuk menurunkan dan mengantar wisatawan dari satu titik bangunan ke bangunan lain (Lihat Gambar 10).

Ada beberapa area peletakan *signage* yaitu 1 penanda segmen A, 2 penanda area foodcourt, pusat oleh-oleh, dan area pertunjukkan, 1 penanda area lanskap (kolam, kebun TOGA, dan halte kecil), 1 penanda area pusat informasi wisata, galeri, dan kebun TOGA, dan penanda gerbang sekunder (sisi selatan).

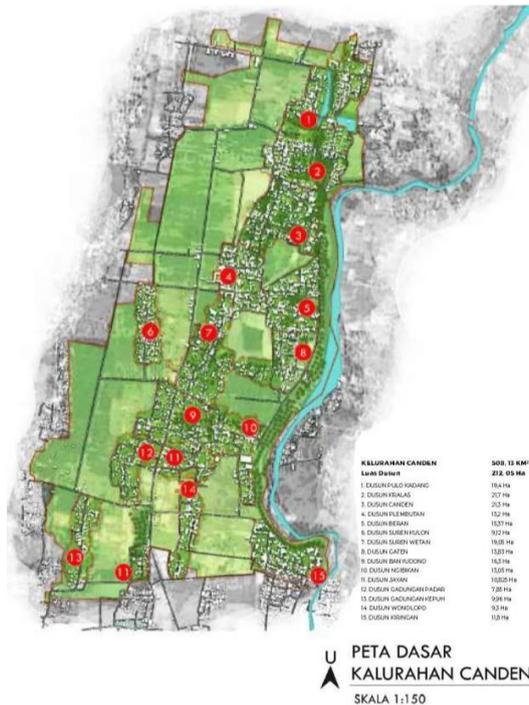


Gambar 9. Konsep Signage Area Parkir Terpadu Canden

Sedangkan untuk konsep lanskap, terdiri dari pepohonan perindang, perpaduan bunga dan rumput, area persawahan (di area selatan, area *wedi kengser* dekat dengan area sungai), dan area kebun TOGA.



D. Produk Pengabdian



Gambar 10. Peta Dasar Kalurahan Canden [1]

Produk pengabdian menghasilkan peta dasar Kalurahan Canden, *booklet* potensi desa, dan Desain Area Parkir Terpadu Kalurahan Canden. Peta dasar Kalurahan Canden berupa peta geografis yang menggambarkan Canden yang memiliki 15 dusun. Pada Website Canden saat ini belum memiliki informasi potensi Kalurahan Canden yang tersusun dalam 1 dokumen lengkap[10]. Produk pengabdian berperan sebagai pelengkap fasilitas informasi secara digital dan cetak untuk Desa Candan agar dapat digunakan para pelaku wisata dalam mengenal Candan.

Booklet potensi desa disusun oleh tim pengabdian sebagai respon dari kebutuhan warga dan perangkat Desa Candan untuk memiliki informasi elektronik yang baik dan sistematis. Isi *booklet* terdiri dari letak dusun, profil dusun, potensi dusun, disertai foto-foto pendukung.



Gambar 11. Contoh Presentasi Booklet Potensi Candan [1]

PENULIS

IV. KESIMPULAN

Kalurahan Canden merupakan desa wisata yang terkenal akan potensi jamu gendongnya. Hal ini menjadikannya sebagai pembangkit wisata-wisata lainnya di Desa Canden. Dengan adanya berbagai potensi yang dimiliki Canden terutama pada sector jamur Herbal, Wisata Alam, dan Wisata Sejarah maka dusun-dusun di Canden dapat berkembang untuk saling membantu dan bangkit akan sadar wisata.

Tim UAJY membantu Kalurahan Canden dalam identifikasi potensi dusun dan mendesain Area Parkir Terpadu setelah melalui diskusi (FGD) dan juga mempertimbangkan kebutuhan Kalurahan Canden. Harapannya Kalurahan Canden dapat terus maju dalam segala sector dan juga memiliki wisata yang ramah lingkungan serta membangun desa. Manajemen keterlibatan pihak luar dalam memajukan Kalurahan Canden perlu ditingkatkan agar dapat mewujudkan *masterplan* utama Desa Canden.



A.A.A.Ratih Tribhuana Adityadewi Karang, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Yustina Banon Wismarani, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Rachmat Budihardjo, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan syukur dan terima kasih tim berikan pada Dekan FT UAJY, Kepala Departemen UAJY, LPPM UAJY Tim Pengabdian UAJY yang telah saling bekerjasama untuk mewujudkan pengabdian dana internal ini. Selain itu tim juga sangat berterimakasih kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan Kalurahan Canden, Bantul atas kerjasama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. P. UAJY, *Booklet Potensi Desa Canden*, 1st ed. Yogyakarta, 2022.
- [2] J. Kemenparekraf, "Desa Wisata Jamu Kiringan," 2022. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/jamu_kiringan.
- [3] Isdarini, "Perbedaan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Kiringan Sebelum dan Sesudah Menjadi Industri Jamu Gendong," Universitas Sanata Dharma, 2011.
- [4] Kementerian Kesehatan RI, "Policy Brief Pengembangan Wisata Kebugaran dan Jejamaan," 2019.
- [5] Herny Susanti, "Wellness tourism sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Dinamika Pariwisata Bali di Era New Normal," *J. Sociol. USK MEDIA Pemikir. Apl.*, vol. 16, no. 1, pp. 1–11, 2022, doi: 10.24815.jsu.v16i1.24744.
- [6] I. Andriyanto and Istiqomah, "ANALISIS SWOT DALAM PENGEMBANGAN BISNIS (Studi pada Sentra Jenang di Desa Wisata Kaliputu Kudus)," *BISNIS J. Bisnis dan Manaj. Islam*, vol. 2, no. 5, p. 21, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v5i2.3019>.
- [7] E. GÜREL and M. TAT, "SWOT ANALYSIS: A THEORETICAL REVIEW," *J. Int. Soc. Res.*, vol. 10, no. 51, p. 13, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>.
- [8] T. P. UAJY, "Laporan Pendahuluan Desa Wisata Canden," 2022.
- [9] T. P. UAJY, "Presentasi Progress Desain Central Park Canden," Yogyakarta, 2022.
- [10] K. Canden, "Website Kalurahan Canden," 2022. <https://canden.bantulkab.go.id/first/gallery>.

Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak *Down Syndrome* dengan Pelatihan *Dramatherapy*

Sherlen Thalia, Birgitta Nerissa Arviana, Revania Andrea, Ria Wardani
Universitas Kristen Maranatha, Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65, Bandung
Email: 2030034@psy.maranatha.edu

Received 10 Oktober 2022; Revised - ; Accepted for Publication 25 November 2022; Published 28 November 2022

Abstract — Adaptive behavior is needed for individuals to do everyday activities. One aspect of adaptive behavior is language ability. Individuals with Down Syndrome are especially delayed in expressive language ability. We found out that SLB ABCD Caringin, has never tried to give a program to increase the children's expressive language. So, we are moved to make this program. In this program, we decided to invite the down syndrome children (14-19 years old), to do dramatherapy. Quantitative method, four days, at SLB ABCD Caringin Kota Bandung. Before and after the program begin, we will measure children's expressive language ability with our own measurement. Then we will compare the result. The children will do dramatherapy in four situations: (1) class situations between teacher and students, (2) situations between friends at school, (3) breakfast situations at home, and (4) situations in society. Before dramatherapy, the children will be shown short videos and pictures that are related to the situations. The result is children's expressive language ability increases significantly (Asymp. Sig. (1-tailed) = 0.034) and throughout the process we found out that children were interested in dramatherapy. Besides, we found out that the use of videos and pictures are helpful.

Keywords — down syndrome, dramatherapy, expressive language.

Abstrak— Perilaku adaptif dibutuhkan individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Salah satu aspek perilaku adaptif, yaitu kemampuan berbahasa. Individu dengan *Down Syndrome*, utamanya terhambat dalam kemampuan berbahasa ekspresif. Kami menemukan bahwa SLB ABCD Caringin belum pernah memberikan program untuk meningkatkan kemampuan Bahasa ekspresif anak-anak. Jadi, kami tergerak untuk membuat program ini. Dalam program ini, kami mengajak anak-anak dengan *down syndrome* (usia 14-19 tahun) untuk melakukan *dramatherapy*. Metode kuantitatif, empat hari, di SLB ABCD Caringin Kota Bandung. Sebelum dan sesudah program dimulai, kami akan mengukur kemampuan berbahasa ekspresif anak-anak dengan alat ukur buatan kami. Lalu, hasilnya akan dibandingkan. Anak-anak akan melakukan *dramatherapy* dalam empat situasi: (1) situasi kelas antara guru dan siswa, (2) situasi antara teman di sekolah, (3) situasi sarapan di rumah, dan (4) situasi di masyarakat. Sebelum *dramatherapy*, anak-anak akan diperlihatkan video-video pendek dan gambar-gambar yang terkait dengan situasi. Hasilnya, kemampuan bahasa ekspresif anak-anak meningkat secara signifikan (Asymp. Sig. (1-tailed) = 0.034) dan selama proses kegiatan, kami menemukan bahwa anak-anak tertarik dengan *dramatherapy*. Kami juga menemukan bahwa penggunaan video dan gambar membantu.

Kata Kunci—down syndrome, dramatherapy, bahasa ekspresif

I. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO), mengestimasi terdapat 1 kejadian *down syndrome* per 1.000 kelahiran, hingga 1 kejadian per 1.100 kelahiran di seluruh dunia. Setiap tahunnya, sekitar 3.000 hingga 5.000 anak lahir dengan kondisi *down syndrome*. WHO memperkirakan ada 8 juta penderita *down syndrome* di seluruh dunia. Kini, kasus *down syndrome* di Indonesia cenderung meningkat. Berdasarkan data Riskeudas tahun 2018, 0,21% permasalahan kelahiran pada bayi berusia 24-59 bulan berkaitan dengan kasus *down syndrome* [1].

Down syndrome merupakan gangguan disabilitas kecerdasan berbentuk *neurodevelopmental disorder*, atau sekumpulan keadaan yang terjadi dalam periode perkembangan sehingga menyebabkan gangguan fungsi sosial, akademik, dan okupasi [2]. *Down syndrome* umumnya disebabkan oleh abnormalitas kromosom. Perkembangan dari individu yang mengalami *down syndrome* akan menjadi lebih lambat seiring berjalannya usia. Selain itu, sebagian besar dari mereka yang mengidap *down syndrome* mengalami *moderate intellectual disability* [2]. Disabilitas kecerdasan umumnya ditunjukkan dengan keterbatasan dalam fungsi kecerdasan dan perilaku adaptif [3].

Perilaku adaptif merupakan kemampuan-kemampuan yang perlu dipelajari dan dilakukan agar individu dapat beraktivitas dalam kegiatan sehari-hari [3]. Dari penjelasan tersebut dapat ditunjukkan bahwa perilaku ini sangat penting bagi individu dengan *down syndrome* agar dapat beraktivitas dengan baik dalam kegiatan sehari-hari. Adapun cakupan dari perilaku adaptif adalah fungsi konseptual, fungsi sosial, dan fungsi praktis.

Salah satu aspek dari perilaku adaptif adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa sangat penting untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan bahasa, individu dapat berkomunikasi dan membangun relasi dengan orang lain. Akan tetapi, individu dengan *down syndrome* memiliki hambatan dalam kemampuan berbahasa, terutama bahasa ekspresifnya (umumnya lebih terhambat dibandingkan kemampuan bahasa reseptifnya), yang sebenarnya merupakan salah satu kemampuan penting agar individu dapat menjalani kehidupan yang independen [2]. Kemampuan bahasa ekspresif mengacu pada kemampuan individu untuk mengungkapkan sesuatu dengan bahasa lisan [2].

Kemampuan bahasa ekspresif dapat ditingkatkan dengan pelatihan *dramatherapy* [4]. *Dramatherapy* merupakan pendekatan pengalaman secara aktif untuk memfasilitasi

perubahan. Melalui *storytelling*, permainan proyektif, improvisasi, dan pertunjukan, partisipan diundang untuk melatih perilaku yang diinginkan, serta berlatih berinteraksi dengan orang lain [4].

Berdasarkan paparan di atas, peningkatan kemampuan bahasa ekspresif penting untuk individu dengan *down syndrome*. Apabila kemampuan bahasa ini terhambat, tentunya individu dengan *down syndrome* akan sulit mengomunikasikan sesuatu pada orang lain, dan akhirnya memengaruhi kemampuannya dalam menjalani kehidupan yang independen. Selain itu, di Indonesia masih jarang ditemukan pelatihan kemampuan bahasa ekspresif yang dijangkau dengan *dramatherapy*.

Oleh karena itu, dalam intervensi ini, dilakukan perancangan pelatihan *dramatherapy* yang bertujuan untuk dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak-anak dengan *down syndrome* yang menjadi siswa aktif di Sekolah Luar Biasa ABCD Caringin. Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mitra, yaitu Sekolah Luar Biasa ABCD Caringin, sebab mitra belum pernah melakukan intervensi ini dan pada situasi sebelumnya tidak terdapat pembelajaran ataupun pengukuran khusus mengenai bahasa ekspresif melalui pelatihan *dramatherapy*. Dengan harapan, pelatihan *dramatherapy* ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak-anak dengan *down syndrome* akan dapat membantu dapat menjalani kehidupan yang independen.

II. METODE PENGABDIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain penelitian yang terdapat *pretest* sebelum diberikan intervensi, dan *posttest* setelah diberikan intervensi. Pada *One-Group-Pretest-Posttest Design*, tim pengabdian hanya menggunakan satu kelompok partisipan, yaitu kelompok anak dengan *down syndrome* (usia 14-19 tahun). Pada awalnya, terdapat enam orang partisipan pada *pretest*, tapi saat intervensi dan *posttest* hanya ada empat partisipan:

Tabel 1. Daftar Peserta

No	Inisial Nama	Usia	Jenjang Pendidikan
1	SV	16 tahun	SDLB
2	M	18 tahun	SMALB
3	V	14 tahun	SDLB
4	S	19 tahun	SMALB

Kelompok anak tersebut diukur dan diobservasi sebelum dan setelah intervensi diberikan seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Gambar 1 Bagan Rancangan *One-Group-Pretest-Posttest Design*

Urutan dalam pengabdian ini, yaitu: partisipan diberikan *pretest* terlebih dahulu. Setelah itu, partisipan diberikan intervensi berupa penayangan video animasi dan *dramatherapy* selama empat kali pertemuan. Setelah selesai diberikan intervensi, partisipan akan kembali diberikan pengesanan (*posttest*). Hasil *pretest* dan *posttest* akan dibandingkan untuk melihat pengaruh pelatihan *dramatherapy* yang tim pengabdian rancang terhadap pengembangan bahasa ekspresif pada anak dengan *down syndrome*.

A. Definisi Operasional Variabel

Bahasa ekspresif adalah sejauh mana anak dengan *down syndrome* mampu untuk mengungkapkan perasaan, kata-kata, mimik, intonasi, gerakan, dan keinginan secara sederhana namun bermakna kepada orang lain yang berada di sekitarnya, yang mencakup:

- Sintaksis: penggunaan tata bahasa Indonesia yang sesuai dalam frasa yang diucapkan.
- Morfologi: penggunaan tata bahasa Indonesia yang sesuai dalam kata-kata yang diucapkan.
- Fonologi: artikulasi bunyi suara yang jelas dan umum digunakan.
- Semantik: penggunaan kata dengan makna yang sesuai dengan hal yang ingin disampaikan.
- Pragmatik: penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks yang ada.

B. Instrumen Pengabdian

Instrumen pengabdian yang digunakan untuk intervensi berupa *checklist* penilaian bahasa ekspresif yang dikonstruksi oleh tim pengabdian dan sepenuhnya mengacu pada lima komponen bahasa ekspresif yang sudah dioperasionalkan sebagaimana yang dituliskan pada bagian "Definisi Operasional Variabel" sebelumnya. Instrumen penilaian *checklist* akan diisi oleh tim pengabdian sesuai dengan jawaban partisipan. Instrumen ini ditujukan untuk mengukur kemampuan bahasa ekspresif partisipan pada kesempatan sebelum mendapatkan intervensi (*pretest*) dan akan diberikan kembali setelah selesai mengikuti intervensi sebagai data *posttest* guna mengetahui sejauh mana efektivitas *dramatherapy* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada partisipan dengan *down syndrome*.

Intervensi yang kami pakai yaitu video animasi berdurasi singkat, dan disusul dengan memperlihatkan gambar-gambar dalam konteks situasi tertentu, yaitu situasi keluarga, relasi antar teman di sekolah, dan representasi kegiatan di lingkungan masyarakat. Video-video *dramatherapy* berdurasi singkat, yaitu sekitar 1 hingga 2.5 menit, dicuplik dan di edit dari film animasi anak. Setelah itu diperlihatkan gambar animasi yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Gambar-gambar animasi tersebut dibuat oleh tim pengabdian menggunakan aplikasi *editing*, menggambarkan situasi yang akan diperankan oleh partisipan segera setelah menyaksikan tayangan video dan melihat gambar. Video-video dan gambar-gambar ditampilkan menggunakan proyektor dan seluruh partisipan yang terlibat menyaksikan tayangan ini.

C. Prosedur Pelaksanaan

Berikut merupakan prosedur pelaksanaan program pengabdian masyarakat:

- 1) Menemukan partisipan: partisipan adalah siswa dengan karakteristik berkebutuhan khusus dari mitra, kemudian menanyakan kesediaannya untuk terlibat dalam intervensi ini.
- 2) Membangun *good rapport* sejak pertemuan awal agar seluruh partisipan memiliki kesediaan optimal untuk terlibat dalam program intervensi.
- 3) Melaksanakan *pretest*: sebelum diberikan intervensi, tim pengabdian memberikan sejumlah pertanyaan untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif partisipan. Kemudian, tim pengabdian membubuhkan tanda centang apabila jawaban yang partisipan berikan mencakup 5 komponen dari bahasa ekspresif.
- 4) Memberikan intervensi: intervensi dilakukan dalam 6 (enam) sesi pertemuan sebanyak dua kali seminggu. Setiap sesi pertemuan berlangsung pada pukul 08.00-08.30 WIB dengan jumlah partisipan sebanyak 4 orang. Intervensi dilakukan di SLB ABCD Caringin. Ruangan yang digunakan memiliki ventilasi udara, pencahayaan yang baik, papan tulis, meja dan kursi kayu. Maka dari itu, ruangan yang digunakan mendukung proses intervensi. Tim pengabdian melakukan intervensi dengan cara menayangkan video animasi berikut gambar-gambar animasi bertema situasi yang akan diperankan dalam *dramatherapy*. Pada sesi *dramatherapy*, partisipan diminta memeragakan peran berdasarkan situasi yang telah diskenariokan oleh tim pengabdian.
- 5) Istirahat: setelah dilakukan intervensi selama 4 sesi berturut-turut, yaitu pada minggu ke-3, ke-4 dan ke-5 tidak dilakukan kegiatan apapun. Adapun tujuannya adalah agar partisipan dapat mengolah dan menyerap pelatihan yang telah diberikan pada sesi-sesi pertemuan sebelumnya.
- 6) Melakukan *posttest*: *posttest* dilakukan setelah fase istirahat, menggunakan instrumen yang sama dengan instrumen *pretest* guna memperoleh gambaran hasil pasca dilakukan intervensi.
- 7) Membandingkan hasil dari *pretest* dan *posttest* menggunakan teknik statistik.

Tabel berikut menggambarkan pelaksanaan seluruh kegiatan intervensi.

Tabel 2. Kegiatan Intervensi

Minggu Ke-	Sesi Pertemuan	Kegiatan	Keterangan
1	1	<i>Pretest</i>	Membagikan daftar pertanyaan kepada partisipan dan menjawabnya dengan membubuhkan

			tanda centang pada setiap pertanyaan dalam menilai kemampuan bahasa ekspresif setiap partisipan
2		Sajian video animasi dan <i>dramatherapy</i> yang mengilustrasikan situasi di sekolah (hubungan guru dengan siswa)	Partisipan menonton video, lalu diminta untuk memeragakan kembali adegan yang ada dalam video itu.
2	3	Sajian video animasi dan <i>dramatherapy</i> yang menampilkan situasi di sekolah (hubungan antar siswa)	Partisipan menonton video, lalu diminta untuk memeragakan adegan sesuai dengan skenario pada video.
	4	Sajian video animasi dan <i>dramatherapy</i> dengan tema situasi di rumah	Partisipan menonton video yang ditayangkan, lalu ditugaskan untuk memeragakan berdasarkan skenario tertentu.
3	5	Sajian video animasi dan <i>dramatherapy</i> mengenai situasi di kehidupan masyarakat	Partisipan menonton video lalu memeragakan adegan tertentu.
	6	Istirahat	Tidak ada kegiatan.
4	7	Istirahat	Adapun tujuannya adalah agar partisipan dapat menyerap materi pelatihan yang telah diajarkan sebelumnya.
5	8	Istirahat	

sambungan
Tabel 2

9	Posttest	Melakukan pengujian kepada partisipan menggunakan <i>checklist</i> penilaian bahasa ekspresif untuk mengukur kemampuan bahasa ekspresif tiap partisipan setelah diberikan intervensi
---	----------	--

Kegiatan ini dilakukan di SLB ABCD Caringin Kota Bandung, dan rangkuman seluruh kegiatan telah tertera pada Tabel II. Total keseluruhan kegiatan yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, yang terdiri atas *pretest*, kegiatan *dramatherapy* sebanyak 4 (empat) kali, dan diakhiri dengan *posttest*. Adapun jumlah partisipan yang akan terlibat dalam kegiatan intervensi sebanyak 4 (empat) anak yang sedang bersekolah SD hingga SMA. Pada setiap sesi pertemuan, kegiatan *dramatherapy* dilaksanakan sekitar 30 menit.

Berisi metode pelaksanaan yang dipakai. Kegiatan-kegiatannya bisa dilakukan dengan beberapa tahap/Langkah Regular, Times New Roman, 10 pt, spasi tunggal). Bagian ini mendeskripsikan dan menjelaskan secara singkat, jelas, rinci, dan padat tentang bahan dan alat, sampel, disain pengabdian, tahapan kerja, parameter pengabdian, dan cara pengukuran serta cara analisis data. Boleh dibuat subbab metode pengabdian. Jika akan dibuat subbab pada bagian ini bisa mengikuti template berikut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Foto bersama empat partisipan dan kepala sekolah SLB ABCD Caringin, Bandung

Pada *pretest*, terdapat enam partisipan yang mengikutinya, sesuai dengan rencana awal. Akan tetapi pada

proses intervensi hingga *posttest*, jumlah partisipan yang hadir tidak selalu lengkap dan di luar kemampuan tim pengabdian untuk memaksakan kehadiran sekalipun jadwal kegiatan telah disepakati sejak awal dengan pihak sekolah. Salah satu penyebabnya adalah kondisi partisipan dengan *down syndrome* yang tidak dapat diprediksi, seperti kondisi kesehatan dan motivasi partisipan untuk mengikuti kegiatan. Sekalipun demikian, secara menyeluruh proses kegiatan dapat dikatakan berjalan lancar. Semua partisipan aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan saat *pretest* dan *posttest*. Selama proses intervensi (kegiatan *dramatherapy*), partisipan aktif mengajukan diri untuk mengambil peran-peran tertentu.

Berikut penjabaran proses dinamika kegiatan pada setiap intervensi.

1) Situasi kegiatan pembelajaran di kelas

Ini merupakan kegiatan sesi pertama *dramatherapy*. Dalam situasi ini, partisipan diminta untuk memerankan kegiatan pembelajaran di sekolah, yaitu ada yang berperan sebagai guru dan ada yang berperan sebagai siswa. Saat ditanya siapa yang ingin berperan sebagai guru, partisipan secara spontan mengajukan diri. Saat menjalankan peran sebagai guru, partisipan mencoba mengikuti contoh dari video singkat yang ditayangkan, selain mengikuti petunjuk tim pengabdian, misalnya menyapa dengan salam kepada siswa di kelas, mengecek kehadiran siswa. Akan tetapi, partisipan bukan hanya bertindak mengikuti contoh dan arahan, tetapi tidak segan-segan melakukan improvisasi. Misalnya, menuliskan soal matematika kemudian meminta siswa serta tim pengabdian menjawab soal yang diberikannya.

2) Situasi relasi antar teman di sekolah

Situasi ini merupakan kegiatan *dramatherapy* sesi ke-2. Pada kegiatan ini, partisipan menonton video dan gambar berisi situasi ketika ada masalah yang terjadi antara teman sebaya. Dalam situasi ini, ternyata agak sulit untuk diperankan. Partisipan mengalami kesulitan saat diarahkan untuk bertindak dalam situasi yang seolah-olah sedang terjadi konflik di antara dirinya dan temannya. Oleh sebab itu, tim pengabdian mencoba menjelaskan dan memeragakan situasinya, berikut tindakan yang harus ditunjukkan saat partisipan melakukan kesalahan kepada teman. Misalnya meminta maaf, sesuai dengan tayangan video pendek yang telah ditampilkan.



Gambar 3. Kegiatan *dramatherapy* di *setting* antara teman di sekolah



Gambar 4. Kegiatan *dramatherapy* di *setting* antara teman di sekolah

3) Situasi sarapan bersama keluarga

Situasi ini dilakukan pada pertemuan sesi ke-3. Partisipan diminta untuk memainkan peran “ibu” dan “anak” yang sedang sarapan bersama di rumah. Pertama-tama menanyakan siapa yang ingin berperan sebagai “ibu”, “kakak”, dan “adik”. Partisipan dengan spontan menawarkan dirinya untuk berperan sebagai “ibu”, dan secara bergantian memainkan peran-peran tersebut. Pada awalnya, partisipan tidak memahami apa yang harus dilakukan, sehingga tim pengabdian memberikan pengarahan. Setelah memahami perannya, partisipan mampu melakukannya bahkan tidak lupa menambahkan improvisasi pada beberapa bagian. Misalnya, saat menjalankan peran sebagai “anak”, seorang partisipan mengeluarkan suara-suara tidak ubahnya seperti orang yang sedang makan. Sementara itu, ada partisipan saat sedang berperan sebagai “ibu” berkata kepada “anak-anaknya” bahwa makanan sudah siap. Situasi ini tampaknya lebih mudah dan memiliki daya tarik tersendiri di mata partisipan sehingga secara bebas dapat berkreasi dengan cara-cara tertentu saat menjalankannya. Ini artinya, peran sebagai “ibu-anak” dalam situasi sarapan mampu dijalani seraya

berkreasi karena akrab dengan kehidupan sehari-hari partisipan.



Gambar 5. Kegiatan *dramatherapy* di *setting* keluarga

4) Situasi di masyarakat

Situasi ini mengisi pertemuan kegiatan *dramatherapy* sesi terakhir. Dalam situasi ini, ditampilkan tayangan video berdurasi singkat berikut gambar-gambar menampilkan seseorang yang kesulitan membawa barang dan di sekitar orang tersebut, terdapat anak-anak yang dapat menolong orang tersebut. Situasi ini juga tampaknya agak sulit untuk diperankan karena ternyata kelas yang digunakan agak sempit sehingga tidak bisa memerankan sesuai dengan video dan gambar yang ditampilkan. Oleh karena itu, pada situasi ini juga, kami hanya menjelaskan video dan gambar terkait situasi tersebut, bahwa kita perlu menolong orang yang tampaknya sedang kesulitan.

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa kegiatan *dramatherapy* berjalan sebagaimana yang telah direncanakan, kecuali pada *dramatherapy* situasi hubungan antara teman di sekolah dan situasi di masyarakat yang ternyata sulit untuk diperagakan ke dalam peran-peran tertentu oleh partisipan. Akan tetapi secara keseluruhan, partisipan bersedia secara aktif untuk terlibat, berani, dan bahkan mampu berkreasi saat menjalankan peran-peran dalam situasi yang ditugaskan, termasuk menunjukkan sejumlah improvisasi pendalaman peran. Kesediaan partisipan menjalankan peran secara bergantian juga layak diapresiasi sekalipun masih memerlukan bantuan dan pengarahan dari tim pengabdian (diarahkan untuk melakukan tindakan-tindakan yang paling memungkinkan untuk dilakukan pada situasi yang tengah diperagakan). Di sisi lain, partisipan tampak antusias berusaha memainkan perannya dengan cara mengikuti contoh berdasarkan pengalaman sehari-hari yang dialaminya, selain video animasi yang ditayangkan oleh tim pengabdian.

Setelah melakukan *posttest*, tim pengabdian melakukan pengolahan data untuk melihat pengaruh dari kegiatan *dramatherapy* secara kuantitatif. Ada pengurangan jumlah partisipan yang mengikuti *posttest* dibandingkan saat *posttest*, yaitu semula 6 (enam) orang partisipan menjadi 4 (empat) orang. Penyebab dari keadaan ini adalah karena pada saat *posttest*, ada dua partisipan yang tidak hadir dengan alasan kesehatan. Oleh karena itu, data diolah berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang diikuti dengan lengkap.

Berikut data deskriptif hasil *pretest* dan *posttest* dari keempat partisipan.

Tabel 3. Data statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest	4	13.50	3.109	11	18
Posttest	4	17.25	2.986	14	21

Dari data pada Tabel III, dapat dilihat perubahan hasil pengetesan, yang semula rata-rata skor pengetesan 13,50 (pada *pretest*), menjadi 17,25 (pada *posttest*). Terdapat peningkatan rata-rata skor, yang berarti dapat diinterpretasikan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada partisipan. Selanjutnya, kami mencoba untuk mengolah data tersebut secara statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk melihat apakah peningkatan yang terjadi bersifat signifikan. Berikut hasil pengolahan datanya.

Tabel 4. Hasil olah data secara statistik

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-1.826 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Secara statistik kami hanya akan melihat secara satu arah (*1-tailed*), yaitu seberapa signifikan peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif partisipan karena kami hanya ingin melihat pengaruh intervensi terhadap peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif partisipan dan kami melihat bahwa tidak adanya efek negatif (penurunan) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif partisipan. Dapat dilihat berdasarkan hasil pengolahan pada Tabel IV, dengan *Asymp. Sig. (1-tailed) = 0.034*, *dramatherapy* memiliki kecenderungan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada partisipan.

Individu dengan *down syndrome* memiliki kelemahan dalam *audio short-term memory* sehingga mengalami kesulitan dalam mengingat bunyi dari kata-kata yang pada akhirnya akan memengaruhi kemampuan berbahasa ekspresif [5]. Akan tetapi di sisi lain, individu dengan *down syndrome* memiliki kelebihan, pada kemampuan *visual short-term memory* [2]. Ini terlihat dalam kegiatan *dramatherapy*, yaitu partisipan mampu mengingat bunyi kata-kata yang disampaikan dengan menggunakan gambar atau benda konkrit. Misalnya, saat melakukan *dramatherapy* pada *setting* keluarga, terdapat salah satu kosa kata yang diujikan, yaitu “piring”. Pada saat *pretest*, partisipan masih belum dapat mengingat nama benda tersebut. Akan tetapi setelah menonton tayangan video yang mengilustrasikan kegiatan sarapan keluarga disusul dengan menampilkan gambar yang memandu jalannya *dramatherapy*, partisipan mulai dapat menangkap dan mengingat bahwa gambar berbentuk

lingkaran pipih yang berada di bawah makanan itu adalah “piring”. Fakta ini terlihat pada saat berjalannya kegiatan, yaitu partisipan yang memainkan peran sebagai “Ibu”, menunjukkan perilaku membagikan “piring” berisi makanan kepada partisipan yang berperan sebagai “anak”. Diperkuat pula oleh hasil *posttest*, yaitu secara umum partisipan menjawab dengan tepat saat ditunjukkan gambar “piring”.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, ada beberapa hal lain yang perlu dikembangkan, yaitu aspek fonologi (artikulasi bunyi suara yang jelas). Selama proses *dramatherapy* hingga pengetesan, tim pengabdian melihat bahwa kemampuan fonologi partisipan berpotensi untuk diperhatikan dan dikembangkan secara khusus, mengingat aspek ini berperan terhadap kemampuan bahasa ekspresif secara menyeluruh. Misalnya, kata “spidol” masih terdengar “pidol”. Ini bisa disebabkan salah satunya karena mungkin pergerakan oral yang tidak sempurna [6]. Kegiatan intervensi yang diberikan hanya selama empat hari dan ini merupakan waktu yang sedikit. Perlu waktu yang lebih lama dan juga lebih rutin agar kemampuan partisipan dalam aspek fonologi bisa lebih meningkat [6].

IV. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa *dramatherapy* dapat digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak-anak karena pada umumnya anak-anak tertarik dengan bermain peran. Lalu, intervensi ini juga tampaknya diperkuat dengan penggunaan visual, seperti gambar dan video sehingga anak-anak lebih mudah untuk mempelajarinya.

Namun, masih terdapat kekurangan dari kegiatan ini, yaitu yang pertama, masih adanya kegiatan intervensi (*dramatherapy*) yang belum dapat diterapkan karena keterbatasan kemampuan dari anak-anak dengan *down syndrome* untuk memahami situasi-situasi kegiatan yang diberikan, di mana dalam kegiatan ini hanya ada dua dari empat situasi kegiatan yang dapat dijalankan. Lalu, keterbatasan selanjutnya, yaitu minimnya jumlah dan durasi sesi intervensi yang dapat diberikan. Dari penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa partisipan meningkat secara signifikan, *dramatherapy* dilakukan lebih dari 10 sesi dan setiap sesinya berdurasi sekitar 90 menit (misalnya, dalam penelitian Pordanjani tahun 2021 [7]). Terakhir, dalam kegiatan ini masih belum adanya alat ukur yang baku sebagai patokan untuk melihat perkembangan bahasa ekspresif anak-anak secara lebih akurat, yang mungkin bisa juga dipakai oleh sekolah-sekolah nantinya, terutama SLB ABCD Caringin Bandung.

Diharapkan bagi kegiatan pengabdian masyarakat serupa nantinya, untuk dapat membuat alat ukur yang baku untuk mengukur kemampuan berbahasa ekspresif anak-anak dengan *down syndrome*, yang kemudian dapat diaplikasikan di sekolah-sekolah di Indonesia. Selain itu, kami juga berharap agar kegiatan *dramatherapy* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode peningkatan bahasa ekspresif anak-anak *down syndrome* di sekolah-sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Yayasan Pendidikan Lara Adam Mulia yang menaungi SLB ABCD Caringin Kota Bandung dan juga pada guru-guru di SLB ABCD Caringin Kota Bandung karena telah memberikan kesempatan bagi kami untuk mengadakan kegiatan *dramatherapy*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. K. RI, "Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018," 2018. [Online]. Available: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesmas-2018_1274.pdf. [Accessed 10 Juni 2022].
- [2] E. J. Mash and D. A. Wolfe, *Abnormal Child Psychology*, Seventh Edition, Boston: Cengage Learning, 2019.
- [3] A. Turnbull, *Exceptional Lives : Special Education in Today's Schools*, Pearson, 2013.
- [4] M. A. Lloyd, *An Exploration into Dramatic Play and Story Drama as a Tool for Supporting Children from a Socio-Disadvantaged Background with Speech, Language and Communication Needs*, University of South Wales, 2014.
- [5] A. Mann, "Down Syndrome from a Communication Perspective," 4 April 2017. [Online]. Available: <https://docs.google.com/document/d/1mSt8MtHEAxAGyNtclalNT2nD5esDEq373QEsA4L9siI/edit#>. [Accessed 11 Juni 2022].
- [6] M. Kamrujjaman, "Oral Motor Difficulties and Speech Intelligibility in Bangla Speaking Children with Down Syndrome," *Journal of Health and Medical Science*, vol. 1, no. 1, pp. 81-91, 2018.
- [7] S. R. Pordanjani, "Effectiveness of Drama Therapy on Social Skills of Autistic Children," *Journal of Practice in Clinical Psychology*, vol. 9, no. 1, pp. 9-18, 2021.
- [8] Irwanto, A-Z: Sindrom Down, Surabaya: Airlangga University Press, 2019.
- [9] M. Ismail, "Efektivitas Permainan Gambar Benda Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Down Syndrome," *Jurnal Edukasi AUD*, vol. 1, no. 1, pp. 31-65, 2015.
- [10] H. C. Mefford, M. L. Basthaw and E. P. Hoffman, "Genomics, Intellectual Disability, and Autism," *New England Journal of Medicine*, vol. 366, no. 23, pp. 733-743, 2012.
- [11] R. E. Owens, *Language Development: An Introduction*, Pearson, 2016.
- [12] J. S. Nevid, S. A. Rathus and B. Greene, *Abnormal Psychology: In A Changing World (10th ed)*, New York: Pearson Education, 2018.
- [13] A. P. Rina, "Meningkatkan Life Skill pada Anak Down Syndrome dengan Teknik Modelling," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 5, no. 3, pp. 31-65, 2016.
- [14] M. C. D. Saputri, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro pada Kelompok A," *Jurnal PAUD Teratai*, vol. 5, no. 3, pp. 91-94, 2016.
- [15] R. Wiesel, H. Orkibi and D. Federman, "The Use of Creative art Therapies for Diagnostic and Therapeutic Purposes," *Journal of Urban Culture Research*, vol. 6, pp. 17-25, 2013.
- [16] I. F. Zahro, "Optimalisasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran," *Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 12-24, 2018.

PENULIS



Sherlen Thalia, prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha.



Birgitta Nerissa Arviana, prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha.



Revania Andrea, prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha.



Ria Wardani, prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Krsiten Maranatha

Pendampingan Perancangan Desain Konten Instagram Produk Lokal Minyak Atsiri Laloka

Monica Hartanti, Christine Claudia Lukman
Universitas Kristen Maranatha, Surya Sumantri No. 65
Email: monica.hartanti@art.maranatha.edu

Received 12 Oktober 2022; Revised - ; Accepted for Publication 25 November 2022; Published 28 November 2022

Abstract — Since Covid-19 impacted YSLH, one of the foundations engaged in the environment, income derived from training services and donations from well-wishers was greatly reduced. Luckily, with the Laloka Essential Oil (EO), income has potential to increase. The great advantage of Laloka EO is that it is affordable, seeing as this product uses raw Indonesian materials; another one of the advantages is the specialty of custom mixing essential oils with the skills of one of the YSLH's volunteers who has previous pharmaceutical expertise. The needs of Laloka EO consist of online promotional media, especially during the COVID-19 pandemic. Using the Participatory Action Research (PAR) method, a team of lecturers and students from the Visual Communication Design of Maranatha University has helped Laloka EO volunteers, such as making some concept designs for Laloka EO's Instagram content. This assistance is carried out online for three months. As a result of this assistance, Laloka EO is now accompanied with a design promoting concept in the social media, Instagram; but in terms of Instagram management, further efforts are needed. Currently, the problem is Laloka EO's inability in accommodating permanent volunteers to manage its Instagram page on a routine schedule, resulting in irregular issued content designs.

Keywords — Covid-19, essential oil, instagram content, participation action research

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2002 Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup (YSLH) didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak dan masa depan mereka. Spirit Camp di daerah Ledeng, Bandung, yang berada di bawah naungan yayasan ini menyediakan sejumlah aktivitas dan fasilitas untuk anak-anak dan remaja agar mereka dapat bermain di alam terbuka. Aktivitas Spirit Camp sempat pindah ke Kota Baru Parahyangan, Taman Hutan Raya Juanda, dan akhirnya sejak tahun 2014 berlokasi di Dago Pakar Barat 3 Bandung dengan nama baru yaitu Eco Camp. Hingga sebelum terjadinya Pandemi Covid-19, Eco Camp telah dikunjungi dan dijadikan tempat pelatihan terhadap lebih dari 30 ribu orang, yang terdiri dari anak-anak, pelajar, mahasiswa, guru, keluarga, dan masyarakat umum.

Pandemi Covid-19 menyebabkan hilangnya sumber dana dari pelatihan dan donasi dari para simpatisan. Untuk membiayai biaya operasional, kini Eco Camp mengandalkan penjualan produk berbasis organik seperti madu hutan, makanan berbasis jamur, minyak atsiri yang dilakukan secara *online shopping* dan layanan hantar. Salah satu produk organik Eco Camp adalah Laloka EO yang berpotensi untuk menambah penghasilan. Keunggulan Laloka, produknya menggunakan ekstrak minyak atsiri yang bahan bakunya berasal dari Indonesia sehingga harganya terjangkau dengan

manfaat yang sama. Selain itu, salah satu relawan YSLH memiliki kemampuan untuk meramu minyak atsiri tersebut, dikarenakan keahlian farmasi. Indonesia sebagai negara tropis yang tanahnya dapat menumbuhkan bahan baku minyak atsiri merupakan salah satu penghasil minyak atsiri terbesar di dunia. Minyak atsiri ini kemudian diekspor dan menjadi komoditi di berbagai daerah [1]. Sumber lain juga menyatakan bahwa minyak atsiri dalam lima tahun kedepan diproyeksikan akan mengalami pertumbuhan dengan nilai mencapai 11 bilion di tahun 2023. Indonesia merupakan salah satu produsen utama dunia untuk produk minyak atsiri seperti citronella, minyak daun cengkeh dan minyak nilam [2].

Di Indonesia, aroma terapi sudah banyak digunakan oleh banyak kalangan, menjadi medium untuk rileksasi diri dan pengobatan. Namun, ternyata masih banyak penggunaan aroma terapi yang sejatinya salah dan tidak boleh digunakan. Oleh karenanya promosi dengan cara edukasi merupakan salah satu cara yang sesuai untuk produk ini [3].

Konten edukasi tersebut perlu dibuat visualisasi yang menarik dan repetisi sehingga berangsur menjadi ciri yang mudah dikenali oleh warganet [4]. Selain itu untuk meningkatkan penjualan perlu didukung promosi *online* salah satunya melalui media sosial Instagram (IG), agar konsumen dari berbagai daerah dapat membeli produk-produk Eco Shop yang ramah lingkungan. Promosi melalui sosial media ini biayanya ekonomis dan produsen tidak harus menyediakan toko secara fisik [5]. Sejak pandemi berlangsung sampai saat ini, lebih dari 18 persen UMKM telah memasuki pasar ekonomi digital. Di mana 37 persen dari 60 persen diantaranya adalah pengguna media sosial yang digunakan sebagai media penyalur pemasaran [6]. Komunikasi pesan pemasaran melalui media *online* memberikan dampak positif bagi stabilitas kehidupan usaha, walupun dampaknya tidak sebesar tatap muka secara langsung [7]. Jenis media sosial yang dikenal oleh masyarakat memang beragam, namun komunitas Instagram di Indonesia, merupakan yang terbesar di Asia Pasifik dengan jumlah pengguna aktifnya mencapai 45 juta orang dari total pengguna global yang berjumlah 700 juta orang. Instagram dapat dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan juga dalam kegiatan bisnis dengan konten yang beragam, salah satunya adalah konten edukasi [8]. Kebutuhan dari Eco Camp, salah satunya pada produk Laloka adalah belum memiliki media promosi *online* yang sangat dibutuhkan sebagai sarana promosi khususnya pada saat pandemik COVID-19 ini. Oleh karenanya, melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, lima dosen DKV UK. Maranatha dan dua orang mahasiswa akan melakukan pendampingan pada para perwakilan relawan Eco camp-Laloka EO untuk merancang konsep dan desain dari *konten* promosi digital Laloka EO melalui media Instagram. Pendampingan ini dilakukan selama tiga bulan secara *online*.

II. METODE PENGABDIAN

Metode yang dilakukan dalam Pengabdian masyarakat ini adalah pengumpulan data secara kualitatif dengan pendekatan *participatory action research* (PAR). Pendekatan ini adalah memahami gejala sosial yang terjadi di masyarakat dan memandang masyarakat sebagai subjek kegiatan. Tim Pengabdian pada masyarakat akan melakukan pendampingan pada kelompok sasaran. Kelompok sasaran akan ditempatkan sebagai orang yang terlibat didalam kegiatan ini. Tujuan akhir dari PAR adalah terwujudnya pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*). Ciri khas sosial budaya kelompok sasaran perlu dipahami, dan diakomodasi kebutuhannya, sehingga hasil perencanaan yang dilakukan dapat adaptif dan komunikatif [9]. Keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat ini adalah hadirnya pengetahuan melalui tindakan. tindakan untuk mencapai hasil praktis dan menciptakan bentuk pemahaman baru [10]. Dalam hal ini adalah mengetahui konsep dan mengelola konten Instagram Laloka EO.

Menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman untuk melakukan analisis data, empat tahapannya, yaitu: (1) Tahap pengumpulan data; (2) Tahap reduksi data--pemilihan, penyederhanaan, dari data survei; (3) Tahap penyajian data-- penyajian data dari informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya pengambilan tindakan; (4) Tahap verifikasi [11].

Tim dalam ABDIMAS ini terdiri dari 5 orang dosen dan 2 orang mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan:

A. Tahap pertama - Pengumpulan data

Dilakukan dengan observasi, wawancara dengan perwakilan relawan ke lokasi Ecocamp untuk mengetahui promosi apa saja yang telah dilakukan oleh Ecocamp khususnya pada produk minyak atsiri Laloka. Melakukan observasi online mengamati Instagram dari produk minyak atsiri produk lokal sebagai kompetitor.



Gambar 1. Observasi ke Ecocamp, Laloka EO

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan relawan dari Ecocamp didapat data sebagai berikut:

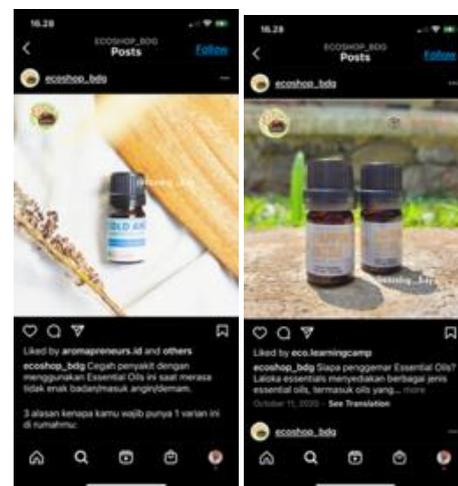
1. Laloka EO memiliki kelebihan dapat meramu secara kustom minyak atsiri yang dibutuhkan oleh konsumen.

2. Laloka EO menggunakan ekstrak minyak atsiri yang tanamannya tumbuh di Indonesia, sehingga harganya dapat terjangkau.
3. Sarana promosi yang sudah ada untuk produk Laloka berupa e-katalog yang berisi sejarah, cara menggunakan minyak atsiri dan harganya. Mereka berpromosi dengan menyebarkan e-katalog tersebut melalui WA grup kenalan saja. Sesekali berpromosi di Instagram Ecocamp.



Gambar 2. Tampilan dari e-katalog Laloka EO.

4. Laloka minyak atsiri pernah membuat IG tersendiri, tetapi tidak dikelola dengan baik dan terhenti.
5. Minyak atsiri Laloka belum memiliki foto produk yang representatif, tidak konsisten.

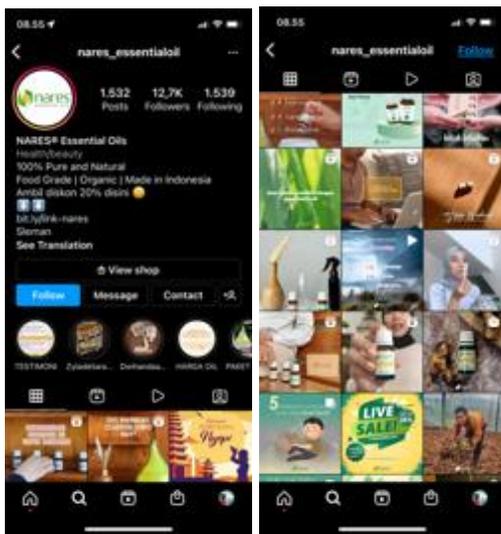


Gambar 3. Foto produk Laloka yang ada di IG Ecoshop belum terlihat konsistensinya

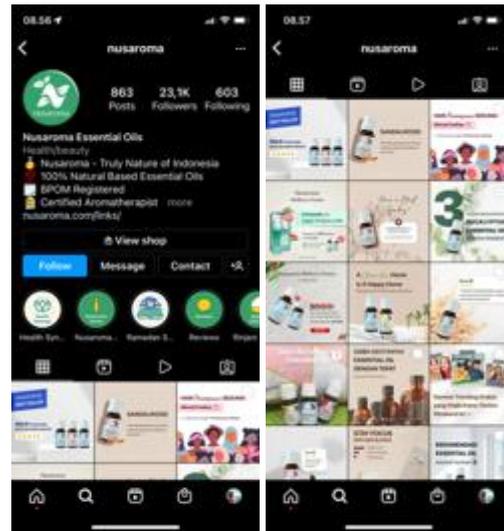


Gambar 4. Konten IG Laloka yang ada di IG Ecoshop

Observasi digital kompetitor Laloka minyak atsiri yang ada di sosial media Instagram.



https://www.instagram.com/nares_essentialoil/



<https://www.instagram.com/nusaroma/>



<https://www.instagram.com/essentialoilrosevara/>
Gambar 5. Tiga contoh kompetitor EO Lokal yang telah berpromosi melalui IG

1. IG sudah terkelola dengan baik, rutin mengeluarkan Konten
2. Kontennya berisi: edukasi, ragam produk, tips, give away, harga produk, promosi
3. IG sifatnya komersil.
4. Desain IG sudah berseri, foto produk sudah representatif
5. Link Bio IG sudah terhubung dengan beberapa marketplace dan website.

B. Tahap 2 – Reduksi Data.

Tahap ini dilakukan dengan menganalisis dan dengan menyederhankan data yang telah dikumpulkan

C. Tahap 3 - Penyajian data dan mengambil Tindakan dalam bentuk brainstorming.

Dalam Tim pengabdian masyarakat untuk menentukan metode yang tepat untuk melakukan pengabdian masyarakat ini. Sebagai informasi tambahan, mahasiswa yang terlibat dalam abdimas ini memang sedang mengambil mata kuliah Desain Fesyen Grafis 1 yang salah satu materinya adalah Desain Promosi di Instagram, sehingga dia dapat berpraktek langsung pada saat menyelesaikan tugas ini.



Gambar 6. Brainstorming perwakilan tim Abdimas dengan perwakilan Laloka EO

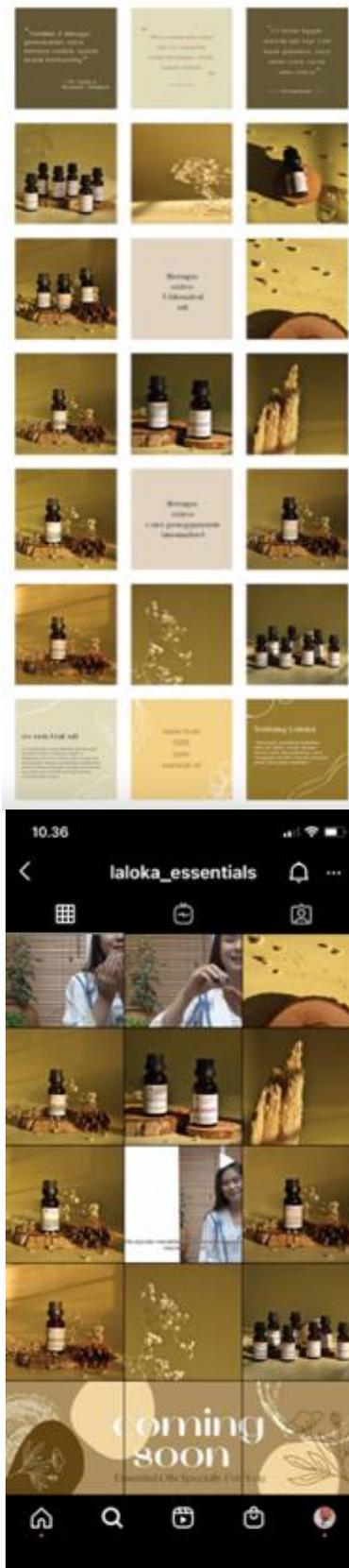
D. Tahap 4 - Verivikasi data

Hasil brainstorming tim pengabdian masyarakat diverivikasi dengan perwakilan Laloka, kemudian tim pengabdian masyarakat membuatkan terlebih dulu materi pelatihan, contoh penerapan konsep komunikasi dan visual konten promosi IG Laloka untuk kemudian di sosialisasikan dalam bentuk penyuluhan secara online kepada perwakilan Laloka dan kemudian dilakukan pendampingan selama 3 bulan, (Maret-Mei 2021)

LALOKA ESSENTIAL OILS INSTAGRAM 2020

<p>1) tebangan Laloka</p> <p>tebangan laloka, menggunakan background pulka berwarna putih</p> <p>Caption: beawal dari kami yang ingin membuatkan kasih semua untuk alam dan manusia, laloka Laloka yang berawal dari kita Andrikenara yaitu bootstrapper Perini Vidya Adhi.</p> <p>#tebanganlaloka #essensialOil #laloka #lalaessensialOil</p>	<p>2) madu hutan KECI</p> <p>dam, motif putih</p> <p>Caption: Tebatan dari 100% minyak atsiri murni Laloka tidak ingin menjualkan Essential Oil sebagai bisnis semata, tetapi Laloka berawal memberikan kualitas yang terbaik dengan harga yang sangat terjangkau. Diarekan rekam profil yang kami dapat akan kembali lagi untuk melayani masyarakat.</p> <p>#EssensialOil #laloka #LalaEssensialOil #PureEssensialOil</p>	<p>3) essential oil</p> <p>arti dictionary dari essential oil sendiri</p> <p>Caption: Bu Sherry selaku founder dari Laloka Essential, mengabdikan seluruhnya manfaat dan khasiat dari minyak atsiri, sehingga Laloka Essential Oil dapat menjadi jawaban bagi mereka yang sedang membutuhkan.</p> <p>#EssensialOil #laloka #LalaEssensialOil</p>
---	---	---

Gambar 7. Tim ABDIMAS memberikan sosialisasi dan bimbingan pada perwakilan Laloka bagaimana cara membuat Konsep desain konten IG, yang lengkap dengan caption dan hashtag nya.



Gambar 8. 21 desain konten IG yang telah dikonsepskan bersama oleh tim Abdimas dan perwakilan laloka sebagai percontohan bagi Laloka EO.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

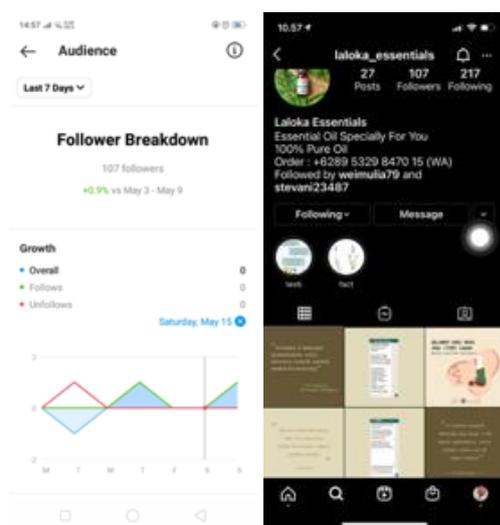
Setelah beberapa tahapan dilakukan, perlu adanya evaluasi akhir, dengan cara melihat capaian dari edukasi dan pendampingan yang dilakukan. Sudah terlihat konsistensi dan pemahaman dari perwakilan Laloka untuk mengelola konten promosinya di media IG. Perlu dijaga konsistensi dan keberlanjutannya. Dalam waktu 3 bulan bimbingan Maret sampai dengan Mei 2021 hal yang sudah dicapai adalah sebagai berikut:

1. Laloka EO sudah memiliki konten promosi IG mandiri
2. Jumlah Follower 107, 27 postingan
3. Laloka sudah memiliki konsep desain dan konsep konten IG yang sudah terarah, hanya perlu diusahakan untuk keberlanjutan dan konsistensi *upload* dari konten promosi tersebut, karena konten di Instagram dikatakan hidup, jika memiliki aktivitas yang beragam dan juga interaksi. Media sosial memiliki dua faktor yang mempengaruhi tingkat *engagement* dalam konten yaitu jumlah *followers* dan jumlah interaksi. Interaksi mempengaruhi nilai *engagement* dalam konten di media sosial [12]

Tim Abdimas, yaitu dosen dan mahasiswa bersama dengan perwakilan Ecocamp, Tim Laloka sudah sepakat untuk mempromosikan Laloka sebagai produk organik yang tidak komersil. Mengusung konsep “Berbagi kebaikan alam pada dunia”. Visual yang nanti akan ditampilkan sebagai konten IG tidak bersifat menjual, namun lebih mengedukasi, menginformasikan manfaat EO dan cara pemakaian yang benar.

Perwakilan dosen memberikan materi edukasi singkat tentang merancang konten digital IG Laloka secara singkat dan sederhana, dengan harapan perwakilan Laloka dapat menerapkannya pada saat meneruskan konten IG nya.

Mahasiswa bersama dosen yang telah berkomunikasi langsung dengan perwakilan Laloka mengetahui manfaat dan cara penggunaan EO, sehingga dapat memberikan contoh desain IG serta video yang akan dimasukkan dalam konten IG Laloka.



Gambar 9. Desain konten IG yang telah dibuat secara mandiri oleh Laloka April-Mei 2021

https://www.instagram.com/laloka_essentials/?hl=id

IV. KESIMPULAN

Pengelolaan konten IG memerlukan SDM yang tidak banyak, cukup 1-2 orang saja, namun diperlukan ketrampilan khusus dalam membuat desain kontennya. Saat ini Laloka hanya memiliki 2 orang pengelola IG nya, namun mereka adalah relawan yang juga belajar secara otodidak. Melalui pengabdian masyarakat ini diharapkan akan memeberikan tambahan ilmu bagi mereka terutama tentang konsep desain, karena untuk visual desain, saat ini banyak aplikasi yang gratis maupun berbayar bisa membantu pembuatan desainnya. Tantangan untuk membuat promosi di IG Laloka adalah dikarenakan relawan dari Laloka ini juga bekerja di tempat lain, sehingga diperlukan konsistensi pembuatan konten IG dan *upload* yang rutin. Ketercapaian dari target kegiatan yang telah dilaksanakan di masyarakat, dinilai cukup tercapai walaupun belum maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Diucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam ABDIMAS ini yaitu kepada Ecocamp dan Laloka EO, Universitas Kristen Maranatha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. E. o. I. h. k. Mancanegara, “kemlu.go.id,” 16 April 2021. [Online]. Available: <https://kemlu.go.id/portal/id/read/2382/berita/harumnya-essential-oil-indonesia-hingga-ke-mancanegara>. [Accessed 2 September 2].
- [2] a. V. I. A. M. Farm. Ind. [Online]. Available: <http://repo.unand.ac.id/32278/2/Potensi%20Bisnis%20di%20Era%20Covid%2019.pdf>. [Accessed 2 September 2021].
- [3] R. Triwijanarko, “marketeers.com,” 9 Juni 2017. [Online]. Available: <https://marketeers.com/kenapa-bisnis-aroma-terapi>. [Accessed 10 Juli 2021].
- [4] K. A. D. A. I Komang Angga Maha Putra, “PEMANFAATAN MEDIA INSTAGRAM MULTIPLE POST SEBAGAI SARANA EDUKASI BERBASIS VISUAL BAGI WARGANET,” *Nawala Visual*, vol. 1, no. 2, pp. 113-121, 2019.
- [5] H. R. Rifa'atul Maftuhah, “Pelatihan Strategi Pemasaran Melalui Media Online Pada Produk Usaha Rumahhan Krupuk Bawang dan Kripik Sukun,” *Aksiologi*, vol. 3, no. 2, pp. 227-235, 2019.
- [6] N. Zuraya, “www.republika.co.id,” 4 Februari 2020. [Online]. Available: <https://www.republika.co.id/berita/q561cd383/kemenkominfo-harapkan-umkm-manfaatkan-pasar-digital>. [Accessed 4 Februari 2020].
- [7] R. Pasaribu, “Optimalisasi Media Online Sebagai Solusi Promosi Pemasaran Umkm Di Semarang Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Komunikasi dan Media*, vol. 1, no. 1, pp. 33-44, 2020.
- [8] M. S. S. M. A. T. A. Siti Rohmah, “Media Sosial Sebagai Sarana Pemasaran Konten Edukasi Islami Untuk Masyarakat Semarang,” *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, vol. 20, no. 2, pp. 117-128, 2020.
- [9] I. Noviana, “Participatory Action Research: Peningkatan Kesadaran Masyarakat Untuk Menjadikan Lingkungan yang Bebas Narkoba (Studi kasus Kompleks Permata Jakarta Barat),” *Sosio Konsepsia*, vol. 15, no. 3, pp. 208-218, 2017.
- [10] R. Darwis, “Membangun Desain dan Model Action Research Dalam Studi dan Aksi Pemberdayaan Masyarakat,” *Komunika*, vol. 10, no. 2, pp. 142-153, 2016.

- [11 A. A. H. Mohamad Ghozali, "Program Participatory Action Research] Melalui Pendekatan Dakwah Bil Hal," *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 9, no. 2, pp. 115-128, 2018.
- [12 H. P. Wasono Adi, "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Koalisi] Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) Sebagai Media Publikasi Kegiatan," *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 7, no. 2, p. 160 – 176, 2019.

PENULIS



Monica Hartanti, prodi DKV, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha, Bandung.



Christine Claudia Lukman, prodi DKV, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Meningkatkan Kreativitas Dengan Pelatihan Bahan Keras Dengan Teknik Anyaman Bagi Siswa SMPK Trimulia HITS

Irena Vanessa Gunawan, Erwin Ardianto Halim
Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumatri 65, Bandung
Email: erwin.ardianto@art.maranatha.edu

Received 20 Oktober 2022; Revised - ; Accepted for Publication 24 November 2022; Published 28 November 2022

Abstract — In accordance with the revised 2016 curriculum, one of the basic competencies of junior high school students in the field of crafting is understanding knowledge about the types, properties, characters and processing techniques of processed materials (eva foam was utilized in this community service). SMPK Trimulia HITS submitted a request for training to broaden the knowledge of teachers and students about alternatives to processing hard materials. Thus, the FSRD team looked for crafting ideas with structures as well as finishings that were combined from two materials, not just sticking one material on top of another. The material proposed was eva foam, because it is easy to cut, manipulated by bending, curving, and can be easily sewn. The craft that is taught always tries to incorporate elements of traditional Indonesian crafts, in this case woven. Weaving elements included to strengthen the junction of the two materials between the eva foam and the threads that are woven or woven to form the textile. This training is expected to foster the creativity of the participants in the arts and support the motoric development of the participants, and has gone well as intended.

Keywords— Anyaman, Pelatihan, Kreativitas.

Abstrak— Sesuai dengan kurikulum 2013 revisi 2016 salah satu Kompetensi Dasar siswa-siswi SMP di bidang kerajinan adalah memahami pengetahuan tentang jenis, sifat, karakter dan teknik pengolahan bahan olahan (kali ini menggunakan Busa Eva). SMPK Trimulia HITS mengajukan permohonan pelatihan untuk memperluas wawasan bagi guru maupun siswa tentang alternatif pengolahan bahan keras. Dengan demikian tim FSRD mencari ide kriya dengan struktur sekaligus finishing yang tergabung dari dua material, tidak sekedar hanya menempelkan satu material di atas material lainnya. Materi yang diusulkan adalah busa eva, karena mudah untuk dipotong, dimanipulasi dengan cara ditekuk, dilengkungkan dan dapat dengan mudah dijahit. Adapun kriya yang diajarkan selalu berusaha memasukkan unsur-unsur kriya tradisional Indonesia, dalam hal ini adalah anyaman. Unsur menganyam akan dimasukkan untuk memperkuat pertemuan dua material antara busa eva dan benang yang dijalin atau dianyam membentuk tekstil. Pelatihan ini diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas peserta didalam bidang seni dan mendukung perkembangan motorik peserta

Kata Kunci— Anyaman, Pelatihan, Kreatifitas.

I. PENDAHULUAN

Bermula dari SMPK Trimulia HITS yang memiliki satu materi dalam pelajaran prakarya Kelas Sembilan, materi prakarya ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas para siswa Kelas Sembilan dan para guru, dengan begitu dibutuhkannya pelatihan membuat prakarya kreatif terbaru

dari tim FSRD Universitas Kristen Maranatha dalam meningkatkan kreativitas pada pelajaran prakarya ini. Keterbatasan gagasan kreatif dan sumber daya dalam membuat prakarya yang dirasakan oleh guru-guru SMPK Trimulia HITS menjadi salah satu faktor penting pelatihan ini diadakan.

Dengan demikian tim FSRD mencari ide kriya dengan struktur sekaligus finishing yang tergabung dari dua material tidak sekedar hanya menempelkan satu material di atas material lainnya. Materi yang diusulkan adalah busa eva, karena mudah untuk dipotong, dimanipulasi dengan cara ditekuk, dilengkungkan dan dapat dengan mudah dijahit.

Para ahli membagi definisi kreativitas ke dalam 4 aspek, salah satunya adalah kreativitas dimaknai sebagai produk (*product*). Penilaian terhadap kreativitas seseorang dilihat dari produknya berupa produk pemikiran dan karya [1]. Menurut Utami Munandar kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membuat hal-hal baru yang mempunyai makna sosial [2]. Sama dengan Utami Munandar, Tatag pun mendefinisikan kreativitas merupakan kemampuan untuk menemukan sesuatu bentuk dan perspektif yang akhirnya dibentuk menjadi karya yang baru dari satu atau dua konsep yang ada [3]. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan membuat sebuah karya (*product*) baru berdasarkan konsep baru hasil pemikiran seseorang.

Definisi lain yang berhubungan erat dengan kreativitas produk adalah kreativitas yang menekankan pada proses (*process*) di mana kreativitas sebagai proses menghasilkan sesuatu yang baru melalui sebuah rangkaian proses berpikir dengan sikap kelenturan dan orisinalitas [4].

Pembelajaran kreatif merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran kreatif ini menstimulasi belahan otak kanan anak salam teori hemisfer otak anak terdiri dari belahan kiri bersifat konvergen dengan ciri berpikir secara teratur dan otak kanan bersifat divergen dengan ciri utama berpikir kreatif dan holistik [5]. Dengan penjelasan pembelajaran kreatif di atas maka dipilih pelatihan pembuatan prakarya dengan teknik anyaman yang mendorong peserta berfikir dan perkembangan motorik peserta.

Teknik pembuatan karya seni rupa dengan cara menyilang dengan penggunaan material seperti tumbuh-tumbuhan yang dikeringkan, lidi, rotan, akar, dan dedaunan [6]. Anyaman dibagi menjadi 3 berdasarkan cara membuatnya, yaitu :

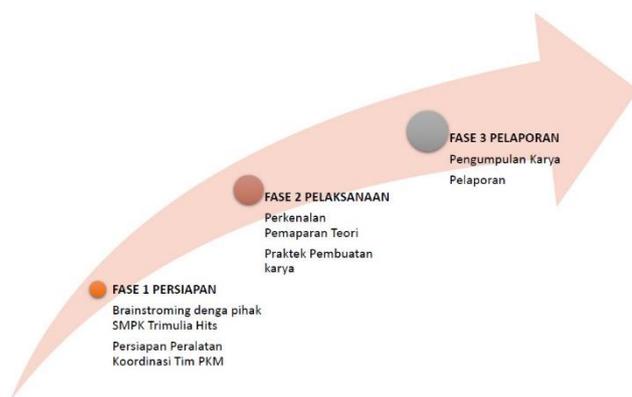
1. Anyaman datar (Sasak), anyaman yang dibuar datar, pipih dan lebar.
2. Anyaman miring, anyaman yang dibuat miring, biasa berbentuk dua dimensi
3. Anyaman persegi, dibuat dengan motif persegi, segi tiga, segi empat, segi delapan. [7]

Pada pelatihan ini dipergunakan teknik anyaman persegi dua dimensi dengan material menggunakan busa eva bertujuan agar dapat memudahkan peserta pelatihan dalam menggunting dan menganyam dengan baik.

permasalahan, serta tujuan pengabdian dan novelty dari pengabdian yang dilakukan.

II. METODE PENGABDIAN

Proses kegiatan PKM ini dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi Zoom sebagai media kegiatan, metode pelaksanaan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan [8], sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Fase Pelaksanaan PKM

A. Fase 1 Persiapan

Kegiatan PKM dengan melibatkan SMK Trimulia HITS telah berjalan untuk keempat kalinya. Kerjasama yang terjalin sudah sangat erat dan memudahkan kami dalam berkoordinasi. Pada tahap persiapan, pihak SMK Trimulia HITS menyambut baik acara ini, sehingga disepakati pelatihan kali ini adalah pembuatan produk kombinasi material dengan teknik anyaman dengan material busa eva. Selain berkoordinasi dengan tim sekolah, koordinasi juga dilakukan dengan tim PKM terkait tugas masing-masing anggota tim (terdiri dari dosen dan mahasiswa), sebagai berikut :

- Mempersiapkan rundown kegiatan PKM.
- Mempersiapkan materi baik teori dan penjelasan tahapan pembuatan karya.
- Mahasiswa dan dosen juga bertugas untuk pemantauan berlangsungnya kegiatan serta bertugas juga menjawab pertanyaan dari para peserta.

B. Fase 2 Pelaksanaan

Fase kedua ini merupakan tahap pelaksanaan di mana dilakukan secara daring yang diikuti oleh 76 siswa dan guru pengampu mata pelajaran terbagi menjadi 2 tahap yaitu:

- Tahap penyampaian materi oleh ketua PKM
- Tahap pelatihan yang didampingi oleh dosen dan mahasiswa secara runtun.

C. Fase 3 Pelaporan

Merupakan fase terakhir dari fase pelatihan PKM ini. Tim membuat laporan kegiatan beserta bukti kegiatan yang telah dilaksanakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dalam 3 kali 1.5 jam terdiri dari 76 siswa dan guru pengampu mata pelajaran. Satu sesi dibagi menjadi 2 kegiatan, yaitu penjelasan teknis alat-alat yang digunakan dan pelaksanaan membuat karya. Berikut adalah tahapan dan bahan yang digunakan dalam pelatihan ini:

A. Fase 1 Persiapan

Pada fase 1 persiapan ini tim PKM mempersiapkan bahan dan materi proses pembuatan prakarya. Bahan yang diperlukan, yaitu:

1. Satu buah botol kaca atau gelas, diameter 6 cm dengan ketinggian minimal 10 cm



Gambar 2. Botol Kaca

2. Busa eva dengan ketebalan 2 mm, ukuran 10x25 cm (warna berdasarkan kesukaan)



Gambar 3. Diagram Fase Pelaksanaan PKM

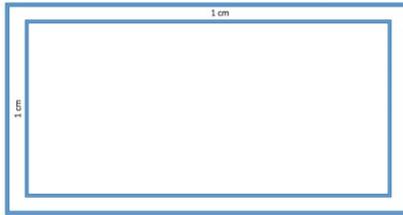
3. Benang sulam gradasi (warna berdasarkan kesukaan)
4. Mata Nenek
5. Gunting
6. Pensil 2B
7. Penggaris minimal 30cm
8. Cutter

- 9. Lem
- 10. Alas Potong

B. Modul Langkah Pekerjaan

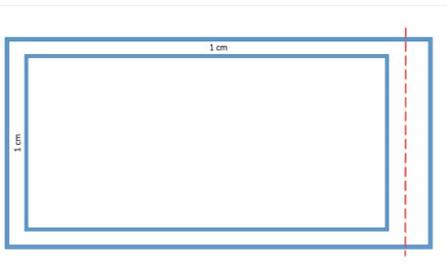
Langkah pekerjaan ini disajikan dalam bentuk file powerpoint dengan langkah sebagai berikut:

- 1. Busa eva dilingkarkan ke botol kaca pertemuannya ditandai, dan dilebihkan 1 cm



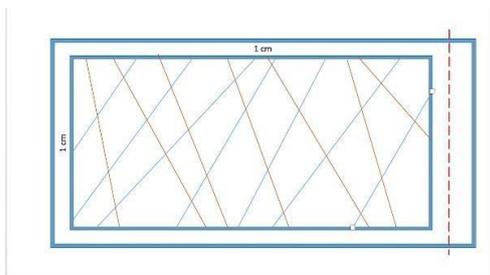
Gambar 4. Tahap 1 Membuat Karya

- 2. Buat garis batas seperti pigura 1 cm dari setiap sisi dan 1 cm dari tanda pertemuan botol



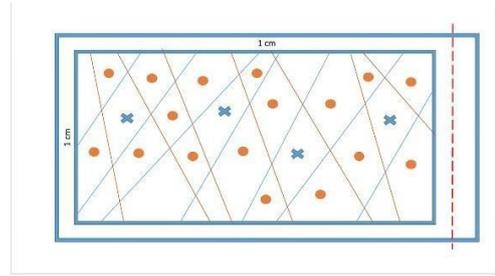
Gambar 5. Tahap 2 Membuat Karya

- 3. Buat 7 garis miring ke kanan berjajar dengan sudut yang boleh berbeda2, ujung garis jangan saling bertemu, lalu buat 7 garis berjajar ke arah yang berbeda sehingga ditemukan pola kotak-kotak tidak beraturan seperti berikut :



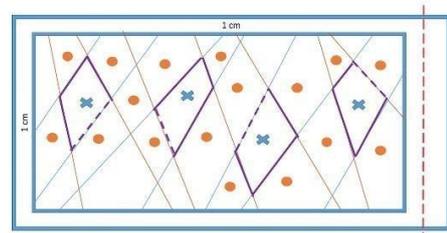
Gambar 6. Tahap 3 Membuat Karya

- 4. Tandai 4 kotak di tengah yang memiliki bentuk kotak dan antar kotak dikelilingi rangkaian kotak yang bebas seperti yang ditandai oleh tanda X biru.



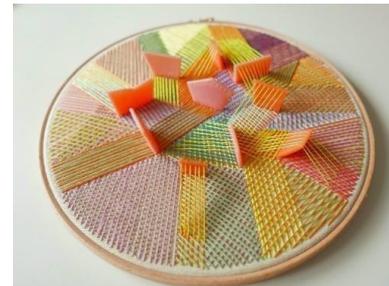
Gambar 7. Tahap 4 Membuat Karya

- 5. Guratan tiga sisi dari kotak itu bebas ke arah mana, lalu ditekuk ke arah luar



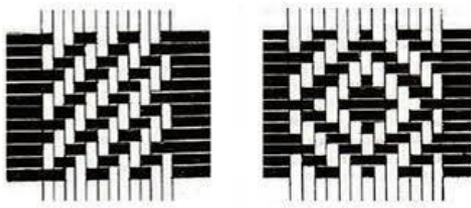
Gambar 8. Tahap 5 Membuat Karya

- 6. Tekukan dan kotak-kotak dijahit menggunakan satu ruas benang sulam ke garis-garis patokan. Perhatikan untuk tidak mempertemukan jahitan pada satu garis untuk mengurangi resiko sobek. Kotak-kotak yang tidak digurat juga diberi pola dengan jahitan benang sulam.



Gambar 9. Diagram Fase Tahap 6

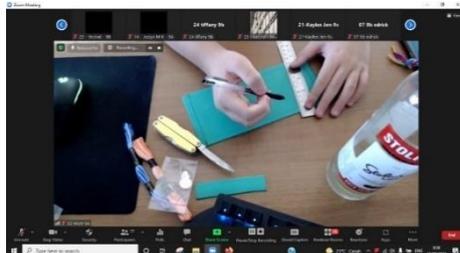
- 7. Bagian jahitan benang yang terangkat kemudian di anyam menggunakan benang sulam dengan ruas penuh. Adapun pola-pola yang dapat digunakan adalah variasi anyaman persegi seperti di bawah ini. Penarikan benang ketika menganyam harus diperhatikan agar bentuknya sebisa mungkin kotak.



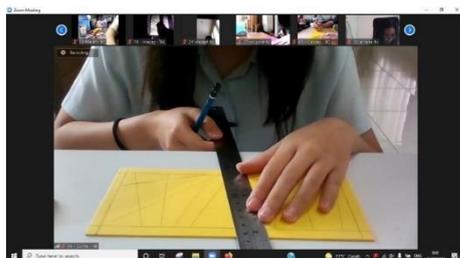
Gambar 10. Teknik Anyaman Sasak dan Pesergi

B. Fase 2 Pelaksanaan Pelatihan

Fase ke dua ini merupakan fase pelaksanaan pelatihan yang dipimpin oleh ketua tim PKM, di mana ketua menjelaskan teori, bahan-bahan yang digunakan dan mendampingi peserta sesuai tahapan pembuatan prakarya dimaksudkan agar peserta lebih memahami serta lebih mudah dalam pengerjaannya. Pada Fase 2 ini, pengabdian menggunakan strategi pembelajaran PAILKEM, yaitu strategi pembelajaran yang merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran membuat prakarya pada PKM. Strategi yang digunakan adalah strategi ke (2) dengan menyampaikan atau menggunakan metode pembelajaran, sebagaimana yang dikehendaki oleh pengajar, dengan menjelaskan dasar-dasar intruksi yang mengoptimalkan. Proses pembelajaran. PAILKEM merupakan sinonim dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik [9].



Gambar 11. Penjelasan Awal oleh Ketua PKM



Gambar 12. Peserta Mengerjakan Prakarya

Pelatihan bahan keras dengan teknik anyaman ini merupakan pembuatan prakarya yang banyak menggunakan tangan dan alat bantu, dengan berbagai macam kegiatan seperti membuat garis, melipat, menjahit, dan menggantung. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih motorik peserta PKM. Pelatihan dengan merangsang motorik peserta sehingga motorik peserta dapat berkembang dengan baik dengan perkembangan motorik yang baik akan membuat peserta lebih mudah menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar [10].



Gambar 13. Contoh Karya Peserta

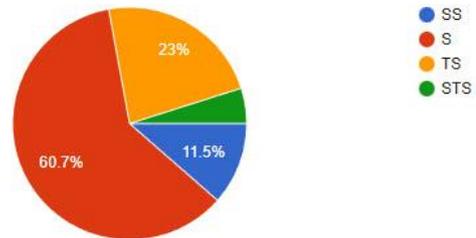
Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, aktivitas guru dan siswa dalam mengikuti pelatihan menggunakan bahan keras (busa eva), benang, gunting, cutter dan pensil. Peserta diminta untuk mengikuti instruksi dari tim PKM dengan mengamati aspek kreativitas seperti teori di atas. Peserta dalam kegiatan ini meliputi terdapatnya produk baru yang diciptakan berdasarkan kreativitas dari peserta sendiri. Dalam pelatihan PKM ini setiap peserta membuat satu karya baru sesuai kreativitas masing-masing peserta (lihat gambar 13) terlihat pemilihan warna dan kreativitas peserta juga diperlihatkan dengan penambahan ornamen titik berwarna biru pada bidang kosong. Pelatihan ini tidak secara instan dalam perkembangan motorik peserta tetapi dengan pelatihan ini dapat menjadi salah satu cara untuk peserta melatih perkembangan motorik di mana pelatihan ini membutuhkan kerapian dan ketepatan. Kerapian dan ketepatan peserta dapat dibidang sudah baik terlihat dari karya final peserta (lihat gambar 13) yang dikerjakan secara rapih satu persatu serta pemilihan warna benang yang senada. Setelah melihat hasil kemampuan kreativitas peserta di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pelatihan barang keras dengan teknik anyaman ini memberikan kesempatan pada peserta untuk mengekspresikan kreativitasnya, mengemukakan kemungkinan-kemungkinan baru dalam membuat hasil karya baru sesuai keinginan peserta. Kegiatan prakarya ini lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta.

Adapun proses PKM pada tahap pengerjaan dilakukan bersamaan yang terdiri dari 3 kelas di mana mahasiswa dan anggota pengabdian dibagi juga menjadi 3 untuk mengawasi dan menjawab pertanyaan dari peserta pengabdian. Secara keseluruhan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar, peserta dapat mengikuti step-step instruksi dari pemberi materi dan peserta juga sangat antusias dalam mengikuti

kegiatan ini. Pengerjaan prakarya oleh peserta tim PKM melakukan review secara langsung dengan cara tim PKM mahasiswa memanggil satu persatu peserta dan meminta untuk menunjukkan hasil karya yang sedang dikerjakan di depan kamera agar hasil yang dibuat dapat maksimal.

mitra kerja sama berminat dan topik pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mitra kerja sama.

2. Topik pembuatan prakarya sudah sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa



C. Fase 3 Pelaporan

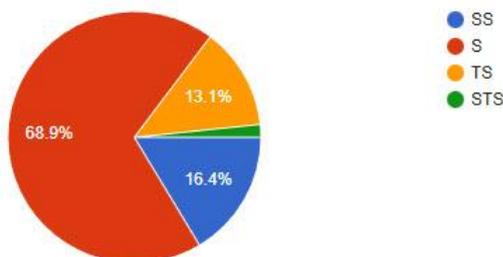


Gambar 14. Prakarya Akhir dari Peserta PKM

Fase ketiga merupakan tahap terakhir dalam pelaksanaan pelatihan ini di mana tim PKM memberikan waktu seminggu untuk seluruh peserta agar dapat menyelesaikan prakarya, setelah seminggu tim PKM melalui guru pengampu meminta hasil foto prakarya yang sudah selesai dari peserta. Hasil pelatihan terbilang sukses dengan berbagai macam bentuk pola yang tercipta dari masing-masing prakarya siswa SMPK Trimulia HITS.

Dampak dari PKM dalam meningkatkan kreativitas peserta dapat dilihat dari hasil kuesioner kepuasan mitra. Kuesioner kepuasan mitra ini diisi oleh 61 responden dari total peserta sejumlah 76 orang. Kuesioner yang disebar sesuai dengan kunjungan langsung oleh tim PKM dan evaluasi bersama mitra kerja sama dalam hal ini adalah SMK Trimulia HITS. Berikut adalah analisa kuesioner kepuasan mitra:

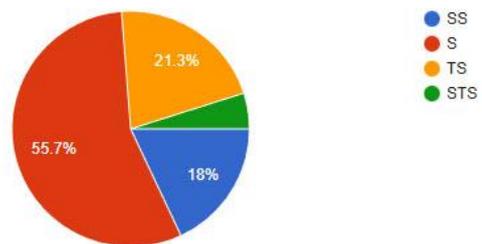
1. Guru dan siswa berminat untuk mengikuti kegiatan PKM selama sesuai kebutuhan Guru dan siswa



Dari hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa 16,4% (10 responden), dari peserta PKM menjawab sangat setuju, 68,9% (42 responden) menjawab setuju, 13,1% (8 responden), sebanyak menjawab tidak setuju dan 0% (0 responden) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa

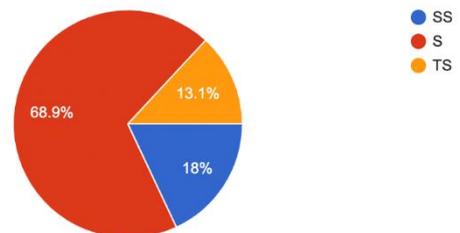
Pada pertanyaan ke dua ini menunjukkan bahwa 11.5% (7 responden) menjawab setuju, sebanyak 60.7% (37 responden) menjawab setuju dan 23% (14 responden) menjawab tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan mitra kerja sama puas dan merasa topil sesuai dengan kebutuhan mitra kerja sama (guru dan siswa)

3. Guru dan siswa mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PKM yang dilaksanakan



Hasil dari pertanyaan kuesioner ketiga sebanyak 18% (11 responden) menjawab sangat setuju, 55.7% (34 responden) menjawab setuju, 21.3% (13 responden) menjawab tidak setuju dan 0% (0 responden) menjawab sangat tidak setuju, dengan ini menunjukkan bahwa 55.7% mitra kerja sama Setuju bahwa mitra kerja sama mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PKM.

4. Secara umum, guru dan siswa puas terhadap kegiatan PKM

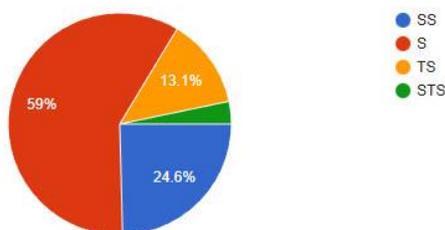


Dari hasil tersebut diatas menunjukkan 68,9% (42 responden) menjawab setuju, dan 18% (11 responden) menjawab sangat setuju, sebanyak 13,1% (8 responden) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa

pelatihan kombinasi material tekuk anyam ini puas dengan kegiatan PKM.

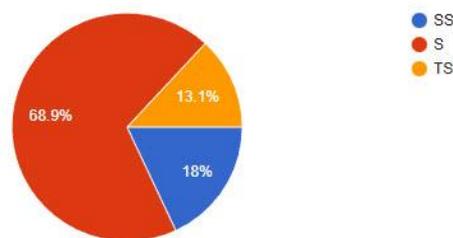
adalah mitra kerja sama berminta untuk mengikuti kegiatan PKM selanjutnya

5. Pelatihan kombinasi material tekuk anyaman meningkatkan kreativitas guru dan siswa



Dari hasil tersebut diatas menunjukkan 59% (36 responden) menjawab setuju, dan 24.6% (15 reponden) menjawab sangat setuju, sebanyak 13.1% (8 reponden) mennjawab tidak setuju serta 0% (0 responden) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bawah pelatihan kombinasi material tekuk anyam ini meningkatkan kreativitas mitra kerja sama.

6. Secara umum, guru dan siswa puas terhadap kegiatan PKM



Berdasarkan hasil kuesioner diatas 68.9% (42 responden) menjawab setuju, 18% (11 responden) menjawab sangat setuju dan 13.1% (8 responden) menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mitra kerja sama merasa puas terhadap kegiatan PKM yang telah dilaksanakan.

Hasil kuesioner kepuasan mitra kerja sama diatas dapat disimpulkan kegiatan PKM ini memberikan dampak yang positif bagi mitra kerja sama seperti topik pelatihan Pelatihan Bahan Keras Dengan Teknik Anyaman sudah memenuhi kebutuhan mitra kerja sama dan kegiatan PKM ini pun meningkatkan kreativitas peserta dan yang terpenting lagi

IV. KESIMPULAN

Pelatihan Bahan Keras dengan Teknik Anyaman terbilang sukses dilakukan untuk siswa SMPK Trimulia HITS terlihat jelas dari pelaksanaan PKM yang sesuai jadwal yang ditentukan dan terlebih lagi terlihat pada hasil prakarya siswa yang sangat beragam dan sesuai dengan yang diharapkan oleh tim PKM ini tidak terlepas dari ketekunan dan keseriusan siswa dengan mengikuti semua instruksi dari tim PKM, tujuan pengajaran kreativitas pada Siswa SMPK Trimulia HITS sukses dilakukan selain itu pelatihan ini juga dapat mendukung para guru untuk mengembangkan kreativitas peserta serta juga melatih motorik peserta dengan kegiatan tangan membuat prakarya ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada LPPM Universitas Kristen Maranatha atas dukungan dana Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Sudarma, "Mengembangkan Kerampilan Berpikir Kreatif," Jakarta, Rajawali Press, 2013, p. 19.
- [2] U. Munandar, "Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat," *Rineka Cipta*, p. 10, 2009.
- [3] T. Y. E. Siswono, Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif, Surabaya: Unesa University Press, 2018.
- [4] M. Sudarma, Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- [5] Althaf, M. A., Aditya, D. K., Kreatif, F. I., & Telkom, U. (2017). Mural Sebagai Media Edukasi Mengenai Kebudayaan Kecamatan Terbangkalai. *E-Proceesing of Art & Design*, 4(3), 438-446.
- [6] S. M. Asidigianti Surya Patria, "Kerajinan Anyam sebagai Pelestarian Kearifan Lokal," 2015.
- [7] A. S. E. A. Siti Mutmainah, "Pengembangan Buku Ajar Kriya Anyamuntuk Mahasiswa S1 Pendidikan Seni Rupa," *Dimensi*, vol. 12, 2015.
- [8] Ratnaningsih, R., Indrawati, D., Rinanti, A.,& Wijayanti, A. (2020). Training for fasilitator (tff) desa bersih dan pengelolaan sampah 3r (bank sampah) di desa cibodas , training for fasilitators (tff) of clean water and 3r waste management (bank of waste) in cibodas village , pasir jambu, bandung regency abstract. *Abdimas dan kearifan lokal*, 1(1), 58-68.
- [9] H. d. N. Muhammad, Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [10] R. C. A. Puspita., Analisis Keterampilan Motorik Halus melalui kegiatan finger Painting pada anak TK kelompok B Segugus Paud 06 Imogiri Kecamatan Imogiri kabupaten Bantul, Bantul, 2013.

PENULIS



Irena Vanessa Gunawan, S.T., M.Com, Program Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha Bandung.



Erwin Ardianto Halim, S.Sn., M.F.A., HDII , Program Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha Bandung.

Kajian Potensi Desa sebagai Pembangunan Sentra Wisata Desa Donotirto Kapanewon Kretek Kabupaten Bantul

Oscar Nagatha, Andreas Erik Surjadi, Imelda Brilianti, Marcellina Sugiharto, Bartolomeus Heryan, Ade Loretta Sembiring, Benedictus Widiyanto Purnomo, Hery Wijaya, Alvin Bima Jayalukita, Yohan Hadi Wijaya, Api Adyantari¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: api.adyantari@uajy.ac.id

Received: December 7, 2021; Revised: -; Accepted for Publication November 18, 2022; Published: November 29, 2022

Abstract — *In Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta, there are 17 Kapanewon (Piyungan, Dingo, Imogiri, Pleret, Banguntapan, Sewon, Pundong, Kretek, Bambanglipuro, Bantul, Jetis, Kasihan, Pajangan, Pandak, Sanden, Srandakan, and Sedayu). One of the villages in Kapanewon Kretek is Donotirto village. Resources owned by a village that can be utilized to benefit the village and its citizens are referred to as village potential. The purpose of this program is to find the village's potential contained in the village of Donotirto. Village potential is divided into two types, namely physical and non-physical potential. Physical village potential is the potential in a village related to natural resources. In contrast, the non-physical village potential is the potential in a village related to the social aspects of the village community. The potential of Donotirto Village that can be developed is its strategic location and the availability of empty fields that can be used as a tourist center that can attract the attention of the surrounding community. The village community will later use this tourist center to sell products and natural resources owned by the village to visitors. The potential of Donotirto Village is developed by constructing a tourist centre that can function as a source of income and a medium for village communities to conduct offline promotions.*

Keywords — *Donotirto Village, Village Resources, Village Potential, Tourism Center*

Abstrak — Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, terdiri 17 Kapanewon (Piyungan, Dingo, Imogiri, Pleret, Banguntapan, Sewon, Pundong, Kretek, Bambanglipuro, Bantul, Jetis, Kasihan, Pajangan, Pandak, Sanden, Srandakan, dan Sedayu). Salah satu desa yang terdapat di dalam Kapanewon Kretek adalah Desa Donotirto. Sumber daya desa yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kepentingan desa, serta warganya disebut sebagai potensi desa. Tujuan program ini adalah untuk mencari Potensi desa yang terdapat pada Desa Donotirto. Terdapat dua macam potensi desa, yaitu potensi fisik dan *non*-fisik. Potensi desa fisik adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki desa yang berhubungan dengan sumber daya alam, sedangkan potensi desa *non*-fisik adalah potensi-potensi dalam suatu desa yang berhubungan dengan aspek sosial masyarakat desa. Potensi desa Donotirto yang dapat dikembangkan adalah letak strategis dan tersedianya lapangan kosong yang dapat dimanfaatkan menjadi sebuah sentra wisata yang dapat memikat perhatian masyarakat sekitar. Sentra wisata ini nantinya akan digunakan oleh masyarakat desa sendiri untuk menjual produk dan/atau sumber daya alam yang dimiliki desa, kepada para pengunjung. Potensi Desa Donotirto ini dikembangkan melalui pembangunan sentra wisata yang dapat berfungsi sebagai sumber penghasilan dan juga media bagi masyarakat desa untuk melakukan promosi secara *offline*.

Kata Kunci — *Desa Donotirto, Sumber Daya Desa, Potensi Desa, Sentra Wisata*

I. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo, Sleman, dan Kota Yogyakarta) [1]. Dalam Kabupaten Bantul, terdapat 17 Kapanewon (Piyungan, Dingo, Imogiri, Pleret, Banguntapan, Sewon, Pundong, Kretek, Bambanglipuro, Bantul, Jetis, Kasihan, Pajangan, Pandak, Sanden, Srandakan, dan Sedayu). Salah satu desa yang terdapat di dalam Kapanewon Kretek adalah desa Donotirto. Desa Donotirto memiliki luas 4,7 km² dengan letak geografis, bujur 110°31'23" hingga 7° 97'80" lintang [2]. Desa Donotirto terdiri dari 13 pendukuhan, 68 Rukun Tertangga (RT), dan 8.474 penduduk dengan perbandingan 51,4% pria dan 48,6% wanita. Desa Donotirto ini terletak 13-kilometer dari Kapanewon Kretek. Desa Donotirto mencakup salah satu jalan raya yang sering dilewati oleh masyarakat untuk menuju pantai Parangtritis, yaitu Jalan Parangtritis. Tepat sebelum jembatan Glondong, terdapat sebuah lahan kosong yang memiliki luas sekitar 3.350 m². Lahan kosong yang strategis ini dapat menjadi salah satu potensi bagi Desa Donotirto.

Sumber daya yang dimiliki suatu desa yang dapat digunakan manfaatnya bagi kepentingan desa, serta warganya disebut sebagai potensi desa [3]. Terdapat dua macam potensi desa, yaitu potensi fisik dan *non*-fisik. Potensi desa fisik adalah potensi-potensi dalam suatu desa yang berhubungan dengan sumber daya alam, sedangkan potensi desa *non*-fisik adalah potensi-potensi dalam suatu desa yang berhubungan dengan aspek sosial masyarakat desa. Berikut merupakan contoh dari potensi desa fisik dan *non*-fisik, yaitu:

Potensi desa fisik:

1. Hewan ternak

Hewan ternak yang dimiliki suatu desa dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan juga sumber ekonomi. Seperti contoh, ayam, sapi, ikan, dan sebagainya.

2. Iklim

Setiap desa memiliki iklim yang berbeda-beda, dan masing-masing iklim memiliki keuntungan dan kelebihannya masing-masing. Sehingga kondisi iklim suatu desa akan berpengaruh penting terhadap potensi desa. Seperti contoh, jika memiliki iklim tropis cocok untuk pertanian, dan sebagainya.

3. Air

Perairan yang dimiliki desa bermanfaat bagi irigasi dan juga sumber kebutuhan. Sumber perairan yang baik akan

menguntungkan bagi desa untuk bertani karena irigrasi desa tersebut lancer.

4. Tanah

Jenis tanah juga menentukan potensi suatu desa. Desa yang memiliki tanah gambut akan cocok untuk menanam sawit, sedangkan tanah andosol cocok untuk menanam jagung.

5. Manusia

Manusia merupakan sumber tenaga dalam mengelola sumber daya alam suatu desa.

Potensi desa *non*-fisik:

1. Lembaga dan Organisasi Sosial

Lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi sosial membantu kegiatan sosial pada suatu desa.

2. Budaya Desa

Budaya setiap desa tentu berbeda-beda sehingga potensi perkembangan suatu desa juga perlu disesuaikan dengan budaya pada desa tersebut.

Inovasi yang ditawarkan oleh tim penulis berupa potensi Desa Donotirto yang dapat dikembangkan adalah letak strategis dan tersedianya lapangan kosong yang dapat dimanfaatkan menjadi sebuah sentra wisata yang dapat memikat perhatian masyarakat sekitar. Sentra wisata ini nantinya akan digunakan oleh masyarakat desa sendiri untuk menjual produk dan/atau sumber daya alam yang dimiliki desa, kepada para pengunjung. Potensi Desa Donotirto ini dikembangkan melalui pembangunan sentra wisata yang dapat berfungsi sebagai sumber penghasilan dan juga media bagi masyarakat desa untuk melakukan promosi secara *offline*.

Promosi secara *online* dapat dengan mudah dilakukan seiring dengan perkembangan zaman yang kini telah beralih menjadi revolusi industri 5.0, membuat dunia ini dipenuhi oleh teknologi. Teknologi ini memudahkan manusia dalam melakukan berbagai hal mulai dari kegiatan produksi hingga sosial tanpa memperhatikan jarak dan waktu.

II. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dipusatkan pada Program Potensi Desa dan Buku Saku. Pada Program Potensi Desa membahas tentang kapasitas-kapasitas yang dimiliki Desa Donotirto Kecamatan Kapanewon Kretek Kabupaten Bantul. Potensi Desa yang difokuskan pada Desa Donotirto berupa Sentra Wisata dan Pembatan *E-book* mengenai cara berjualan secara *online*. Tim penulis hanya dapat mengumpulkan informasi melalui *website*, koran elektronik, artikel, *google maps*, *google satellite*, dan sumber informasi *online* lainnya.

Proses ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih rinci terkait dengan topik yang diangkat oleh penulis. Data tersebut adalah data terkait dengan lokasi dan luas dari lahan kosong yang terdapat di tepi Jalan Parangtritis, fasilitas apa saja yang perlu dibangun di dalam sentra wisata, serta produk dan/atau jasa yang dapat diperjual belikan di sentra wisata. *Google satellite* digunakan sebagai salah satu media untuk merancang desain sentra wisata, di mana diperoleh luas lahan

kosong adalah sekitar 1.933 m². Selain itu, *google satellite* juga membantu dalam merancang denah dalam sentra wisata yang mencakup stand, rest area, tempat parkir, mushola, gudang penyimpanan, tempat pembuangan, dan toilet. Selain itu, juga akan disediakan beberapa titik wifi.

Laporan merupakan luaran pertama yang diselesaikan setelah seluruh data dan informasi yang diperlukan lengkap. Hal ini dikarenakan *e-book* merupakan ringkasan dari laporan sehingga laporan harus terlebih dahulu diselesaikan. Laporan berisikan seluruh informasi terkait dengan potensi desa dan buku saku secara detil, sedangkan *e-book* hanya berisikan informasi-informasi penting secara singkat dan masing-masing topik dibuat *e-book* masing-masing. Oleh karena itu, luaran penelitian ini mencakup satu laporan dan dua *e-book* (satu membahas mengenai potensi desa dan satu lagi mengenai buku saku). Laporan dibuat dengan menggunakan *Microsoft Office Word* sedangkan *e-book* dibuat dengan menggunakan *Canva*.

Pengambilan kesimpulan dilakukan untuk melihat apakah terdapat manfaat dari program kerja yang telah dibuat. Proses pengambilan kesimpulan dilakukan dengan pengidentifikasian dari analisis proses pengerjaan selama program kerja dilakukan. Dalam proses ini dapat diketahui ada dan tidaknya manfaat dari program kerja yang telah dibuat khususnya bagi Desa Donotirto. Pada tahap ini juga terdapat saran bagi program KKN yang akan dilakukan selanjutnya untuk dapat lebih bermanfaat dan lebih menggali lagi potensi-potensi desa yang ada, sehingga dapat bermanfaat dan membantu masyarakat desa setempat dalam segala bidang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Desa

Potensi desa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh desa dan memiliki peluang untuk dapat dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat [4]. Di sisi lain potensi desa diartikan sebagai segala sumber daya baik alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa tersebut dan dapat dirasakan manfaatnya bagi kelangsungan dan perkembangan desa. Terdapat dua macam potensi desa. Potensi yang pertama adalah fisik. Potensi ini meliputi tanah, air, manusia, cuaca, iklim dan ternak. Sedangkan potensi non fisik termasuk di dalamnya adalah masyarakat desa, aparatur desa, lembaga sosial, lembaga pendidikan, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Desa Donotirto terletak di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Lokasinya terletak 12 km dari pusat Kota Yogyakarta. Lokasinya yang strategis membuat desa ini menjadi akses pintu masuk menuju kawasan wisata Pantai Parang Tritis. Desa Donotirto memiliki luas 470.2715 ha. Memiliki jumlah penduduk berkisar 9.639 jiwa yang terdiri dari 4.587 laki-laki dan 4.782 perempuan. Secara geografis desa ini terletak di dataran rendah dengan ketinggian 26-meter dpl. Sehingga banyak warga desa yang memanfaatkan daerah tersebut untuk ditanam di daerah ini seperti pohon pisang, kelapa, padi kacang-kacangan, melinjo, bawang merah, dan buah-buahan lainnya [5].

Desa Donotirto dipimpin oleh Panewu yang bernama Cahya Widada, S.Sos. MH dan dibantu oleh Panewu anom atau sekretaris camat. Beberapa tugas dan fungsi dari Panewu di Kecamatan Kretek yaitu sebagai pusat pemerintahan, pelayanan publik, pemberdayaan masyarakat, pemantauan, evaluasi terhadap perencanaan dan pengendalian [6], [7]. Desa Donotirto merupakan salah satu desa yang digunakan untuk akses menuju Pantai Parangtritis, sehingga desa ini sering dilalui para wisatawan yang hendak menuju objek wisata yang terdapat di daerah Bantul tersebut. Hal ini menjadikan Desa Donotirto ramai dikunjungi oleh pengunjung baik dari luar kota maupun luar daerah.

Desa Donotirto memiliki luas 470 Ha, sebagian besar lahan didominasi oleh persawahan dengan luas 169,97 Ha, dan lahan non pertanian dengan luas 222 Ha. Karena terletak di dataran rendah lahan di Desa Donotirto sangat cocok dan sesuai untuk ditanami jenis sayuran, buah buahan dan tanaman bahan makan lainnya. Selain itu, desa juga menghasilkan berbagai hasil ternak. Berikut beberapa hasil alam dari Desa Donotirto [5]:

1. Tanaman Bahan Makanan
 - a. Padi dengan luas panen 360 Ha.
 - b. Jagung dengan luas panen 57,3 Ha.
 - c. Kacang tanah dengan luas 14 Ha.
 - d. Kedelai dengan luas 14 ha.
2. Tanaman Sayuran
 - a. Bawang merah dengan luas panen 40 Ha, dengan produksi 1.625 kw.
 - b. Cabai dengan luas panen 34 Ha, dengan produksi 1100 kw.
3. Perkebunan, tanaman kelapa dengan luas area perkebunan 10 Ha
4. Hewan ternak
 - a. Sapi potong dengan produksi 579 ekor.
 - b. Ayam ras petelur dengan produksi 3.624 ekor.
 - c. Ayam buras dengan produksi 8.612 ekor.
 - d. Itik dengan produksi 8.758 ekor.

Potensi desa Donotirto yang dapat dikembangkan adalah letak strategis dan tersedianya lapangan kosong yang dapat dimanfaatkan menjadi sebuah sentra wisata yang dapat memikat perhatian masyarakat sekitar. Sentra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu tempat yang berlokasi di tengah-tengah (bandar dan sebagainya) sebagai titik pusat (pusat kota, industri, pertanian dan lainnya) [8]. Sedangkan wisata adalah sebuah pelawatan yang dilakukan secara sukarela dan waktunya hanya sementara untuk menikmati objek dan pesona wisata [9]. Dengan banyaknya hasil alam, kerajinan, kuliner, dan pariwisata yang terletak di Desa Donotirto, menjadikan desa ini banyak dikenal masyarakat untuk sekedar melalui atau singgah. Adanya upaya untuk mendirikan spot atau tempat berjualan baik itu makanan, oleh-oleh, hasil kerajinan, dan tempat untuk para wisatawan dapat beristirahat. "Sentra Wisata Donotirto" memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan dan menghidupkan perekonomian dan pariwisata di desa tersebut.

Dengan mengembangkan potensi yang ada agar bisa lebih menarik para wisatawan untuk berkunjung dengan menunjukkan ciri kas dari desa tersebut, seperti kerajinannya

ataupun makanan khas nya. Sentra wisata ini nantinya akan digunakan oleh masyarakat desa sendiri untuk menjual produk dan/atau sumber daya alam yang dimiliki desa, kepada para pengunjung. Potensi desa Donotirto ini dikembangkan melalui pembangunan sentra wisata yang dapat berfungsi sebagai sumber penghasilan dan juga media bagi masyarakat desa untuk melakukan promosi secara *offline*.

Pembangunan Sentra Wisata Donotirto memanfaatkan lahan kosong yang terletak di pinggir Jalan Parangtritis. Lokasi ini sangat strategis karena merupakan jalan utama untuk mengakses beberapa tempat-tempat wisata di sekitarnya. Sehingga Pembangunan Sentra Wisata Donotirto dapat menjadi tempat pemberhentian sementara untuk beristirahat dengan dilengkapi beberapa fasilitas yang ada didalamnya. Pembangunan Desa Sentra Wisata Donotirto memiliki desain fasilitas yang sudah disesuaikan berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata [10]. Berikut adalah desain (desain langsung dibuat dari anggota kelompok kami sendiri) dan penjelasannya tabel ukuran setiap fasilitas yang digunakan, rincian rencana biaya dari masing-masing fasilitas dan total biaya dari keseluruhan yang digunakan untuk pembangunan Sentra Wisata.

1. Stand Makanan dan Produk Oleh-Oleh

Pada Stand Makanan dan produk oleh-oleh didesain terdapat beberapa kios untuk berjualan baik makanan dan cinderamata dan ada juga tempat duduk untuk menikmati makanan yang wisatawan beli.



Gambar 1. Desain Kios Oleh-oleh



Gambar 2. Desai Kios Oleh-oleh

Tabel 1 Rencana Anggaran Biaya Bangunan Stand

RENCANA ANGGARAN BIAYA BANGUNAN					
Stand Makanan & Produk Oleh-Oleh					
No.	Uraian Pekerjaan	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Multiplex 12 mm	22,5	m ²	Rp 42.000	Rp 945.000
2.	Kayu meranti 8/12	69	M	Rp 25.000	Rp 1.725.000
3.	Wallpaper	22,5	m ²	Rp 40.000	Rp 900.000
4.	Alumunium composite panel	20	m ²	Rp 68.000	Rp 1.360.000

5.	Semen	715,138	Kg	Rp 2.000	Rp 1.430.276
6.	Pasir	1430,6	Kg	Rp 1.300	Rp 1.859.780
7.	Batu split	2146,14	Kg	Rp 1.300	Rp 2.789.982
8.	Vinyl lantai kayu	17	m ²	Rp 140.000	Rp 2.380.000
9.	Plafon gypsum	20	m ²	Rp 60.000	Rp 1.200.000
10.	Kran air 1/2 inch	1	Buah	Rp 10.000	Rp 10.000
11.	Pipa air 1/2 inch	4,25	M	Rp 7.000	Rp 29.750
12.	Skrup Galvalum	2	Box	Rp 40.000	Rp 80.000
13.	Lem	3	Buah	Rp 25.000	Rp 75.000
14.	Pintu kamar mandi aluminium	1	Buah	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
15.	Air	357,6	Liter	Rp 200	Rp 71.520
Total Harga Bahan Bangunan					Rp 15.856.308
Tenaga Kerja					
No.	Pekerjaan	Jumlah Orang	Jumlah Hari	Upah/hari	Harga
1.	Tukang	3	3	Rp 85.000	Rp 765.000
2.	Mandor	1	3	Rp 105.000	Rp 315.000
Total Biaya Pekerja					Rp 1.080.000

2. Joglo Rest Area

Joglo Rest area digunakan untuk para wisatawan bersantai serta dapat menikmati pemandangan dan menghirup udara yang segar. Dapat digunakan untuk para wisatawan beristirahat setelah melakukan perjalanan dan yang akan melanjutkan perjalanan. Bangunan disesuaikan dengan tradisi setempat sehingga berbentuk joglo serbaguna.



Gambar 3. Desain Joglo serbaguna

Tabel 2 Rencana Anggaran Biaya Bangunan Joglo

RENCANA ANGGARAN BIAYA BANGUNAN					
Joglo Rest Area					
No.	Uraian Pekerjaan	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kawat	15	Kg	Rp 20.000	Rp 300.000
2.	Plafon gypsum	434	m ²	Rp 60.000	Rp 26.040.000
3.	Multiplex	80	m ²	Rp 42.000	Rp 3.360.000
4.	Cat kayu	1	Kg	Rp 80.000	Rp 80.000
5.	Dempul kayu	2	Kg	Rp 50.000	Rp 100.276
6.	Keramik	434	m ²	Rp 60.000	Rp 26.040.000
7.	Pasir	34544,6982	Kg	Rp 1.300	Rp 44.908.108
8.	Semen	17268,43729	Kg	Rp 2.000	Rp 34.536.875
9.	Batu split	51822,84258	Kg	Rp 1.300	Rp 67.369.695
10.	Air	8634,9672	Liter	Rp 200	Rp 1.726.993
11.	Besi ulir 10 mm	870	M	Rp 9.000	Rp 7.830.000
12.	Besi polos 6 mm	719,25	M	Rp 4.500	Rp 3.236.625
13.	Plafon	434	m ²	Rp 130.000	Rp 56.420.000

14.	Kayu kaso 5/7	4,774	m ³	Rp 900.000	Rp 4.296.600
15.	Kayu reng 3/4	8,246	m ³	Rp 1.200.000	Rp 9.895.200
16.	Paku	19,53	Kg	Rp 18.000	Rp 351.540
17.	Genting tanah liat	6510	Buah	Rp 900	Rp 5.859.000
Total Harga Bahan Bangunan					Rp 20.350.636
Tenaga Kerja					
No.	Pekerjaan	Jumlah Orang	Jumlah Hari	Upah/hari	Harga
1.	Tukang	8	25	Rp 85.000	Rp 17.000.000
2.	Mandor	1	25	Rp 105.000	Rp 2.625.000
Total Biaya Pekerja					Rp 19.625.000

3. Toilet

Terdapat dua toilet yaitu toilet pria dan wanita. Toilet didesain sama dengan pemisah antara toilet pria dan wanita.



Gambar 4. Desain Toilet (depan)



Gambar 5. Desain Toilet Pria



Gambar 6. Desain Toilet Wanita



Gambar 7. Desain Bagian dalam toilet

Tabel 3 Rencana Anggaran Biaya Bangunan Toilet

RENCANA ANGGARAN BIAYA BANGUNAN					
Toilet					
No.	Uraian Pekerjaan	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Pasir	9728,08	Kg	Rp 1.300	Rp 12.646.504
2.	Semen	4862,9384	Kg	Rp 2.000	Rp 9.725.877
3.	Batu bata	1820	Buah	Rp 1.200	Rp 2.184.000
4.	Batu split	14593,752	Kg	Rp 1.300	Rp 18.971.878
5.	Air	2431,68	Liter	Rp 200	Rp 486.336
6.	Besi ulir 10 mm	304	M	Rp 9.000	Rp 2.736.000
7.	Besi polos 6 mm	252	M	Rp 4.500	Rp 1.134.000
8.	Plafon gypsum	20	m ²	Rp 60.000	Rp 1.200.000
9.	Kayu kaso 5/7	0,22	m ³	Rp 900.000	Rp 198.000
10.	Kayu reng ¾	0,38	m ³	Rp 1.200.000	Rp 456.000
11.	Paku	5	Kg	Rp 18.000	Rp 90.000
12.	Genting tanah liat	300	Buah	Rp 900	Rp 270.000
13.	Keramik	20	m ²	Rp 60.000	Rp 1.200.000
14.	Kran air	4	Buah	Rp 10.000	Rp 40.000
15.	Pipa air	24	M	Rp 7.000	Rp 168.000
16.	Kloset duduk	4	Buah	Rp 650.000	Rp 2.600.000
17.	Pintu kamar mandi aluminium	4	Buah	Rp 1.000.000	Rp 4.000.000
18.	Ventilasi aluminium	4	Buah	Rp 75.000	Rp 300.000
19.	Cat tembok	10	Liter	Rp 60.000	Rp 600.000
20.	Aqua proof	15	Liter	Rp 30.000	Rp 450.000
Total Harga Bahan Bangunan					Rp 59.456.594
Tenaga Kerja					
No.	Pekerjaan	Jumlah Orang	Jumlah Hari	Upah/hari	Harga
1.	Tukang	5	20	Rp 85.000	Rp 8.500.000
2.	Mandor	1	20	Rp 105.000	Rp 2.100.000
Total Biaya Pekerja					Rp 19.625.000

4. Gapura Identitas

Gapura identitas bertuliskan Centra Wisata Donotirto. Gapura identitas berfungsi untuk menunjukkan dan mempermudah wisatawan untuk menemukan Sentra Wisata Donotirto.



Gambar 8. Desain Gapura

Tabel 4 Rencana Anggaran Biaya Bangunan Gapura

RENCANA ANGGARAN BIAYA BANGUNAN					
Gapura					
No.	Uraian Pekerjaan	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kawat	12	Kg	Rp 20.000	Rp 240.000
2.	Besi polos 6 mm	196	M	Rp 4.500	Rp 882.000
3.	Besi ulir 10 mm	236	M	Rp 9.000	Rp 2.124.000
4.	Keramik	42	m ²	Rp 60.000	Rp 2.520.000
5.	Semen	1254	Kg	Rp 2.000	Rp 2.508.000
6.	Pasir	2508	Kg	Rp 1.300	Rp 3.260.400
7.	Batu split	3762	Kg	Rp 1.300	Rp 4.890.600
8.	Batu bata	2940	Buah	Rp 1.200	Rp 3.528.000
9.	Air	627	Liter	Rp 200	Rp 125.400
10.	Aqua proof	8	Liter	Rp 30.000	Rp 140.000
11.	Cat tembok	16	Liter	Rp 60.000	Rp 960.000
Total Harga Bahan Bangunan					Rp 21.278.400
Tenaga Kerja					
No.	Pekerjaan	Jumlah Orang	Jumlah Hari	Upah/hari	Harga
1.	Tukang	4	14	Rp 85.000	Rp 4.760.000
2.	Mandor	1	14	Rp 105.000	Rp 1.470.000
Total Biaya Pekerja					Rp 6.230.000

5. Masjid

Pada masjid terdapat tempat untuk beribadah dan dilengkapi fasilitas untuk mencuci kaki dan tangan.



Gambar 9. Desain Masjid



Gambar 10. Desain Masjid



Gambar 11. Desain Masjid

Tabel 5 Rencana Anggaran Biaya Bangunan Masjid

RENCANA ANGGARAN BIAYA BANGUNAN					
Masjid					
No.	Uraian Pekerjaan	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Pasir	19842,5088	Kg	Rp 1.300	Rp 396.850.176
2.	Semen	119085,0163	Kg	Rp 2.000	Rp 535.882.573
3.	Batu bata	2184	Buah	Rp 1.200	Rp 2.620.800
4.	Batu split	2480,64	Kg	Rp 1.300	Rp 22.375.760
5.	Air	32,64	Liter	Rp 200	Rp 1.958.400
6.	Besi ulir 10 mm	570	M	Rp 9.000	Rp 1.140.000
7.	Besi polos 6 mm	472	M	Rp 4.500	Rp 613.600
8.	Plafon gypsum	150	m ²	Rp 60.000	Rp 9.000.000
9.	Kayu kaso 5/7	1,65	m ³	Rp 900.000	Rp 1.485.000
10.	Kayu reng ¾	2,85	m ³	Rp 1.200.000	Rp 3.420.000
11.	Paku	15	Kg	Rp 18.000	Rp 270.000
12.	Genting tanah liat	2250	Buah	Rp 900	Rp 2.025.000
13.	Keramik	150	m ²	Rp 60.000	Rp 9.000.000
14.	Kran air	8	Buah	Rp 10.000	Rp 80.000
15.	Pipa air	52	M	Rp 7.000	Rp 364.000
16.	Pintu utama	3	Buah	Rp 650.000	Rp 3.000.000
17.	Ventilasi aluminium	12	Buah	Rp 75.000	Rp 900.000
18.	Cat tembok	26	Liter	Rp 60.000	Rp 1.560.000
19.	Aqua proof	13	Liter	Rp 30.000	Rp 390.000
20.	Jendela aluminium	12	Buah	Rp 600.000	Rp 7.200.000
Total Harga Bahan Bangunan					Rp 1.000.085.309
Tenaga Kerja					
No.	Pekerjaan	Jumlah Orang	Jumlah Hari	Upah/hari	Harga
1.	Tukang	12	35	Rp 85.000	Rp 35.700.000
2.	Mandor	1	14	Rp 105.000	Rp 1.470.000

Total Biaya Pekerja	Rp 37.170.000
---------------------	---------------

Tabel 6 Total Biaya Pembangunan Sentra Wisata Donotirto

No.	Nama Pekerjaan	Jumlah Pekerjaan	Biaya
1.	Stand Makanan & Produk Oleh-Oleh	11	Rp 186.299.388
2.	Joglo Rest Area	1	Rp 311.975.636
3.	Toilet	1	Rp 70.056.594
4.	Gapura	1	Rp 27.508.400
5.	Masjid	1	Rp 1.037.255.309
Total			Rp 1.633.095.328

B. Buku Saku

Pada program kerja yang kedua tim penulis membuat buku saku yang membahas mengenai cara pemanfaatan *E-commerce* Shopee sebagai media untuk berjualan. Promosi secara *online* dapat dengan mudah dilakukan seiring dengan perkembangan zaman yang kini telah beralih menjadi revolusi industri 5.0, membuat dunia ini dipenuhi oleh teknologi. Teknologi ini membantu kita dalam melakukan aktivitas sehari-hari, mulai dari kegiatan produksi hingga social, tanpa memperhatikan jarak dan waktu. Indonesia menduduki peringkat pertama dalam menggunakan *e-commerce* di dunia, yaitu sebesar 88,1% [11].

Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia sangat familiar dengan *e-commerce*. Shopee merupakan salah satu *e-commerce* yang cukup terkenal di Indonesia. Didirikan pada tahun 2015 pada 7 wilayah yang berbeda di Asia yakni Singapura, Malaysia, Thailand, Taiwan, Vietnam, Filipina, dan Indonesia. Berbagai macam produk barang yang terdapat di shopee seperti pakaian, elektronik, kebutuhan olahraga, dan kebutuhan rumah tangga [12]. Shopee cukup diminati oleh masyarakat Indonesia karena banyak fitur menarik yang ditawarkan oleh Shopee. Adapun langkah untuk membuat akun Shopee sebagai berikut:

1. Pertama, harap mengunduh aplikasi Shopee di *Play Store* atau *App Store* terlebih dahulu.
2. Kemudian masuk pada bagian pendaftaran “Klik Daftar”.
3. Masukkan nomor HP atau email dan melakukan verifikasi dengan memasukkan kode *captcha*
4. Selanjutnya ubah username jika diperlukan
5. Langkah yang terakhir yaitu melengkapi profil toko dengan cara membuka aplikasi Shopee, pilih “Saya” lalu “Toko Saya” kemudian pilih “Asisten Penjual” > “profil toko” > kemudian lengkapi “nama toko” > “deskripsi gambar” > “deskripsi” lalu klik centang di pojok kanan atas menu
6. Toko siap digunakan

Kemudian adapun cara untuk memasukkan barang atau mulai menjual melalui toko di aplikasi Shopee yaitu :

1. Pertama setelah melengkapi profil toko selanjutnya memakses akun toko bisa melalui *Seller Center* (Seller.shopee.co.id) atau klik saya > mulai jual di aplikasi Shopee.

2. Kemudian tekan tambahkan produk baru.
3. Lengkapilah data dan informasi produk secara lengkap dan sesuai. Pastikan juga melengkapi informasi mengenai jasa kirim yang akan digunakan. Pastikan juga produk tersebut bukanlah merupakan barang yang dilarang oleh Shopee. Contohnya seperti senjata api, minuman keras, narkoba, barang curian, binatang atau satwa liar dan lain-lain.
4. Jika masih ingin mengatur kembali mengenai informasi toko dapat diedit kembali.
5. Pengaturan mengenai pengiriman juga dapat diedit atau diatur kembali sesuai dengan keinginan penjual.
6. Terdapat tiga jasa pengiriman yang didukung oleh Shopee yaitu antar ke *counter (Drop off)*, *Pick Up* atau pun keduanya.
7. Pengiriman produk dikirim kurang lebih dalam waktu dua hari, kecuali hari Sabtu, Minggu dan hari libur nasional.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan yang telah dilakukan mengenai potensi Desa Donotirto, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa :

1. Desa Donotirto memiliki potensi yang beragam, baik itu dari segi wilayah yang strategis dan sumber daya yang sangat mampu untuk dilakukan eksplorasi lebih lanjut
2. Wilayah desa yang dilalui oleh jalan utama menuju Pantai Parangtritis merupakan aset yang sangat penting dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan ekonomi dan sosial. Salah satunya adalah lahan kosong yang berada pada sisi kanan jalan utama. Lahan tersebut memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan dan pembangunan karena luas yang besar dan mudah dilihat serta dijangkau dengan kendaraan
3. Pembangunan sentra wisata pada lahan yang telah direncanakan dapat meningkatkan taraf ekonomi warga, terutama yang terdampak selama adanya pandemi *Covid-19* ini
4. Sentra wisata merupakan area yang berisi kegiatan ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan wisata tertentu. Sentra wisata pada Desa Donotirto dapat diisi dengan stand stand yang menjual produk andalan desa, makanan, dan seni kerajinan yang ada. Selain itu, sentra wisata juga memiliki fasilitas *rest area*, tempat ibadah, toilet, area *wifi*, serta lahan parkir yang sangat memadai

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran kegiatan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS D.I. Yogyakarta, "Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta," 2021. <https://yogyakarta.bps.go.id/> (accessed Oct. 06, 2021).
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, "Kecamatan Kretek Dalam Angka 2020," 2020. Accessed: Sep. 23, 2021. [Online]. Available: <https://bantulkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJ>

- [3] Geografi Kota, "Potensi Fisik dan Non Fisik Desa," 2014. <https://geograph88.blogspot.com/2014/11/potensi-fisik-dan-non-fisik-desa.html> (accessed Oct. 06, 2021).
- [4] Pemerintah Kota Denpasar, "Potensi Desa," 2018. <https://kesimanpetilan.denpasarkota.go.id/artikel/read/6555> (accessed Oct. 06, 2021).
- [5] Pemerintah Desa Donotirto, "Tentang Pemerintah Desa Donotirto," 2021. <http://profildesadonotirto.stpn.ac.id/> (accessed Sep. 18, 2021).
- [6] Kapanewon Kretek, "Kapanewon Kretek Kabupaten Bantul," 2021. <https://kec-kretek.bantulkab.go.id/> (accessed Sep. 18, 2021).
- [7] I. R. Bawono and E. Setyadi, *Optimalisasi Potensi Desa di Indonesia*. 2019. Accessed: Oct. 06, 2021. [Online]. Available: https://books.google.com/books/about/Optimalisasi_potensi_desa_di_Indonesia.html?id=Ki_GDwAAQBAJ
- [8] E. Setiawan, "Arti kata sentra Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," 2021. <https://kbbi.web.id/sentra> (accessed Sep. 23, 2021).
- [9] C. Fandeli, *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty, 1995.
- [10] A. Rukmini, M. Indrayana, and Y. E. Widyaningsih, "Sentra Wisata Kajigelem Sebagai Destinasi Wisata Edukasi Di Desa Bangunjiwo," in *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2019, pp. 702–712. Accessed: Dec. 05, 2021. [Online]. Available: <https://prosiding.umy.ac.id/seminasppm/index.php/psppm/article/view/409/491>
- [11] Databooks, "Penggunaan E-Commerce Indonesia Tertinggi di Dunia," 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/04/penggunaan-e-commerce-indonesia-tertinggi-di-dunia> (accessed Oct. 06, 2021).
- [12] Shopee Indonesia, "Karir di Shopee," 2021. <https://careers.shopee.co.id/about> (accessed Dec. 05, 2021).

PENULIS

	Oscar Nagatha , Prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
	Andreas Erik Surjadi , Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
	Imelda Brilianti , Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

	<p>Marcellina Sugiharto, Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>Bartolomeus Heryan, Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>Ade Loretta Sembiring, Prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>Benedictus Widiyanto Purnomo, Prodi Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>Hery Wijaya, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>Alvin Bima Jayalukita, Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>Yohan Hadi Wijaya, Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>
	<p>Api Adyantari S.A., M.B.A., Dosen prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>

Potensi Agrowisata Desa Bojong serta Pengembangan Kelapa Kupas

Natasya Cristine, Maria Ratu Rosari Wela Mingge, Reva Kristian Sutanto, Indriyanti Siagian, Alfandi Setiawan, Ovi Intan Permata Dewi, Antodian, Fionna Ignacia, Ridho Halasan Falintin Sitorus, Patricia Devita Samara, Bartolomeus Galih Visnu Pradana¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jalan Babarsani No 43, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: bartolomeus.gailh@ujay.ac.id

Received: December 14, 2021; Revised: -; Accepted for Publication November 29, 2022; Published: November 29, 202

Abstract — *Bojong village has superior coconut varieties which are native to this village, namely Bojong Bulat coconut. The fact that Bojong village is located near the coast certainly affects the level of demand for young coconuts. The large number of coconut trees in this Bojong village makes it possible to make this village an agro-tourism village. Coconuts in Bojong Village can also be used as Peeled Coconut. This study aims to determine the potential of Bojong village, develop the agro-tourism potential of Bojong village, and develop peeled young coconuts to help make the village's agro-tourism potential a success. This is expected to be able to increase the existence of villages and coconuts typical of Bojong village, so that the people can live more prosperously.*

Keywords — *Agrotourism Village, Bojong Village, Bojong Bulat Coconut*

Abstrak — Desa Bojong memiliki varietas kelapa unggul yang merupakan tanaman asli desa ini yaitu kelapa bulat Bojong. Fakta bahwa desa bojong berada dekat kawasan pantai tentunya mempengaruhi tingkat permintaan kelapa muda. Banyaknya jumlah pohon kelapa yang ada di desa bojong ini memungkinkan untuk menjadikan desa ini Desa Agrowisata. Buah kelapa yang ada di Desa Bojong dapat juga dimanfaatkan sebagai Kelapa Kupas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi desa Bojong, mengembangkan potensi agrowisata desa Bojong, serta mengembangkan kelapa muda kupas untuk membantu mensukseskan potensi agrowisata desa. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan eksistensi desa dan kelapa khas desa Bojong, sehingga masyarakatnya dapat hidup lebih sejahtera.

Kata Kunci— *Desa Agrowisata, Desa Bojong, Kelapa Bulat Bojong*

1 PENDAHULUAN

Desa Bojong merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Kulon Progo, dekat dengan garis pantai selatan yang juga berada di Kulon Progo. Desa Bojong memiliki varietas kelapa unggul yang merupakan tanaman asli desa ini yaitu kelapa bulat Bojong. Menurut Kementerian Pertanian, varietas kelapa bojong bulat resmi menyandang gelar kelapa unggul nasional di tahun 2008 [1]. Kelapa Bojong mampu bertahan di tanah kering selama sembilan bulan berturut-turut, hal ini tentu dapat memperkecil kemungkinan gagal panen di musim kemarau. Fakta bahwa desa bojong berada dekat kawasan pantai tentunya mempengaruhi tingkat permintaan kelapa muda. Ada sekitar 100 Ha lahan yang dipersiapkan pemerintah dalam rangka peremajaan tanaman yang tersebar di lima kecamatan [2].

Menurut Dinas Pertanian dan Pangan Gunung Kidul, di tahun 2020, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY bekerja sama dengan Gunung Kidul berupaya mengembangkan kelapa jenis ini dengan memanfaatkan sekitar 80 Ha lahan kosong untuk ditanami varietas bojong

bulat [3]. Hal ini tentunya dapat melemahkan daya tarik Desa Bojong sebagai desa asal kelapa jenis ini. Tanaman kelapa khas desa ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong potensi wisata desa. Banyaknya jumlah pohon kelapa yang ada di desa bojong ini memungkinkan untuk menjadikan desa ini Desa Agrowisata yang tentu saja bertema Kelapa Bulat Bojong.

Tanaman kelapa di Desa Bojong Kulon Progo dapat digunakan sebagai mata pencaharian yang meningkatkan nilai ekonomi di Desa Bojong. Tanaman kelapa yang ada di Desa Bojong dapat juga dimanfaatkan sebagai Kelapa Kupas, daging buah kelapa varietas bojong ini dikenal lebih tebal dari kelapa varietas lainnya, sehingga dapat menjadi nilai lebih bagi kelapa ini dan daging buah yang tebal juga dapat mempermudah proses pengupasan kelapa utuh, sehingga daging buah tidak mudah sobek dan air kelapa tidak bocor keluar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi desa Bojong, mengembangkan potensi agrowisata desa Bojong, serta mengembangkan kelapa muda kupas untuk membantu mensukseskan potensi agrowisata desa. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan eksistensi desa dan kelapa khas desa Bojong, sehingga masyarakatnya dapat hidup lebih sejahtera.

2 METODE PENGABDIAN

2.1 Lokasi

Lokasi dari kegiatan KKN 5.0 adalah Desa Bojong yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panjatan, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Bojong berjarak 37 km dari kota Yogyakarta. Desa bojong berada di bagian Tengah Kecamatan Panjatan dan berbatasan langsung dengan desa Kanoman dan desa Tayuban.

2.2 Sasaran

Dalam pelaksanaan Kegiatan KKN 5.0 ini adalah masyarakat yang tinggal di desa Bojong, Kecamatan Panjatan, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Program kerja diharapkan dapat meningkatkan pemasukan bagi perekonomian desa Bojong.

2.3 Identifikasi Potensi Desa

Dalam mengidentifikasi potensi desa Bojong, hal yang dilakukan adalah dengan menelusuri desa melalui informasi yang terdapat di internet saja. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan dalam mengunjungi lokasi secara langsung dan demi mengurangi risiko penularan *Covid-19*. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kondisi desa dan beberapa potensi yang dimiliki desa untuk kemudian diolah lebih

lanjut. Potensi yang didapatkan pada proses ini, yaitu Desa ini memiliki varietas kelapa unggul yang merupakan tanaman asli desa ini yaitu kelapa bulat bojong, kelapa bojong dapat meningkatkan nilai tambah dalam rangka mendorong Desa Bojong menjadi Desa Agrowisata.

2.4 Studi Literatur

Studi literatur bertujuan untuk menggali informasi ilmiah lebih lagi, informasi didapatkan melalui penelusuran berbagai artikel ilmiah terkait komponen berupa desa, potensi desa, kelebihan kelapa bojong, pengolahan kelapa kupas untuk meningkatkan nilai wisata desa, dan topik-topik lainnya yang dianggap memerlukan dukungan literatur dalam proses peninjauannya. Studi literatur juga bermanfaat dalam memberikan wawasan dan pandangan yang lebih luas terhadap suatu komponen yang diperlukan dalam proses penyusunan bentuk pengelolaan potensi desa yang tepat.

2.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sebagai bahan dasar dalam melakukan rancangan desain wisata dari lokasi desa. Data-data yang diperlukan seperti ukuran lokasi atau luas lahan tempat kelapa bojong ditanam, jumlah produksi kelapa bojong, kapasitas apa yang diperlukan, fasilitas apa yang diperlukan dalam sebuah desa wisata, dan peraturan pemerintah yang meninjau mengenai hal tersebut, serta data-data lain yang sekiranya diperlukan dalam proses pengolahan kelapa kupas dengan mudah untuk menjadi ciri khas desa bojong.

2.6 Pengerjaan Laporan

Pelaksanaan KKN ini dilakukan berdasarkan kesinambungan dari potensi desa maupun buku saku. Sehingga kegiatan KKN pelaksanaan kedua kegiatan ini memiliki fokus yang sama yaitu tentang pengolahan Buah Kelapa Kupas di desa Bojong Kulon Progo. Proses pengerjaan KKN sebagai berikut:

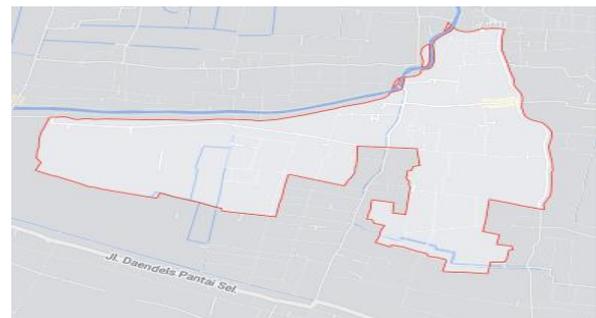
1. Diskusi oleh penulis untuk menentukan koordinator untuk membantu mengarahkan dan mengatur jalannya kegiatan.
2. Diskusi dengan dosen pembimbing untuk memperjelas tema dan program kerja yang akan dilakukan.
3. Penyusunan dimulai pada akhir oktober yang dimulai dari pengerjaan *cover*, kata pengantar hingga tinjauan pustaka yang berisikan teori-teori yang mendukung dari kegiatan pelaksanaan program kerja baik buku saku maupun potensi desa dari penyusun.
4. Selanjutnya masuk pada bagian metodologi, dimana pada bagian ini dijelaskan bagaimana proses pengerjaan laporan serta hambatan-hambatan apa saja yang terjadi di pembuatan laporan KKN.
5. Tahap selanjutnya, penyusun masih melakukan pengembangan dan perbaikan pada bagian hasil dan pembahasan kemudian dilanjutkan dengan memasuki bagian terakhir yaitu kesimpulan serta saran untuk pelaksanaan KKN ini dan bagi

masyarakat desa Bojong untuk lebih baik kedepannya dengan program kerja yang sudah dilaksanakan.

3 HASIL DAN PEMBAHAAN

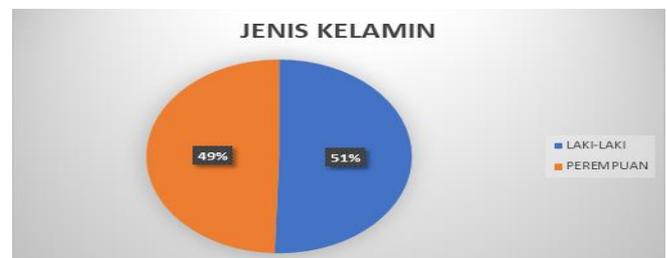
3.1 Desa Bojong

Desa Bojong merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Desa Bojong telah berdiri dari tahun 1854 hingga sekarang. Desa Bojong memiliki luas wilayah sebesar ± 97 Ha [4]. Peta Wilayah Desa Bojong dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:



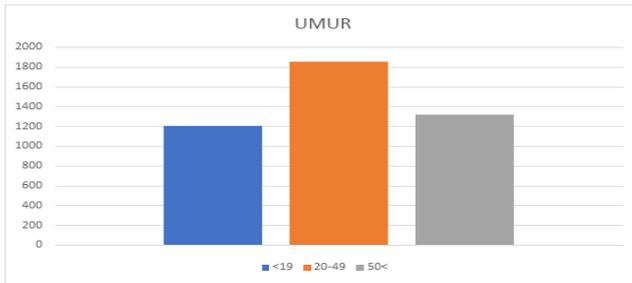
Gambar 3. 1 Peta Wilayah Desa Bojong

Secara umum komposisi penduduk Desa Bojong dapat dibedakan menurut jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Desa Bojong memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.378 jiwa [4]. Diagram lingkaran komposisi penduduk Desa Bojong berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 3. 2 Diagram Komposisi Masyarakat Desa Bojong Berdasarkan Jenis Kelamin

Rentang usia masyarakat di Desa Bojong yang berusia 19 tahun ke bawah adalah 1206 orang. Rentang usia 20 sampai 49 tahun adalah 1854 orang, dan rentang usia 50 tahun atau lebih adalah 1318 orang [4]. Grafik rentang usia masyarakat Desa Bojong dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. 3 Grafik Rentang Usia Masyarakat Desa Bojong

3.2 Potensi Desa

Pada KKN Society 5.0 ini, kontak langsung dengan perangkat desa maupun warga desa tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, seluruh data bersumber dari internet, mulai dari arikel berita, website resmi desa, hingga data yang ada di BPS Kabupaten Kulon Progo. Hasilnya, potensi desa Bojong meliputi potensi kebudayaan tari Karawitan, Kethoprak, Jatilan, dan potensi desa agrowisata.

3.2.1 Kebudayaan Karawitan

Karawitan merupakan kesenian yang terdiri dari seni gamelan dan suara yang bertangga nada slendro dan pelog seperti pada Gambar 3.4. Karawitan diambil dari bahasa jawa yaitu "rawit" yang memiliki arti halus dan lembut, sehingga karawitan merupakan kelembutan perasaan dalam seni gamelan. Seni karawitan dibagi ke dalam 3 jenis, yakni: Sekar, Gending, dan gabungan dari kedua jenis diatas yaitu Sekar Gending [5].



Gambar 3. 4 Kebudayaan Karawitan

3.2.2 Kebudayaan Kethoprak

Kethoprak adalah kesenian pentas drama tradisional dan dikelan sebagai kesenian rakyat yang komplit dimana dalam kesenian ini memuat berbagai unsur kesenian lainnya seperti unsur tari, tembang, seni peran, karawitan, dagelan, dan tata artistik. Kethoprak (lihat Gambar 3.6) diambil dari bahasa jawa kethoprak dimana kesenian ini merupakan pentas drama tradisional yang berasal dari Surakarta dan sangat digemari di Yogyakarta, sehingga kesenian ini dikenal juga sebagai Kethoprak Mataram [6].



Gambar 3. 5 Kebudayaan Kethoprak

3.2.3 Kebudayaan Jatilan

Jatilan (lihat Gambar 3.6) merupakan kesenian yang memadukkan antara unsur gerakan tari dengan kekuatan magis, kesenian ini dimainkan dengan menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Selain unsur magis dan tari dalam kesenian ini juga mengandung unsur ritual. Kesenian ini diiringi menggunakan musik gamelan yang relatif sederhana mirip kenong, drum, gong, kendang, serta slompret, yaitu seruling menghasilkan bunyi melengking. Lagu-lagu yang dibawakan dalam mengiringi tarian, umumnya berisikan himbauan supaya manusia senantiasa melakukan perbuatan baik serta selalu meningat Pencipta, serta menyanyikan lagu-lagu lain[7].



Gambar 3. 6 Kebudayaan Jatilan

3.3 Desa Agrowisata

3.3.1 Pengembangan Desa Agrowisata

Tidak lepas dari agrowisata, pengembangan Desa Bojong sebagai Desa Wisata perlu adanya persiapan lahan untuk pembangunan atau perancangan lahan menjadi tempat wisata agrowisata yang menarik untuk dikunjungi. Dengan pengamatan yang dilakukan menggunakan *google street view*, penataan pohon kelapa sebagai lokasi untuk agrowisata yang disiapkan pemerintah desa masih sangat kurang tertata, sehingga masih diperlukan penataan.

Untuk menarik wisatawan dari luar daerah, maka perlunya inovasi baru dalam penataan lahan untuk wisata berbasis agrowisata itu sendiri. Dengan penambahan elemen - elemen rumah industri dan elemen agrowisata seperti:

- Showroom*, sebagai tempat memamerkan hasil karya seni, kerajinan, maupun makanan olahan dari pohon kelapa.
- Gazebo, sebagai tempat wisatawan beristirahat dan bersantai.

- c. Tempat Pelatihan, tempat wisatawan melihat langsung proses pembuatan kerajinan dari pohon kelapa.

3.3.2 Perancangan Tata Letak Agrowisata

Dalam proses mendesain, perlu memperhatikan lokasi yang strategis, serta memperhatikan peraturan - peraturan daerah yang berlaku. Setelah melihat dari pertimbangan tersebut didapatkan lahan untuk wisata berbasis agrowisata di Desa Bojong berada di dekat Balai Desa Bojong. Jalan Ki Bagoes Hadikusumo, Desa Bojong, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo menjadi tempat pemilihan pengembangan agrowisata desa ini. Perancangan tata letak agrowisata sebagaimana Gambar 3.7.



Gambar 3. 7 Perancangan Tata Letak Agrowisata

3.3.3 Peraturan Pembangunan Agrowisata

Berdasarkan Peraturan Daerah Kulonprogo No 1 tahun 2012, pembangunan yang diizinkan oleh pemerintah daerah adalah pembangunan dengan tetap menjaga dan melestarikan lingkungan alam, serta menjaga kesehatan masyarakat, serta menjaga kawasan lindung pada daerah yang akan dibangun. Dengan peraturan Pembangunan sebagai berikut:

- Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 30%
- Koefisien Lantai Bangunan (KLB) 60%
- Ruang Terbuka Hijau (RTH) 70%

Dengan memperhatikan lahan parkir untuk truk sampah sekurangnya 20% dari lahan parkir yang akan disediakan. Dengan melihat peraturan daerah mengenai pembangunan, maka pada perancangan desain agrowisata ini yang paling ditekankan adalah penataan tanaman kelapa pada lahan, serta penyediaan Ruang Terbuka Hijau yang dominan.

3.4 Kelapa Kupas

3.4.1 Deskripsi Produk

Kelapa Kupas ini merupakan kelapa muda yang dikupas tuntas dan bersih hingga daging buahnya saja yang tersisa dan utuh. Air kelapanya pun masih tersimpan didalam daging buah kelapanya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah konsumen dalam mengkonsumsi buah kelapa. Kelapa kupas ini diharapkan mampu meningkatkan nilai jual sejalan dengan produk yang lebih praktis dan indah dipandang.

Kelapa kupas ini juga tidak memerlukan wadah yang besar dan luas, karena mengingat bahwa kelapa kupas ini dapat disajikan dengan mangkuk batok kelapanya sendiri

maupun disimpan didalam plastik vakum (lihat Gambar 3.8) untuk kemudian disimpan maupun dijual ke luar daerah.



Gambar 3. 8 Kelapa Kupas

Proses pembuatan kelapa kupas sendiri tidak memakai alat alat yang susah dicari. Kelapa kupas memiliki daging yang lembut, dan memiliki daya tahan sampai waktu yang panjang bila disimpan di lemari pendingin. Namun, produk ini hanya bertahan sampai 3 hari bila dibiarkan di suhu ruang.

Kelapa kupas memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan seperti menurunkan resiko penyakit jantung, mencegah batu ginjal, dan menurunkan tekanan darah. Dapat menjaga dan meningkatkan tenaga stamina tubuh, dapat juga memberikan rasa segar dan sejuah di dalam tubuh manusia.

3.4.2 Alat dan Bahan, serta Cara Pembuatan

Alat dan bahan untuk membuat kelapa kupas ini hanya membutuhkan kelapa muda, parang, dan pisau tanduk. Cara pembuatannya sendiri sebenarnya tidak terlalu susah tetapi memerlukan keterampilan. Pada gambar 3.9 merupakan langkah langkah pembuatan kelapa kupas bojong ini.



Gambar 3. 9 Proses Pembuatan Kelapa Kupas

Dari gambar diatas menjelaskan bahwa proses pengupasan kelapa ini sebagai berikut.

- 1) Kupas kelapa muda secara menyeluruh.
- 2) Kupas tipis sampai terlihat daging kelapa mengelilingi kelapa bagian atas menggunakan parang atau pisau.
- 3) Gunakan pisau tanduk kerbau untuk memisahkan daging dengan kulitnya sampai semuanya terlepas dari kulit.
- 4) Ketika semua daging dengan kulitnya dapat dipisahkan kelapa ini dapat langsung disajikan.

3.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Produk

Kelapa dikenal sebagai tanaman yang memiliki sejuta manfaat bagi kehidupan manusia. Mulai dari akar, batang, daun, buah, hingga air kelapa. Buah kelapa sendiri sangat umum untuk dikonsumsi di kalangan masyarakat. Berbicara soal manfaat buah kelapa, seluruh bagian buahnya pun dapat dikonsumsi dan diolah. Kelapa kupas sendiri memiliki kelebihan diantaranya:

- 1) Mudah dikonsumsi
Kelapa kupas memang lebih praktis untuk dinikmati karena tidak perlu lagi untuk mengupas kulit buah kelapa.
- 2) Tanpa bahan pengawet
Kelapa kupas tidak menggunakan bahan pengawet, sehingga aman untuk dikonsumsi semua kalangan.
- 3) Bermanfaat bagi tubuh
Air dan daging kelapa memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Air kelapa sendiri memiliki kandungan utama yaitu air kelapa yang tersusun atas elektrolit, mineral, dan vitamin. Maka dari itu, jika dilihat dari komposisi gizi terlihat bahwa air kelapa memiliki kandungan kalium yang tinggi daripada minuman olahraga. Tidak salah jika air kelapa memiliki berbagai manfaat yang terdiri dari kandungan gizi yang baik bagi tubuh. Selain memiliki manfaat menghilangkan rasa haus, air kelapa juga memiliki banyak khasiat besar bagi tubuh diantaranya memperlambat penuaan, menetralkan racun dalam tubuh, mengontrol tekanan darah, dan lain-lain. Sementara itu, daging buah kelapa juga terdapat kandungan serat yang cukup tinggi sehingga mampu membantu menurunkan berat badan, menyehatkan sistem pencernaan, serta dapat meningkatkan daya tahan tubuh.
- 4) Kemasan praktis
Kelapa kupas tidak memerlukan kemasan atau wadah yang besar, sehingga mudah untuk dibawa oleh calon konsumen

Sedangkan, kelemahan dari kelapa kupas ini sebagai berikut.

- 1) Produk mudah hancur/rusak
Kelapa kupas memiliki tekstur yang lunak sehingga mudah hancur dan rusak.
- 2) Umur simpan produk hanya 2-3 hari di suhu ruangan
Umur simpan kelapa kupas pada suhu ruangan hanya 2-3 hari saja. Hal ini dikarenakan kelapa kupas tidak menggunakan bahan pengawet. Jika ingin kelapa kupas bertahan lama/awet, cukup

simpan dalam pendingin agar kelapa kupas akan tetap segar hingga 3-7 hari kedepan.

3.4.4 Peluang dan Ancaman Produk

Produk kelapa kupas ini juga terdapat peluang dan ancamannya masing-masing. Peluang yang pertama yaitu produk kelapa kupas dapat menambah pendapatan masyarakat di Bojong dan juga pendapatan daerah Bojong sendiri. Kelapa kupas khas Bojong tersebut juga dapat menjadi sebuah daya tarik dari daerah Bojong itu sendiri sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung atau berlibur dan menikmati kelapa kupas khas Bojong. Kelapa kupas juga dapat mendapatkan dukungan pemerintah terhadap perkembangan bisnis lokal daerah Bojong dan juga diakui untuk menjadi makanan khas Bojong.

Produk kelapa kupas khas Bojong tidak terlepas dari beberapa ancaman produk yaitu kompetitor yang menggunakan mesin pengupas kelapa otomatis sehingga waktu pengupasan kelapa dapat dipersingkat. Pandemi *Covid-19* yang berlangsung hingga saat ini juga dapat menjadi ancaman sehingga wisatawan yang berkunjung semakin berkurang. Selain itu, makanan khas lainnya yang lebih menarik dan populer di sekitar juga dapat menjadi ancaman seperti makanan khas Kulon Progo yang lainnya yaitu Geblek, Tempe Benguk, Cenil, serta Growol.

3.4.5 Strategi Pemasaran

Target market dari produk ini ialah wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang datang ke desa Bojong, reseller dari warung, kedai, atau tempat makan sekitar desa Bojong, serta masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Beberapa upaya promosi dan iklan yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Pemasaran melalui media online seperti Facebook, Instagram, tiktok, dan aplikasi sejenis
- b. Membuat Stiker Logo brand yang menyertakan kontak serta alamat yang dapat dituju untuk pemesanan, ditempelkan pada produk

KESIMPULAN

Desa Bojong merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Bojong memiliki potensi dari Kelapa Bojong Bulatnya untuk menjadi daerah agrowisata dengan menawarkan situasi alam pedesaan yang asri dan sejuk serta ditemani dengan segarnya air kelapa dari Kelapa Bulat Bojong. Desa Bojong memiliki beberapa kesenian yang masih dilaksanakan dan dilestarikan yaitu Karawitan yang mengacu pada gamelan dan kaya akan sejarah serta filosofi dimana seni karawitan berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi, Kethoprak yang merupakan kesenian drama tradisional komplit dimana terdapat perpaduan dari kesenian lain seperti karawitan, tari, dagelan, dan lain-lain, dan Jatilan yang merupakan kesenian yang memadukkan antara unsur gerakan tari dengan kekuatan magis.

Dengan perencanaan agrowisata perlu adanya inovasi baru untuk menarik wisatawan baik lokal maupun wisatawan asing, dapat dilakukan dengan penambahan elemen seperti *showroom* untuk memamerkan hasil karya seni dari kelapa,

tempat pelatihan secara langsung maupun melihat proses pembuatannya, serta gazebo untuk tempat beristirahat maupun berkumpul.

Kelapa kupas merupakan olahan buah kelapa dengan membuang sabut dan batok kelapa sehingga hanya menyisakan daging utuh bulat dan airnya saja. Kelapa kupas biasanya dikemas lagi menggunakan *plastic wrap* serta dilapisi lagi dengan kemasan mika atau *plastic sealer* untuk meningkatkan daya tahannya. Kelapa kupas juga memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelapa utuh. Diperhitungkan dari alat dan bahan serta cara pembuatan yang sederhana dan mudah, serta nilai jual yang lebih tinggi, kelapa kupas bojong ini dinilai dapat membantu meningkatkan perekonomian di Desa Bojong.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran kegiatan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

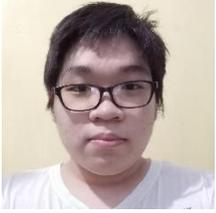
DAFTAR PUSTAKA

- [1] Balai Penelitian Tanaman Palma, "Kelapa Dalam Bojong Bulat," 2017.
<http://balitka.litbang.pertanian.go.id/kelapa-dalam-bojong-bulat/> (accessed Nov. 23, 2021).
- [2] Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunung Kidul, "Maksimalkan Potensi Lahan Kabupaten Gunungkidul Kembangkan 80 Ha Kelapa Var. Bojong Bulat," 2020.
<https://pertanian.gunungkidulkab.go.id/berita-432/maksimalkan-potensi-lahan-kabupaten-gunungkidul-kembangkan-80-ha-kelapa-var-bojong-bulat.html> (accessed Nov. 20, 2021).
- [3] R. Sekarani, "PERTANIAN KULONPROGO : Ada 2 Juta Tanaman Kelapa, Sebagian Besar Berusia Tua," 2016.
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2016/03/07/514/698510/pertanian-kulonprogo-ada-2-juta-tanaman-kelapa-sebagian-besar-berusia-tua> (accessed Nov. 23, 2021).
- [4] World Health Organization, "Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus."
<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public> (accessed Nov. 23, 2021).
- [5] SSM FIA UB, "Karawitan," 2018.
- [6] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Ketoprak."
- [7] Bandar Udara Internasional Yogyakarta, "Kesenian Jatilan," Yogyakarta, 2014.
- [8] G. S. Sastrayuda, "Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata," *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort Leis. Strateg. Pengemb. dan Pengelolaan Resort Leis.*, pp. 1–38, 2010.
- [9] Pemerintah Pusat, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10.TAHUN 2009*. Indonesia: JDIH BPK RI, 2009.
- [10] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo,

"Kapanewon Panjatan Dalam Angka 2021," Yogyakarta, 2021.

PENULIS

	Natasya Cristine , prodi Manajemen Internasional, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Antodian , prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Alfandi Setiawan , prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Fionna Ignacia , prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Indriyanti Siagian , prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Maria Ratu Rosari Wela Mingge , prodi Biologi, Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

	<p>Ovi Intan Permata Dewi, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Reva Kristian Sutanto, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Ridho Halasan Falintin Sitorus, prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Patricia Devita Samara, prodi Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Bartolomeus Galih Visnhu Pradana, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>

Pengolahan Potensi Desa untuk Memajukan Perekonomian Desa Tirtohargo Kabupaten Bantul

Muhammad Redha Guna Putra, Monica Frydya, Randra Joye Komaruddin, Hans Jeremy Simanjuntak, Nova Arsita, Nindya Ismi Az-Zahra, Mutiara Annisa Sawitri, Otniel Kris Awantikaputra, Ryan Christopher Chong, Api Adyantari¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 44, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: api.adyantari@uajy.ac.id

Received: December 7, 2021; Revised: -; Accepted for Publication November 29, 2022; Published: November 29, 2022

Abstract — Villages have their own uniqueness and advantages. These can become opportunities for the village. The potential opportunities in the village are in the form of many things, one of which is agriculture and tourism. Tirtohargo Village has a good land area for developing agriculture and Mangrove Forest Conservation that can be used as a tourist attraction. The purpose of this journal is to invite readers to open up insights about the potential that can be utilized in Tirtohargo Village. This journal uses a literature study method that refers to scientific journals and related articles to support the discussion results. The results of this KKN program are education to the community, especially the people of Tirtohargo Village, about how to process horticultural agricultural products into a food product and widely promoted. The results of the horticultural agriculture are processed shallots into onion chips. In addition, the existence of the Mangrove Forest Conservation Area can be used as a potential tourist attraction that can increase the income and welfare of the people of Tirtohargo Village. The journal concludes that Tirtohargo Village can develop in the agricultural sector and is a tourist attraction. In addition, this potential optimizes social media as a form of promotion to the public.

Keywords — Tirtohargo Village, Onion, Conservation, Social Media

Abstrak— Desa mempunyai keunikan dan laba yang mampu dikembangkan menjadi peluang di desa. Peluang potensial di desa berupa banyak hal, salah satunya adalah pertanian dan pariwisata. Desa Tirtohargo mempunyai lahan yang luas untuk mengembangkan pertanian dan memiliki konservasi hutan mangrove yang dapat digunakan sebagai objek wisata. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengajak pembaca dalam membuka wawasan tentang potensi yang dapat dimanfaatkan di Desa Tirtohargo. Jurnal ini menggunakan metode studi pustaka yang mengacu pada jurnal-jurnal ilmiah dan artikel terkait untuk mendukung hasil diskusi yang akan tercapai. Hasil program KKN ini berupa pendidikan bagi masyarakat, terutama masyarakat Desa Tirtohargo tentang bagaimana memproses produk pertanian hortikultura menjadi produk makanan dan banyak dipromosikan. Hasil pertanian hortikultura adalah dolar yang diproses ke dalam keripik bawang. Selain itu, keberadaan kawasan konservasi hutan mangrove dapat digunakan sebagai potensi objek wisata yang dapat mempertinggi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Tirtohargo. Kesimpulan jurnal tersebut adalah bahwa Desa Tirtohargo memiliki potensi yang dapat dikembangkan di sektor pertanian serta tarik wisata. Selain itu, potensi ini mengoptimalkan media sosial sebagai bentuk promosi ke publik.

Kata Kunci --- Desa Tirtohargo, Bawang Merah, Konservasi, Media Sosial

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan mutu pengembangan desa, maka diperlukan beberapa upaya atau cara dalam memajukan desa. Perkembangan desa tidak selaras dengan perkembangan kota yang lebih maju. Desa mempunyai permasalahan yang rumit, seperti halnya tingkat kemiskinan yang tinggi, tingkat kesehatan yang rendah, SDM relatif rendah, sarana dan prasarana yang terbatas serta tingkat pendidikan yang rendah. permasalahan tersebut dapat diatasi dengan upaya pembangunan desa. Sesuai UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 78 ayat 1, pembangunan desa artinya peningkatan pelayanan dasar, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan, pengembangan ekonomi pertanian berskala produktif, pengembangan dan pemanfaatan teknologi sempurna, serta peningkatan kualitas ketertiban dan ketentraman rakyat desa [1].

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari empat kabupaten yang berada di kota Yogyakarta. Kabupaten Bantul terletak diantara 14°04'50" - 27°50'50" Lintang Selatan dan 110°10'41" - 110°34'40" Bujur Timur, serta terdiri dari 40% dataran rendah, dan 60% berupa daerah perbukitan yang kurang subur. Kabupaten Bantul memiliki luas wilayah sebesar 506,85 km². Kabupaten Bantul memiliki 17 kapanewon yang kemudian dibagi menjadi 75 desa serta 933 pedukuhan [2]. Salah satunya desa Tirtohargo yang terletak di kapanewon Kretek.

Desa Tirtohargo merupakan desa yang berada di Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Desa Tirtohargo terletak pada koordinat 08°00'04" Lintang Selatan - 110°17'55" Bujur Timur. Desa Tirtohargo terletak diantara ketinggian 0 sampai 25 mdpl dengan luas daerah sekitar 362 km². Desa Tirtohargo terdiri dari 95% daerah datar dan 5% sisanya merupakan daerah bergelombang dan berbukit. Desa Tirtohargo memiliki luas wilayah sebesar 28.199 hektare yang digunakan. Desa Tirtohargo memiliki potensi yang besar di sektor pertanian serta konservasi mangrove apabila dimanfaatkan dengan baik [3].

Kawasan konservasi hutan mangrove terletak di Dusun Baros, Desa Tirtohargo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul memiliki besarnya lahan kurang lebih 25 hektar tetapi baru ditanami tumbuhan mangrove secara bertahap oleh warga seluas kurang lebih 3,5 hektar.

Kawasan konservasi mangrove saat ini dikelola oleh Keluarga Pemuda Pemuda Baros (KP2B) [3]. Secara umum manfaat hutan mangrove sebagai mencegah erosi yang terjadi pada pantai. Dengan adanya konservasi hutan mangrove, hal ini dapat dijadikan sebagai potensi pada Desa Tirtoharjo. Potensi hutan mangrove tersebut dapat dikembangkan sebagai tempat wisata dalam bentuk hutan mangrove pada umumnya yang digunakan untuk mengenalkan manfaat serta fungsi mangrove kepada masyarakat. Selain itu, tempat wisata hutan mangrove juga dapat memberikan manfaat juga terhadap masyarakat lokal seperti halnya, sebagai pencegah abrasi, serta pencegah angin laut kuat yang merusak tanaman. Selain itu, keberadaan tempat wisata hutan mangrove juga dapat meningkatkan pendapatan kelurahan Tirtoharjo dari segi tempat wisata serta produksi batik tulis atau cetak dengan pewarna dasar yang menggunakan warna kulit mangrove.

Selain kawasan konservasi hutan mangrove, Desa Tirtoharjo juga memiliki hasil hortikultura yang dapat dikembangkan. Salah satunya bawang merah. Hasil hortikultura bawang merah tersebut diolah menjadi sebuah produk, yaitu produk keripik bawang merah. Dengan pengemasan serta visualisasi yang unik dan menarik. Keripik bawang merah tersebut dapat dijadikan cemilan khas dari desa Tirtoharjo. Selain itu, keripik bawang tersebut mampu bersaing dengan produk lain dipasaran serta memiliki harga yang kompetitif.

II. METODE PENGABDIAN

Berisi metode pelaksanaan yang dipakai. Kegiatan-Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki 3 tahapan yaitu tahap Persiapan, Pelaksanaan, dan Pelaporan. Dalam program pengembangan potensi objek wisata dan pengolahan hasil hortikultura dilakukan dengan menggunakan tahapan metode literasi serta pengumpulan data-data yang didapatkan baik dalam bentuk berkas fisik ataupun berkas elektronik sehingga nantinya data dan literasi harus sesuai dengan kebutuhan landasan teori dan tema program kelompok.

Rangkaian kegiatan program kerja tersebut diawali dengan perencanaan, kemudian melakukan program kerja, dan yang terakhir melakukan evaluasi program kerja yang telah kelompok lakukan. Tahapan perencanaan hingga evaluasi dilakukan secara terstruktur dan sistematis sehingga semua kegiatan yang ingin dilakukan dapat dilaksanakan secara terperinci, detail, dan dikomunikasikan dengan bahasa yang komunikatif agar pihak-pihak yang berada di dalam program kerja ini dapat dengan mudah memahami isi dan teknis dari program kerja ini.

Kegiatan kuliah kerja nyata ini dilakukan untuk menciptakan mahasiswa yang paham akan permasalahan dalam masyarakat serta mencari solusi serta cara pemanfaatan hasil bumi yang ada di Dusun Baros, Desa Tirtoharjo, Kapanewon Kretek. Manfaat bagi Mahasiswa dalam kegiatan ini agar mahasiswa dapat berperan aktif dalam mengelola hasil bumi serta berinovasi dalam produksi hasil bumi, dan manfaat bagi masyarakat lokal

kegiatan KKN ini dapat di jadikan sumber informasi baru serta keterampilan untuk dapat mengelola hasil bumi yang selama ini hanya dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Sedangkan manfaat untuk Perguruan tinggi Atma Jaya kegiatan KKN ini dapat menambah referensi dalam membuat kurikulum serta dapat memperluas kerjasama dengan pemerintah setempat serta umpan balik untuk materi kuliah [4].

Teknik penyampaian informasi mengenai program Kuliah Kerja Nyata akan dibuat dalam bentuk buku elektronik (*e-book*), video, dan jurnal. Informasi program kerja yang penulis buat nantinya dapat diakses oleh pembaca, baik dari masyarakat Desa Tirtoharjo maupun masyarakat luas yang ingin mengetahui informasi tentang program kerja tersebut. Penyampaian berisi tentang bagaimana memanfaatkan Hutan Mangrove menjadi objek wisata seperti tempat edukasi dalam penanaman tanaman mangrove. Selain itu dijelaskan juga cara pengolahan hasil hortikultura, yang diawali dengan penjelasan tentang hasil panen yang dapat dimanfaatkan, bagaimana cara pengolahan hasil panen sehingga nantinya akan menjadi produk yang menarik masyarakat luas, kemudian dilanjutkan dengan cara pengemasan dan yang terakhir penjelasan mengenai bagaimana memanfaatkan media sosial dalam melakukan pemasaran yang dapat menjangkau pembeli secara luas baik pada negeri juga luar negeri.

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan dan penyusunan buku saku, yang mana tahapan ini dilakukan melalui tahapan perencanaan, aktualisasi program, dan peninjauan kembali atas buku saku yang telah penulis buat. Tahap perencanaan hingga evaluasi disusun oleh penulis secara sistematis sehingga penyampaian setiap informasi buku saku dilakukan secara detail dan dapat mampu memudahkan pembaca dalam memahami isi dari buku saku tersebut. Penyampaian buku saku akan dilakukan pada bentuk buku elektronik supaya mudah diakses oleh semua kalangan yang ingin mendapatkan informasi tentang buku saku tersebut serta memanfaatkan media digital tanpa melupakan kaidah penulisan yang sesuai dengan aturan.

Penulisan buku saku pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini juga dapat di manfaatkan sebagai panduan dalam penyusunan proposal demi meningkatkan kualitas serta kuantitas serta inovasi dalam kegiatan Kuliah kerja Nyata (KKN). Dalam pembuatan buku saku juga diharapkan Mahasiswa dapat mengetahui dan melakukan tahapan demi tahapan yang benar dalam membuat laporan hasil kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) [5].

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan akan dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Oktober hingga November tahun 2021. Langkah pertama yang dilakukan pada tahapan persiapan ini adalah dengan menentukan lokasi, serta mengangkat tema maupun topik yang ingin diangkat. Setelah tim penulis sudah mengetahui tema yang ingin dibahas, maka

langkah berikutnya adalah menentukan konsep buku saku dan menjelaskan apa saja potensi-potensi yang terdapat pada Desa Tirtohargo. Pembuatan buku saku tersebut ditujukan untuk masyarakat Desa Tirtohargo guna membantu dalam pengembangan Desa Tirtohargo, serta pengembangan individu penduduk Desa Tirtohargo. Setelah tim penulis menentukan tema dan potensi Desa Tirtohargo, maka kemudian tim penulis melakukan perencanaan detail alur kerja, pembagian fokus kerja, serta setiap anggota menyiapkan materi-materi yang dibutuhkan dalam penyusunan buku saku dan menyiapkan materi yang dapat mendukung program kerja potensi Desa Tirtohargo.

B. Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yang berlangsung pada bulan Oktober hingga November tahun 2021. Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan penyusunan buku elektronik yang berisi tentang bagaimana mengembangkan potensi Desa Tirtohargo dan buku elektronik tersebut menjelaskan tentang penyuluhan bagaimana membangun bisnis hortikultura yang dapat bersaing di pasaran. Buku elektronik maupun buku saku nantinya akan dibuat dalam bentuk video penjelasan yang dapat memudahkan masyarakat mengenai program kerja kelompok.

Buku saku nantinya akan berisi tentang pengertian hortikultura, keunggulan dalam pemanfaatan hortikultura, cara pengolahan, pemasaran, hingga bagaimana cara memproses distribusi sampai ke tangan konsumen. Video yang akan dibuat diharapkan mampu membantu masyarakat Desa Tirtohargo dalam memahami dan menyimak semua informasi tentang keseluruhan tema program kerja kelompok dan video yang akan dibuat berdurasi 10 hingga 30 menit. Sedangkan untuk buku elektronik potensi desa yang berisi tentang bagaimana mengelola hutan mangrove agar menjadi objek wisata alam yang berguna dan dapat dimanfaatkan dengan baik untuk perkembangan ekonomi Desa Tirtohargo, durasi video yang akan dibuat untuk potensi desa dapat menyesuaikan dengan penjelasan yaitu dapat berdurasi sekitar 10 hingga 30 menit.

C. Tahap Pelaporan

Pada akhir pelaksanaan akan diadakan pelaporan pada bulan November tahun 2021. Laporan akhir akan disusun pada tahap laporan yang kemudian akan mendapatkan hasil laporan pengabdian masyarakat serta artikel terbuka yang akan dipublikasikan melalui Jurnal Atma Inovasia.

Dalam tahapan pelaporan kegiatan, ada kaidah – kaidah yang harus diketahui oleh mahasiswa dalam menyusun pelaporan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), diantaranya pemetaan setiap pembahasan yang akan di jabarkan. Pengurutan bagian-bagian BAB dan SubBab. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti. Penggunaan bahasa yang lugas, tegas dan efektif, hal ini dilakukan agar tidak ada pemborosan kata serta pengertian

kata yang ambigu serta pemberian contoh atau ilustrasi agar Penulisan dalam pelaporan lebih mudah dipahami [6].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat potensi Desa Tirtohargo yang memiliki lahan produktif yang cukup luas yaitu lahan persawahan sebesar 1.766.000 Ha [7]. Hal ini dapat menjadikan salah satu usaha yang menjanjikan. Melihat luasnya lahan persawahan maka dapat masyarakat Desa Tirtohargo memanfaatkan dengan sebaik mungkin seperti melakukan penanaman menggunakan metode hortikultura.

Desa Tirtohargo sangat terkenal dengan hasil bawang merahnya di seluruh pelosok negeri, dengan pemanfaatan hasil alam ini di harapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Tirtohargo dan dapat meningkatkan Produktivitas pengelolaan hasil bawang merah yang ada di Desa Tirtohargo. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini di harapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat Desa Tirtohargo dalam memproduksi hasil bawang merah menjadi keripik bawang merah khas Desa Tirtohargo [8].

Hortikultura merupakan gabungan bahasa latin yaitu *hortus* artinya kebun sedangkan *culture* artinya bercocok tanam. Maka dari itu hortikultura dapat didefinisikan menjadi cara budidaya tumbuhan yang dilakukan pada kebun ataupun di halaman rumah. Dapat diketahui bahwa tumbuhan hortikultura mempunyai berbagai macam golongan seperti olekultura (sayuran), florikultura (hias), frutikultura (buah-buahan), dan biofarmaka (obat-obatan) [9].

Potensi desa yang dimiliki Desa Tirtohargo dalam bidang hortikultura yaitu bawang merah, maka dari itu tim penulis akan mengolah bawang merah menjadi keripik bawang merah yang nantinya akan diharapkan dapat dijual ke pasaran dan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Tirtohargo.

Berikut cara pengolahan dan pemasaran keripik bawang merah :

a. Bahan Keripik Bawang Merah

Sebelum masyarakat Desa Tirtohargo membuat keripik bawang merah, sebaiknya masyarakat menyiapkan bahan-bahan seperti 500 gram tepung terigu, 200 gram tapioka, 200 mili liter santan, 1 butir telur, 50 gram margarine, 2 sendok teh kaldu ayam, 1 sendok teh garam, 1 sendok teh gula pasir, 100 gram bawang merah, 2 butir bawang putih, serta daun bawang secukupnya. Semua bahan tersebut mudah didapatkan dipasaran.



Gambar 1. Bahan Keripik Bawang Merah
(Sumber: Dokumen Penulis)

b. Iris Serta Haluskan Bahan

Setelah semua bahan sudah disiapkan maka langkah selanjutnya adalah mengiris bawang merah dan daun bawang serta haluskan bawang putih yang sudah dikupas.



Gambar 2. Mengiris Bawang Merah
(Sumber: Dokumen Penulis)



Gambar 3. Mengiris Daun Bawang
(Sumber: Dokumen Penulis)



Gambar 4. Menghaluskan Bawang Putih
(Sumber: Dokumen Penulis)

c. Campur Semua Bahan

Tahap selanjutnya adalah masukkan ke wadah 1 dengan tepung terigu, tepung tapioka, bawang merah, daun bawang, dan margarine (aduk sampai rata) setelah itu masukkan santan, telur, penyedap rasa (masako), gulas, garam, bawang putih (halus) ke dalam wadah 2 kemudian aduk sampai rata.



Gambar 5. Adonan Wadah 1
(Sumber: Dokumen Penulis)



Gambar 6. Adonan Wadah 2
(Sumber: Dokumen Penulis)

Setelah sudah di aduk sampai rata di wadah masing-masing maka tahap selanjutnya masukkan wadah 2 ke wadah 1, kemudian aduk sampai kalis (sampai mudah di bentuk).



Gambar 7. Pencampuran Adonan 1 dan Adonan 2
(Sumber: Dokumen Penulis)



Gambar 8. Adonan yang Sudah Kalis
(Sumber: Dokumen Penulis)

d. Giling dan Potong

Tahap selanjutnya yaitu giling adonan menggunakan alat manual maupun mesin hingga tipis ataupun sesuai selera masing-masing.



Gambar 9. Proses Penggilingan Adonan
(Sumber: Dokumen Penulis)

Setelah digiling maka potong sesuai ukuran yang diinginkan. Jangan lupa setelah dipotong simpan adonan ke wadah yang telah di taburi oleh tepung agar adonan keripik bawang tidak lengket satu sama lain.



Gambar 10. Proses Pematangan Adonan
(Sumber: Dokumen Penulis)

e. Goreng Adonan

Setelah semua adonan terpotong maka yang kita lakukan adalah menggorengnya menggunakan minyak secukupnya dan menggunakan api sedang. Tunggu hingga warna adonan keripik bawang menjadi warna kecoklatan kemudian angkat dan tiriskan.



Gambar 11. Proses Penggorengan
(Sumber: Dokumen Penulis)



Gambar 12. Keripik Bawang Merah Siap Diangkat
(Sumber: Dokumen Penulis)

Tunggu hingga dingin maka keripik bawang siap di kemas ke dalam plastik (*standing pouch*) atau ke dalam stoples



Gambar 13. Keripik Bawang Siap Dikemas
(Sumber: Dokumen Penulis)

f. Cara Pengemasan dan Penjualan

Keripik bawang ini dapat di kemas ke dalam plastik *standing pouch* agar dapat dijual ke seluruh wilayah Indonesia serta ke luar negeri. Keripik bawang merah dapat dipasarkan melalui media internet seperti e-commerce (Shopee, Lazada, Tokopedia, dll), Tik-Tok, Twitter, Whatsapp, Facebook, Telegram, Instagram, dan Line.



Gambar 14. *Standing Pouch*
(Sumber: Google)

Maka dengan masyarakat Desa Tirtoharjo mengembangkan potensi desanya dengan cara mengolah bawang merah menjadi keripik bawang merah maka diharapkan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Tirtoharjo serta mengurangi tingkat pengangguran yang berada pada lingkungan desa tersebut.

Selain potensi hortikultura, Desa Tirtoharjo juga memiliki potensi di bidang objek wisata berupa kawasan konservasi hutan mangrove. Daerah perlindungan hutan mangrove tersebut terletak di Muara Sungai Opak. Eksistensi tempat perlindungan hutan mangrove didukung menggunakan Surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 284 tahun 2014 tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Taman Pesisir di Kabupaten Bantul [10].

Pariwisata sering dianggap sebagai penggerak roda ekonomi. Melalui peran pariwisata dapat menjadi pemasukkan devisa bagi suatu negara. Akan tetapi pariwisata mempunyai spektrum yang mendasar bagi pembangunan luas bagi negara. Di dalam pengembangan pariwisata tertentu, terdapat pengembangan objek wisata yang mengikuti alur kehidupan pariwisata atau dikenal dengan istilah *Tourist Area Life Cycle (TLC)* [11]. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui proses perkembangan suatu objek wisata yang bisa dipengaruhi menggunakan program pembangunan, pemasaran serta target pada pembangunan pariwisata tersebut. Terdapat beberapa tahapan pada penerapan Konsep *Tourist Area Life Cycle (TLC)*, yaitu sebagai berikut :

Tahap 1. Penemuan (*Exploration*)

Pada tingkatan ini, dapat dilakukan proses identifikasi serta membagikan destinasi yang mempunyai potensi yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik ataupun destinasi wisata yang di bantu oleh keindahan alam yang masih alami.

Tahap 2. Pelibatan (*Involvement*)

Di dalam tingkatan pelibatan, diperlukan masyarakat sekitar dapat menarik peluang dalam mempersiapkan banyak sekali pelayanan jasa kepada para wisatawan. Masyarakat bersama dengan pemerintah sekitar dapat membuat sosialisasi maupun periklanan terhadap skala terbatas di bulan ataupun hari-hari spesial, seperti halnya ketika waktu *weekend* akan mengalami tingkat

pengunjung yang cukup besar. Pada saat keadaan tersebut pemerintah sekitar dapat mengambil peluang buat menciptakan infrastruktur pariwisata dengan jumlah terbatas.

Tahap 3 Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan biasanya banyak pengunjung dengan kuantitas yang banyak, kemudian pemerintah akan mengundang investor nasional maupun internasional untuk menanamkan modal di kawasan objek wisata yang akan dikembangkan.

Tahap 4 Konsolidasi (*Consolidation*)

Di tingkat konsolidasi ,peran pariwisata biasanya membagikan dominasi pada struktur ekonomi pada suatu wilayah.

Tahap 5 Stagnasi (*Stagnation*)

Pada tahap tersebut menunjukkan jumlah pengunjung didalam objek wisata serta angka tersebut cenderung stagnan.

Tahap 6 Penurunan (*Decline*)

Sesudah kejadian tahap stagnasi, terdapat dua prospek yang dapat terjadi pada objek wisata. Jika tidak melakukan upaya untuk keluar dari tahap stagnasi , besar peluang objek wisata tersebut di lupakan wisatawan dan lebih memilih destinasi yang lebih menarik. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka perlu pertimbangan terkait beberapa hal seperti, mengubah fungsi destinasi, mencoba untuk mengalihkan atraksi wisata ke dalam bentuk yang dapat menarik wisatawan.

Selain penerapan konsep *Tourist Area Life Cycle (TLC)* juga terdapat *Index of Irritation* . *Index of Irritation* ini berfungsi sebagai penetapan perkembangan sebuah objek wisata. Metode *Index of Irritation* lebih memfokuskan kepada sebuah analisis sosial yang melihat dampak objek wisata dari sisi sosial. *Index of Irritation* memiliki empat tahapan atau empat fase, yaitu:

1. *Phase Euphoria*

Fase tersebut terlihat adanya kapasitas objek wisata setelah itu dilakukan pembangunan dengan para investor yang datang untuk menanamkan kapital untuk menciptakan berbagai fasilitas bisnis sebagai alat mendorong sektor pariwisata.

2. *Phase Apathy*

Fase tersebut dapat ditandai dengan persiapan objek wisata yang berafiliasi terhadap aspek pemasaran termasuk publisitas pariwisata.

3. *Phase Annoyance*

Fase annoyance terjadi ditandai dengan adanya tingkat kelesuan pada pengelolaan obyek wisata yang mulai berada dititik jenuh. Pada fase ini, para investor mulai mencari solusi menggunakan penaikan

pembangunan infrastruktur tanpa mengurangi jumlah pengunjung yang datang.

4. Phase Antagonism

Fase antagonism merupakan fase yang mana masyarakat sekitar menyadari adanya gesekan sosial secara terbuka. Hal tersebut diakibatkan kehadiran para wisatawan yang disebut menjadi penyebab perseteruan yang terjadi pada objek wisata. Perencanaan di objek wisata bisa dilakukan dengan menggunakan iklan yang bisa mengimbangi menurunnya citra destinasi.

Melihat potensi dari desa Tirtoharjo, Desa Tirtoharjo memiliki kawasan konservasi hutan mangrove yang dimanfaatkan sebagai perlindungan pantai dari ancaman erosi. Tumbuhan bakau terdapat di tepi pantai Baros sebagai perlindungan dataran disekitar pantai Baros dari hentakan ombak secara langsung. Sehingga ombak tidak secara langsung menerjang dataran disekitar pantai yang dapat mengakibatkan erosi dan longsor.

Selain hal tersebut, dengan adanya kawasan konservasi hutan mangrove juga menjadi potensi yang menjanjikan sebagai salah satu obyek wisata kawasan konservasi hutan mangrove.

Dalam pemanfaatannya, Kawasan hutan mangrove dapat dijadikan beberapa fungsi wisata, seperti wisata edukasi mengenai tumbuhan mangrove, dan *fishing area*. Wisata edukasi terhadap tumbuhan mangrove tersebut difungsikan untuk memanfaatkan area pembibitan mangrove yang dapat dijadikan sebagai objek didalam destinasi tersebut.

Kawasan konservasi hutan mangrove berdekatan langsung dengan muara sungai opak. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai potensei yang dapat dikembangkan yaitu memanfaatkan area tersebut sebagai *fishing area*.

IV. KESIMPULAN

Dari perbincangan di atas, dapat disimpulkan bahwa hortikultura dapat dijadikan sebagai peluang bisnis untuk mengembangkan potensi Desa Tirtoharjo karena potensi Desa Tirtoharjo seperti bawang merah dapat diolah menjadi cemilan yang enak dan renyah contohnya keripik bawang merah, yang nantinya dapat dipasarkan melalui media sosial maupun *e-commerce*. Dengan pengemasan serta mempromosikan produk menggunakan media sosial maka diharapkan mampu bersaing di dunia pemasaran baik lokal maupun internasional.

Selanjutnya, Desa Tirtoharjo juga memiliki potensi desa berupa hutan mangrove yang mana hutan mangrove ini dapat dijadikan objek wisata bagi masyarakat luar jika diolah menjadi tempat yang nyaman dan dengan begitu banyaknya pengunjung dapat meningkatkan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat Desa Tirtoharjo.

Diharapkan dengan adanya ulasan tentang memanfaatkan hortikultura dan agrowisata dengan baik maka masyarakat Desa Tirtoharjo dapat menerapkan dan memaksimalkan potensi-potensi Desa Tirtoharjo agar Desa Tirtoharjo menjadi desa yang maju serta banyak dikunjungi oleh masyarakat luar daerah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran kegiatan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Masterplan Desa, "Pentingnya Pembangunan Desa dalam Pembangunan Nasional," 2021. <https://www.masterplandes.com/penataan-des/pentingnya-pembangunan-des-dalam-pembangunan-nasional/> (accessed Nov. 15, 2021).
- [2] Pemerintah Kabupaten Bantul, "Data Umum - Website Pemerintah Kabupaten Bantul," 2021. https://bantulkab.go.id/data_pokok/index/000000028/data-umum.html (accessed Nov. 15, 2021).
- [3] R. Cahyawati, "Pengaruh Pengelolaan Hutan Mangrove Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Dusun Baros, Desa Tirtoharjo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul," *Jurnal Riset Daerah*, 2013, Accessed: Nov. 15, 2021. [Online]. Available: <https://jrd.bantulkab.go.id/?p=424>
- [4] Universitas Kadiri, "Kuliah Kerja Nyata," 2021. http://unik-kediri.ac.id/?page_id=278 (accessed Nov. 25, 2021).
- [5] H. Rosyandi, *Pembuatan Buku Saku Penyusunan Proposal Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bagi Mahasiswa Program Studi S1 Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sebelas Maret*. Universitas Sebelas Maret, 2020. Accessed: Nov. 28, 2021. [Online]. Available: https://pustakadiklat.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=2678
- [6] Penerbit Buku Deepublish, "Cara Membuat Buku Saku Sendiri," 2021. <https://penerbitdeepublish.com/cara-membuat-buku-saku-a1/> (accessed Nov. 26, 2021).
- [7] Kalurahan Tirtoharjo, "Potensi Desa," 2014. <https://tirtoharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/59> (accessed Oct. 29, 2021).
- [8] D. Setiyowati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Tirtoharjo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.," 2021. <https://adoc.pub/the-factors-that-affect-income-of-onion-farmers-in-tirtoharj.html> (accessed Nov. 26, 2021).
- [9] Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, "Tanaman Hortikultura," 2021. <https://pertanian.uma.ac.id/tanaman-hortikultura/> (accessed Nov. 04, 2021).
- [10] D. Arianti and dan Lena Satlita, "Collaborative Governance dalam Pengembangan Konservasi Mangrove Baros di Desa Tirtoharjo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul," *Natapraja*, vol. 6, no. 2, pp. 195–208, Dec. 2018, doi: 10.21831/JNP.V6I2.24252.
- [11] R. Utama *et al.*, "Buku Pemasaran Pariwisata Silahkan order di," no. February, pp. 2–3, 2017.

PENULIS

	Muhammad Redha Putra , Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Monica Frydya , Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Randra Joye Komarruddin , Prodi Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Hans Jeremy Simanjuntak , Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Nova Arsita , Prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Nindya Ismi Az-Zahra , Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Mutiara Annisa Sawitri , Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

	Otniel Kris Awantikaputra , Prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Ryan Christopher Chong , Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Api Adyantari S.A., M.B.A. , Dosen Prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pengembangan Pariwisata Budidaya Ikan Konsumsi Desa Potorono, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Gabriela Theovilia Soukotta, Paskalis Cahya Karyadi, Rio Kusuma Akbarullah Anwar, Federick Hartanto Andi, Majeni, Euodia Fionna, Canindita Putri Hapsari, Lidwina Yobelnya Paramitha, Chandra Dewi Kurnianingtyas
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.43, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Email: chandra.dewi@uajy.ac.id

Received 10 Desember 2021; Revised - ; Accepted for Publication 29 November 2022; Published 29 November 2022

Abstract — KKN 80 Atma Jaya University Yogyakarta chose Bantul and Potorono Regencies as locations to implement the Community 5.0 Community Service Program. This KKN 80 activity aims to help the residents of Potorono Village explore and look for village potentials that can be developed in order to provide added value to the village. The author has an idea to develop the potential of the village in the field of fish farming. Fish farming is very suitable to be developed in Potorono Village because Potorono Village has a large lake. The service method used is counseling, the author also seeks information related to the village's potential. The author plans to make innovations regarding the development of consumption fish farming tourism in Potorono Village, there is a potential reservoir that can implement this development. The results of the development of consumption fish farming tourism are in the form of fish and tourism. The counseling stage for the development of consumption fish farming tourism will be documented in the form of e-books and interactive videos, in order to make it easier for the residents of Potorono Village to realize it and it is expected to grow the tourism economy in Potorono Village.

Keywords — Village Potential, Tourism, Consumption Fish Farming.

Abstrak—KKN 80 Universitas Atma Jaya Yogyakarta memilih Kabupaten Bantul dan Potorono sebagai lokasi untuk melaksanakan program KKN society 5.0. Kegiatan KKN 80 ini bertujuan untuk membantu warga Desa Potorono menggali dan mencari potensi desa yang dapat dikembangkan agar memberi nilai tambah pada desa tersebut. Penulis memiliki ide untuk mengembangkan potensi desa dalam bidang budidaya ikan. Budidaya ikan sangat cocok dikembangkan di Desa Potorono karena Desa Potorono memiliki danau yang luas. Metode pengabdian yang dilakukan adalah penyuluhan, penulis juga mencari informasi terkait potensi desa yang dimiliki. Penulis merencanakan untuk membuat inovasi mengenai pengembangan pariwisata budidaya ikan konsumsi Desa Potorono terdapat potensi waduk yang dapat menerapkan pengembangan tersebut. Hasil pengembangan pariwisata budidaya ikan konsumsi berupa ikan dan pariwisata. Tahap penyuluhan pengembangan pariwisata budidaya ikan konsumsi akan didokumentasikan dalam bentuk e-book dan video interaktif, agar memudahkan warga Desa Potorono untuk merealisasinya dan diharapkan menumbuhkan ekonomi pariwisata di Desa Potorono.

Kata Kunci — Potensi Desa, Pariwisata, Budidaya Ikan Konsumsi.

I. PENDAHULUAN

Desa Potorono merupakan salah satu desa yang terletak di Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya yang strategis

menyebabkan Desa Potorono ini memiliki kekayaan alam yang melimpah, berupa sumber daya air, pertanian, maupun pemandangan alam yang indah dan masih terjaga keasriannya. Sumber daya air di Desa Potorono berasal dari Telaga Potorono dan anak Sungai Mruwe yang melewati Desa Potorono. Anak Sungai Mruwe ini memiliki debit air yang cukup kencang dan stabil, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber irigasi sawah di daerah sekitar, sedangkan Telaga Potorono berperan sebagai tempat resapan dan penampung air hujan serta sebagai kawasan pariwisata alternatif sejak tahun 2017. Potensi sumber daya air yang melimpah ini sudah cukup dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Potorono, namun apabila ditinjau lebih dalam lagi, sumber daya air di Desa Potorono ini masih dapat dikembangkan sehingga dapat membuka potensi-potensi baru di Desa Potorono.

Salah satu cara untuk memaksimalkan potensi sumber daya air di Desa Potorono ini adalah dengan memanfaatkannya untuk budidaya ikan konsumsi air tawar. Budidaya ikan konsumsi air tawar ini dipilih karena diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat Desa Potorono. Budidaya ikan ini juga diharapkan dapat mencukupi gizi masyarakat Desa Potorono karena ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang dibutuhkan oleh manusia. Penulis yakin dengan diciptakannya tempat budidaya ikan konsumsi air tawar ini juga akan membawa perubahan positif dari segi ekonomi dan pengurangan angka pengangguran di Desa Potorono.

Penulis memiliki gagasan untuk tidak sekedar mengolah budidaya ikan, namun juga mengolahnya menjadi suatu kawasan wisata edukasi yang tentu dapat memberi pengetahuan dan wawasan baru bagi masyarakat Desa Potorono maupun wisatawan lainnya terkait dengan pembudidayaan ikan konsumsi air tawar. Wisata edukasi ini diprediksi dapat membuka peluang usaha lain bagi masyarakat Desa Potorono, seperti usaha pengolahan ikan konsumsi menjadi makanan maupun barang kerajinan.

Masalah yang penulis temukan adalah bagaimana potensi sumber daya air yang melimpah di Desa Potorono dapat diolah menjadi wisata edukasi budidaya ikan yang mampu menarik wisatawan. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari pelaksanaan program ini adalah untuk memaparkan kepada masyarakat Desa Potorono terkait dengan bagaimana cara mengembangkan potensi sumber

daya air menjadi wisata edukasi budidaya ikan konsumsi.

disukai di Indonesia sehingga masyarakat dapat dijadikan peluang.

II. METODE PENGABDIAN

Proses pembuatan program kerja yang akan dilakukan, penulis menggunakan metode yang sesuai dengan cara pelaksanaan KKN *Society* 5.0. Kegiatan ini berlokasi di Desa Potorono, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Penulis mencari informasi mengenai lokasi penyuluhan melalui Badan Pusat Statistik Kecamatan Banguntapan 2020. Penyuluhan ini menggunakan data arsip, yang penulis dapatkan dari beberapa data yang telah disediakan oleh dinas pemerintahan Kecamatan Banguntapan. Proses pengumpulan data menggunakan data sekunder secara *online* melalui berbagai sumber dari artikel, jurnal, laporan tahunan kecamatan dan website terpercaya lainnya.

Penyuluhan ini diharapkan dapat membangun dan mengembangkan potensi desa yang dimiliki dan akan memberdayakan masyarakat setempat sehingga mampu mengurangi pengangguran. Proses pengembangan pariwisata budidaya ikan konsumsi terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan yang dilakukan yaitu mengidentifikasi lokasi yang akan digunakan untuk pengembangan budidaya yang memiliki tempat dan sumber air selama proses pemeliharaan.

Tahap pelaksanaan yaitu dengan mempersiapkan lahan waduk atau embung yang ada untuk proses pembudidayaan ikan konsumsi. Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan bibit dan menebarkan bibit yang telah dipilih berdasarkan hasil panen yang berkualitas. Langkah berikutnya melakukan pemeliharaan dengan memberikan pakan terbaik yang dipilih agar bibit ikan dapat berkembang dengan baik. Masyarakat setempat harus menjaga dan memperhatikan area lingkungan sekitar pembudidayaan agar hasil dari ikan yang dibudidayakan dapat memiliki kualitas yang baik. Tahap terakhir adalah pemanenan ikan konsumsi air tawar dan kemudian ikan siap diolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manfaat Budidaya Ikan Konsumsi

Budidaya ikan konsumsi mempunyai berbagai macam manfaat antara lain:

1. Sumber pemasukan karena dengan membudidayakan ikan konsumsi, maka hasil panen ikan tersebut dapat dijual dan meningkatkan ekonomi.
2. Memenuhi kebutuhan gizi. Dengan melakukan budidaya ikan sendiri, kita dapat mengetahui dari awal hingga akhir proses dari penanaman bibit hingga panen, sehingga untuk khasiat dan gizinya sudah dapat diperhitungkan.
3. Budidaya ikan konsumsi tidak memerlukan modal yang besar, sehingga untuk mencapai *return of investment* bisa lebih cepat serta tidak memerlukan pekerjaan yang sulit.
4. Ikan air tawar adalah salah satu makanan lauk yang

B. Cara Budidaya Ikan Konsumsi

Penulis juga memaparkan mengenai tata cara membudidayakan ikan konsumsi air tawar sebagai berikut:

1. Mempersiapkan lahan

Lahan yang dapat digunakan untuk pembudidayaan ikan air tawar ada beberapa jenis contohnya kolam beton, kolam tanah, dan kolam terpal. Hal yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan lahan adalah pembudidaya harus menyesuaikan ikan yang dibudidaya dengan jenis kolam, kedalaman kolam, dan pertimbangan paparan sinar matahari. Jika sudah memenuhi syarat yang cocok maka pertumbuhan ikan akan menjadi sangat baik.

2. Mempersiapkan bibit

Penentuan bibit sangat mempengaruhi hasil panen, karena bibit yang berkualitas akan menghasilkan panen yang berkualitas juga. Pemilihan bibit harus dilakukan dengan teliti, karena bibit harus terbebas dari penyakit sehingga waktu panen akan lebih cepat 20% hingga 30%. Cara dalam memperoleh bibit dapat dilakukan dengan membeli bibit, ataupun dengan melakukan pengembangbiakan sendiri dari bibit ikan yang unggul.

3. Menebarkan bibit

Hal yang harus diperhatikan dalam penebaran bibit adalah luas kolam dan kepadatannya. Bibit yang akan dilepaskan ke kolam sebaiknya dilepaskan terlebih dahulu ke dalam wadah yang suhu airnya setawa dengan air kolam sehingga ikan tersebut dapat beradaptasi terlebih dahulu

4. Memilih pakan terbaik

Pemilihan pakan menjadi salah satu kunci sukses dalam perkembangan bibit ikan. Kesesuaian pakan dan kualitas pakan harus diperhatikan dalam memilih pakan sehingga bibit ikan berkembang dengan baik

5. Memperhatikan lingkungan pembudidayaan

Lingkungan sangat mendukung untuk mempengaruhi kualitas dari ikan yang akan dihasilkan. Lingkungan yang mendukung adalah ketinggian kolam ikan yang dihitung dari atas permukaan air laut dan suhu airnya.

C. Strategi Marketing

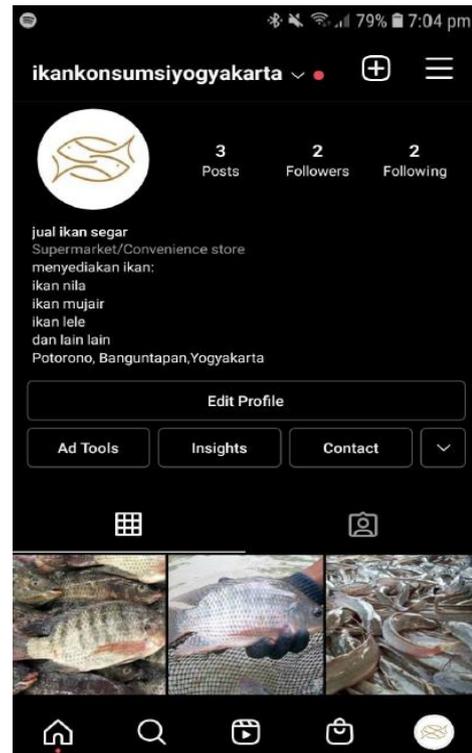
Strategi marketing dapat dilakukan dalam suatu bisnis untuk mempromosikan barang atau jasa yang disediakan secara berkesinambungan. Strategi marketing dapat memberikan manfaat bagi pelaku bisnis untuk mempermudah dalam mempromosikan produknya dan juga dapat berkomunikasi langsung dengan konsumen melalui berbagai macam media sosial. Pelaku bisnis dapat melihat informasi mengenai jumlah calon konsumen yang membaca media promosi pelaku bisnis. Media promosi yang saat ini

paling memberikan dampak bagi calon konsumen/wisatawan adalah melalui media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *Tiktok*. Platform *facebook* akan lebih banyak meraih kalangan dewasa maupun orang tua, namun jika *instagram* dan *Tiktok* yang digunakan akan lebih banyak menarik kalangan dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua.

D. Tips Promosi Menggunakan Media Sosial

Penggunaan media sosial sebagai sarana promosi/marketing bertujuan untuk memaksimalkan *audience* dan meminimalkan biaya promosi. Promosi ini juga diharapkan dapat membangun citra bisnis. Berikut merupakan langkah promosi menggunakan media sosial:

1. Memilih media sosial yang tepat dan membuat akun media sosial. Langkah awal dalam proses promosi melalui media sosial adalah membuat akun media sosial tersebut dan mulai mengikuti beberapa orang atau teman untuk mendapatkan *followers*.
2. Memberikan nama yang jelas dan mudah diingat sehingga pengunjung atau calon pengunjung tidak kesulitan dalam mencari akun sosial media wisata edukasi budidaya ikan ini.
3. Cantumkan informasi yang jelas. Pihak pengelola wisata edukasi budidaya ikan ini sebaiknya juga mencantumkan informasi tambahan di media sosial terkait dengan jam operasional wisata edukasi, *contact person*, serta alamat lengkap
4. Membuat konten secara rutin. Pengelola wisata edukasi budidaya ikan ini juga harus rutin dalam membuat konten. Konten dapat berupa video maupun foto yang berisi pengetahuan maupun *fun fact* mengenai budidaya ikan, kuis, informasi promo/diskon, informasi terkait kegiatan yang ditawarkan, dan sebagainya.
5. Menjangkau komunitas dan kerjasama dengan pihak lain. Progress jangkauan calon wisatawan akan lebih luas apabila menjangkau beberapa komunitas untuk bekerjasama mempromosikan wisata edukasi budidaya ikan konsumsi air tawar. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi lebih luas mengenai wisata edukasi budidaya ikan air tawar di Desa Potorono



Gambar 1. Strategi Marketing Menggunakan Media Sosial Instagram

IV. KESIMPULAN

Kegiatan KKN periode 80 Universitas Atma Jaya Yogyakarta di Desa Potorono dapat disimpulkan bahwa potensi Desa Potorono adalah kekayaan alam berupa sumber daya air yang melimpah. Sumber daya air ini dihasilkan dari anak Sungai Mruwe dan Telaga Potorono yang memiliki debit kencang dan stabil. Hal ini menjadi dasar penulis dalam pemilihan program kerja untuk memaksimalkan potensi sumber daya air yang melimpah dengan pengelolaan budidaya ikan konsumsi menjadi wisata edukasi. Penulis juga memberikan paparan mengenai strategi marketing dalam pengelolaan wisata edukasi budidaya ikan konsumsi, sehingga dapat menarik minat wisatawan. Pemilihan topik ini bertujuan agar potensi sumber daya air dapat lebih dimaksimalkan sehingga dapat membuka potensi-potensi baru dan meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Potorono. Diharapkan dengan program kerja dan buku saku penulis, dapat memotivasi dan menjadi referensi masyarakat Desa Potorono dalam pemanfaatan sumber daya air menjadi wisata edukasi budidaya ikan yang mampu menarik minat wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim., "Kecamatan Banguntapan Dalam Angka 2020", 1st ed., Vol. 1, Bantul, Indonesia : BPS Kabupaten Bantul, 2020.
- [2] Amri, K., "Buku Pintar Budi Daya 15 Ikan Konsumsi", Jakarta : Agromedia, 2008.
- [3] Ali, M., "Strategi Pemasaran Zaman Now", Yogyakarta : Penerbit Andi , 2018.
- [4] Gusrina., "Budidaya Ikan Sistem Bioflok", Budi Utama : Yogyakarta , 2020.
- [5] Surya, G., "Kupas Tuntas Budi Daya & Bisnis Lele", Jakarta : Penebar Swadaya, 2014.
- [6] Ismail, I., "Pengembangan Budidaya Ikan Air Tawar", *Jurnal Lingkungan Hidup*, Vol. 4, No. 2, Desember 2020.
- [7] Saparinto, C., "Usaha Ikan Konsumsi di Lahan 100 Meter Persegi", Jakarta : Penebar Swadaya, 2010.
- [8] Setiawan, B., " Pengembangan Budidaya Ikan Air Tawar Rekreatif di Karanganyar ", *Jurnal Budidaya Ikan*, Vol. 2, No.3, April 2016.
- [9] Saparinto, C., "Panen Ikan Konsumsi di Kolam Terpal ", Jakarta : Penebar Swadaya Grup, 2021.
- [10] Yusuf, M., "Konsep dan Strategi Pemasaran" ,Makassar : Sah Media , 2019.

ANGGOTA KELOMPOK



Canindita Putri Hapsari Prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Euodia Fionna, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Federick Hartanto Andi, Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Rio Kusuma Akbarullah, Prodi Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Paskalis Cahya Karyadi, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Gabriela Theovilia Soukotta, Prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Majeni, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Lidwina Yobelnya Paramitha, Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Chandra Dewi Kurnianingtyas, Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Potensi Desa Girirejo Menjadi Desa Wisata dan Edukasi Mengenai Kebudayaan Keris

Adelia Suryani, Aurelia Catherine Hartono, Aurell Mayo Lewidyas, Brandon Lee, Calvin Wijaya, Christophorus Grandyka, I Ketut Bagus Cahya, Joyce Halawa, Kristalinda Monica, Rinjani Isprilla, Yosia Filisteo Santoso, Dewi Krisna Hardjanti¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Email: dewi.hardjanti@uajy.ac.id

Received: December 1, 2021; Revised: -; Accepted for Publication November 30, 2022; Published: November 30, 2022

Abstract- *Girirejo Village is one of the villages located in Imogiri subdistrict, Bantul Regency, DIY. With the method of potential devotion that exists in this village is culture in the manufacture of kris. With the potential of the village, the Author took the initiative in helping and making Girirejo Village into a Tourist Village. The authors made dues in the form of interactive videos and e-books that explain and educate the people of Girirejo Village. Keris is one of Indonesia's cultural heritage that needs to be preserved, in this era keris has benefits and functions as a symbol of family ties, service marks, social status, accessories even as weapons that have their own value. Therefore, the devotion carried out by the authors is expected to be useful and become a new innovation for the village in the development of Girirejo Village innovation.*

Keywords- *Girirejo Village, Tourist Village, Keris*

Abstrak- Desa Girirejo merupakan salah satu desa yang berada pada kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, DIY. Dengan metode pengabdian potensi yang ada pada desa ini adalah kebudayaan dalam pembuatan keris. Dengan potensi desa yang ada, Penulis berinisiatif dalam membantu dan menjadikan Desa Girirejo menjadi Desa Wisata. Para penulis membuat Iuran berupa video interaktif dan e-book yang menjelaskan dan mengedukasi masyarakat Desa Girirejo. Keris adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan, di zaman ini keris memiliki manfaat dan fungsi sebagai simbol ikatan keluarga, tanda jasa, status sosial, aksesoris bahkan sebagai senjata yang memiliki nilai tersendiri. Oleh sebab itu, pengabdian yang dilakukan para penulis diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi inovasi baru untuk desa dalam pengembangan inovasi Desa Girirejo.^[10]

Kata Kunci- Desa Girirejo, Desa Wisata, Keris

I. PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya di Indonesia menjadi daya tarik wisatawan yang kuat, baik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Banyak orang pergi ke Indonesia karena terpicat dengan keanekaragaman budaya yang dimilikinya. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang tergolong sering dikunjungi wisatawan. Kota Yogyakarta ditetapkan sebagai Kota Kebudayaan ASEAN yang kelima periode 2018-2020.^[6] Mengingat Yogyakarta merupakan tempat berdirinya Keraton Yogyakarta, maka kebudayaan Jawa sangat kental di daerah ini. Mulai dari bahasa, pakaian adat, rumah, kesenian, hingga berbagai warisan budaya Jawa lainnya yang masih lestari di Yogyakarta^[1].

Desa Girirejo merupakan salah satu daerah di Yogyakarta yang terkenal sebagai desa para pengrajin keris dan batik. Keris dan batik merupakan dua contoh budaya Jawa yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara-acara tertentu. Para pengrajin keris di Desa Girirejo bahkan menerima pesanan dari berbagai daerah. Banyak wisatawan yang datang ke desa ini untuk membeli keris, batik, hingga menikmati kebudayaan Jawa yang masih kental disini. Desa ini tentunya sangat berharga untuk menjaga kelestarian budaya di Yogyakarta dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan^[2].

Dengan melihat potensi yang ada pada Desa ini, para penulis mencetuskan ide untuk mengembangkan Desa Girirejo menjadi desa wisata. Dengan begitu, potensi Desa Girirejo dapat dikembangkan seluruhnya. Wisatawan pun dapat berkunjung dengan lebih nyaman dan leluasa.^[7] Selama ini Desa Girirejo dikenal sebagai desa para pengrajin keris dan batik, nantinya jika Desa Girirejo dikembangkan menjadi desa wisata maka akan ada lebih banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi desa ini. Sehingga kebudayaan yang ada di desa ini semakin terjaga dan para penduduknya pun menjadi lebih sejahtera^[3].

II. METODE PENGABDIAN

A. Mengidentifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah untuk mengetahui permasalahan yang ada pada Desa Girirejo. Identifikasi dilakukan secara online melalui hasil penelitian tentang Desa Girirejo, jurnal, website, serta berita yang membahas masalah, mata pencaharian, dan apa yang dialami penduduk di Desa Girirejo. Kemudian permasalahan ini diproses pada tahapan metodologi selanjutnya yang kemudian akan diberikan kepada warga sebagai salah satu upaya menyelesaikan dan memberi inovasi baru dalam penyelesaian masalah tersebut.

B. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari berbagai sumber dari hasil penelitian, jurnal, skripsi, artikel dan website terpercaya lainnya. kegiatan ini dilaksanakan setelah melakukan identifikasi sehingga studi dilakukan terfokus untuk mempelajari masalah yang dialami oleh desa beserta solusinya.

C. Penentuan Tema

Tema menjadi proses penting karena setiap pembaca akan membaca tema terlebih dahulu. Untuk tema yang diambil pada program kerja KKN Girirejo adalah Menjadikan

Desa Girirejo menjadi Desa Wisata dan Edukasi mengenai Kebudayaan Keris hal ini berlaku bagi semua program KKN.

D. Mengumpulkan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi secara terfokus sesuai dengan tema yang dibawakan, Pengumpulan data dilakukan secara online melalui berbagai sumber.

E. Pembuatan E-Book dan Video Interaktif

Dengan semua data yang diperoleh maka selanjutnya dilakukan pembuatan e-book dan video interaktif sebagai luaran yang akan diberikan kepada perangkat desa dan masyarakat disana. Tujuannya untuk menyampaikan saran serta solusi dari masalah yang ada dengan konsep yang lebih mudah dimengerti.

F. Analisis dan Pembahasan

Dilakukan saat selesainya program kerja seperti pengumpulan data, pembuatan e-book dan video interaktif. Seluruh data dan luaran dianalisis melalui foto kegiatan yang dilakukan secara daring. Analisis dan pembahasan ini bertujuan untuk mengukur hasil dari luaran yang telah dibuat.

G. Penarikan Kesimpulan

Setelah selesai melakukan analisis dan pembahasan maka dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan diambil berdasarkan identifikasi, pengumpulan data dan proses yang telah dilakukan sebelumnya.

H. Pembuatan Laporan

Laporan dibuat berdasarkan seluruh metodologi yang telah dilakukan dan dicantumkan kedalam laporan ini. hal ini dibuat yang tujuannya adalah untuk melaporkan hasil seluruh anggota kelompok 10 dalam KKN periode ke-80 ini serta hasil yang diberikan oleh kelompok.

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

Dari hasil pengumpulan data didapatkan beberapa potensi dari desa mulai dari minuman tradisional, pembuatan Batik serta potensi dalam pembuatan dan budidaya Keris. Potensi ini kemudian dikembangkan oleh penulis dengan memberikan inovasi baru menjadikan Desa Girirejo menjadi Desa Wisata khususnya Wisata Keris, dengan konsep baru yang dicantumkan melalui buku elektronik dan video yang interaktif serta ditambah dengan edukasi menarik didalamnya[3].

Desa Girirejo merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah Penduduk Desa Girirejo pada akhir tahun 2016 adalah 4.574 jiwa yang terdiri dari 1.513 KK, 2.277 jiwa berjenis kelamin laki-laki, dan 2.297 berjenis kelamin Perempuan[4].



Gambar 1. Desa Girirejo

Desa Girirejo memiliki keunggulan di sumber daya alamnya, karena Desa Girirejo terletak di dekat kawasan Hutan cagar alam Imogiri., serta kawasan yang menjadi makam raja Mataram.



Gambar 2. Beberapa potensi desa Girirejo

Di Desa Girirejo, Wedang Uwuh merupakan minuman khas yang berasal dari daerah imogiri. Desa Girirejo berupaya mengembangkan potensi minuman ini agar tetap menjadi minuman khas daerah Imogiri.



Gambar 3. Objek wisata di Desa Girirejo

Desa Girirejo merupakan desa yang memiliki tempat wisata budaya dan religi berupa makam raja-raja Mataram dan makam Pangeran Pekik yang hingga saat ini sudah sangat dikenal oleh masyarakat di Yogyakarta.



Gambar 4. Keris

Keris merupakan Kerajinan tangan yang terinspirasi dari kebudayaan lokal non-benda yang memiliki bagian mata, hulu dan sarung. Keris sering diartikan sebagai senjata perang jarak pendek. Fungsi utama dari Keris yaitu sebagai senjata Tradisional. Selain sebagai senjata tradisional Keris juga digunakan sebagai senjata pelengkap dari Pakaian adat [9]. Desa Girirejo dikenal akan masyarakatnya yang mahir dalam membuat keris, sehingga kerajinan keris di desa tersebut sudah dikenal oleh masyarakat luas. Berdasarkan potensi Keris yang ada, desa Girirejo dapat mengembangkan pembuatan beserta kegunaan Keris yang ada di desa Girirejo[5].

IV. KESIMPULAN

Desa Girirejo merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kekayaan Sumber Daya alam yang dimiliki membuat Desa Girirejo menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan baik dalam Negeri maupun Luar Negeri.

Pengembangan Potensi Alam Desa Girirejo sangat diperlukan untuk menunjang perkembangan Desa Girirejo Sendiri.

Kiranya melalui Program yang di rencanakan dan nantinya akan dibuat oleh Kelompok dapat membantu mengembangkan Potensi yang ada di Desa Girirejo sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Girirejo serta manfaat pengetahuan bagi Masyarakat Luar mengenai Desa Girirejo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran kegiatan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Antonius Purwanto. (2021, July 12). Kota Yogyakarta : Kota Pelajar, Wisata, dan Budaya. *Kompaspedia.Kompas.Id*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kota-yogyakarta-kota-pelajar-wisata-dan-budaya>

[2] O. Sumintarsih Ors Suratmin Ors Salamun Ora Emiliana Sadilah and D. PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL

KEBUDAYAAN DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL, "SENJATA TRADISIONAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PENEUTI/PENUUS," Jakarta, 1990.

[3] J. Teknik et al., "Jurnal Optimasi Sistem Industri ANALISIS STRATEGI PEMBANGUNAN DESA WISATA DI SENTRA PENGRAJIN KERIS," vol. 11, no. 1, 2018.

[4] Disdukcapil. (2021). *Data Kependudukan Berdasar Pekerjaan Desa Girirejo*. Girirejo.Bantulkab.Go.Id. <https://girirejo.bantulkab.go.id/first/penduduk/pekerjaan>

[5] Vanya Karunia Mulia Putri. (2021, September 24). Pengertian Keris, Cara Membuat, Fungsi dan Pengaruhnya. *Kompas.Com*.

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/24/150000869/pengertian-keris-cara-membuat-fungsi-dan-pengaruhnya>

[6] "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN," 2009, Accessed: Oct. 06, 2021. [Online]. Available:

https://www.kemenparekraf.go.id/asset_admin/assets/upload/s/media/old_file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf

[7] B. Sudibya, "BALI MEMBANGUN BALI JURNAL BAPPEDA LITBANG Wisata Desa dan Desa Wisata," 2018, [Online]. Available: <http://www.berdesa.com/apa-beda-desa-wisata-dan-wisata-desa>

[8] S. Ngaisah, B. A. Kurniawan, C. Abadi, and U. Bhayangkara, "IMPLEMENTASI PROGRAM DESA WISATA DALAM MENUNJANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA KERIS," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, vol. 4, no. 1, 2021, doi: 10.31539/kaganga.v4i1.1863.

[9] A. A. Musadad, "MAKNA KERIS DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT DI SURAKARTA," 2008.

[10] K. Wasi, D. Program, S. Keris, S. Tradisional, and J. Kriya, "EKSISTENSI KERIS JAWA DALAM KAJIAN BUDAYA," 2019.

	Kristalinda Monica Imbang Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta
	Joyce H.R Halawa Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta
	Aurelia Catherine Hartono Teknik Informatika Universitas Atma Jaya Yogyakarta

	Aurell Mayo Lewidyas K Teknik Informatika Universitas Atma Jaya Yogyakarta
	Brandon Lee Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
	I Ketut Bagus Cahya Prananditya Akuntansi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
	Adelia Suryani Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
	Yosia Filisteo Santoso Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
	Christophorus G.H.M Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta
	Calvin Wijaya Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta
	Rinjani Isprilla Cahya Putri Teknik Sipil Universitas Atma Jaya Yogyakarta

PENGEMBANGAN MINA PADI SEBAGAI BAHAN PANGAN DAN WISATA DI DESA DEMANGREJO

Yosua Wirawan Budi Raharjo, Joshua Adonai Aaron Wattimena, Albert William Tejasukmana, Sheren Doherty, Gayatri Kusumarini, Varda Marietta Adam, Angelica Sabrina Elisabeth, Johannes Daulat Tamba, Aprilyano Christian, Cindy Aprilia Aminoto, Sekhar Chandra Pawana¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581

Email: sekhar.chandra@uajy.ac.id

Received: December 4, 2021; Revised: -; Accepted for Publication November 30, 2022; Published: November 30, 2022

Abstract — The 80th period of KKN program was held with the theme Society 5.0 as a response to the COVID-19 pandemic. The activity was attended by Atma Jaya Yogyakarta University students as an obligation. Participants were divided into groups of students that came from different faculties. KKN would be held from October 1st to December 4th, 2021 virtually. The authors were members of group 101 who were given the responsibility to expand their knowledge and skills through the experiences in Demangrejo Village, Sentolo District, Kulon Progo Regency. Demangrejo village itself have had potential in agricultural land, rice fields in the north which stretched along 1.68 km. Good irrigation in rice fields came from the Progo River and wells around the village. Therefore, most of the villagers were farmers. Because of those reasons, village welfare improvement could be achieved by developing existing agricultural land into mina padi. Mina Padi is a combination of rice cultivation and fish cultivation. These two aspects would support each other in terms of production. The water quality of the rice fields would improve and the fish seeds would get their food source from the bran, milled rice husk. When it's time to harvest, the results will be more profitable for the village because it is a combination from 2 types of cultivation in the same period. Beside improving the economic aspect of the village, Mina Padi was also expected to play a role in improving Demangrejo Village's tourism.

Keywords — *KKN, Demangrejo Village, Mina Padi, Rice fields*

Abstrak— Program KKN periode 80 dilaksanakan dengan tema Society 5.0 sebagai respon dari situasi pandemi COVID-19. Kegiatan diikuti oleh mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai kewajiban. Partisipan dibagi dalam kelompok yang berasal dari berbagai fakultas. KKN dilaksanakan dari tanggal 1 Oktober hingga 4 Desember 2021 secara daring. Penulis adalah para anggota kelompok 101 yang diberi tanggung jawab untuk memperluas ilmu dan kemampuan melalui pengalaman di Desa Demangrejo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Desa Demangrejo sendiri sudah memiliki potensi berupa lahan pertanian, sawah di bagian utara yang membentang sepanjang 1,68 km. Perairan pada sawah yang baik berasal dari Sungai Progo dan sumur di sekitar desa. Dengan ini, sebagian besar warga desa berprofesi sebagai petani. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan desa dapat dicapai dengan mengembangkan lahan pertanian yang sudah ada menjadi mina padi. Mina padi adalah penggabungan antara budidaya padi dan budidaya ikan. Kedua aspek tersebut akan saling mendukung dalam segi produksi. Kualitas perairan sawah akan meningkat dan benih ikan mendapat sumber makanan dari dedak, kulit padi yang digiling. Ketika saatnya panen, hasilnya akan lebih menguntungkan bagi desa karena merupakan gabungan 2 jenis budidaya yang dijalankan bersamaan. Selain meningkatkan aspek ekonomi desa, mina padi juga diharapkan dapat berperan dalam peningkatan aspek wisata Desa Demangrejo.

Kata Kunci— *KKN, Desa Demangrejo, Mina Padi, Sawah*

I. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode 80 Universitas Atma Jaya Yogyakarta merupakan Program dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) sekaligus proses pembelajaran mahasiswa yang dimana merupakan program yang wajib dijalankan oleh Mahasiswa Sarjana. Kegiatan KKN sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung dari tanggal 1 Oktober hingga 4 Desember 2021 secara daring atau on-line yang dimana seharusnya kami melakukan KKN ini terjun ke lapangan. Karena pandemi COVID-19 belum berakhir, maka tidak dapat dilaksanakan secara luring atau on-site. Namun, ini tidak menghalangi kami untuk terus memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya kepada penduduk Desa Demangrejo, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

Penyelenggaraan Program Kuliah Kerja Nyata bertujuan untuk menumbuhkan simpati dan minat civitas akademika Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas berbagai permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat dan pembangunan berkelanjutan di masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan kepedulian sosial. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pengembangan mina padi yang dapat berpotensi sebagai tempat wisata dan pemanfaatan potensi Desa Demangrejo.

Desa Demangrejo berada di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun beberapa fasilitas yang tersedia di Desa Demangrejo yaitu fasilitas pendidikan berupa beberapa sekolah dasar, fasilitas keagamaan berupa masjid dan gereja, serta fasilitas olahraga berupa lapangan yang sering digunakan untuk rutinitas warga desa. Desa Demangrejo dikelilingi perkebunan, persawahan serta permukiman warga serta berbatasan dengan Tugu Pensil dan jalan arteri primer pada sebelah utaranya. Luas dari desa Demangrejo mencapai 1,92395 Km² dengan jumlah penduduk mencapai 3.357 jiwa, tepatnya 1.662 laki-laki dan 1.695 perempuan. Masyarakat Desa Demangrejo, sebagian besar bermata pencaharian dalam bidang pertanian dan perkebunan.

Bila melihat peta kawasan Desa Demangrejo secara keseluruhan, wilayah desa yang didominasi pertanian dan perkebunan memiliki potensi tidak hanya pada bidang ekonomi, namun juga wisata. Namun, bila dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi di Desa Demangrejo saat ini yang sangat beragam, yaitu mulai dari usaha-usaha kecil seperti rumah makan, penginapan, toko telur hasil peternakan unggas, belum terlihat adanya usaha yang menonjolkan hasil

tani di Desa Demangrejo. Lahan pertanian di Desa Demangrejo berupa sawah kira-kira panjangnya mencapai 1,68 km yang berada di bagian utara desa. Area persawahan di Desa Demangrejo sangat luas dan memiliki perairan yang cukup baik. Sumber air berasal dari Sungai Progo dan juga sumur disekitar desa.

Dari penjabaran potensi yang dimiliki Desa Demangrejo maka tim penulis merencanakan pengembangan potensi agrowisata mina padi yang akan membangkitkan pertumbuhan ekonomi serta pertanian dan irigasi di Desa Demangrejo. Memajukan sektor pertanian akan sangat bermanfaat karena sektor ini mampu beradaptasi dalam kondisi kritis apapun yang dapat terjadi terutama pada pandemi Covid-19 yang sedang melanda Indonesia saat ini. Dengan memanfaatkan kondisi Desa Demangrejo yang sangat mendukung untuk dikembangkan agribisnis, hal ini akan menolong taraf kehidupan petani di desa tersebut karena tidak hanya mereka mendapatkan hasil dari pertanian mereka tetapi juga dari agrowisata yang mereka kembangkan. Selain itu, tim penulis akan mengemas kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk buku ajar dan buku saku untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia. Tim penulis mengharapkan dengan dibuatnya kedua bahan ajar tersebut, seluruh masyarakat di Desa Demangrejo mendapatkan pengetahuan baru dan menolong mereka dalam kegiatan keseharian mereka.

II. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian ini berisi tentang bagaimana cara dan pelaksanaan program kerja KKN yang dimulai dari mengidentifikasi potensi, memperoleh informasi, sampai dengan membuat output dan hasil dari penelitian. Berikut ini adalah tahap metodologi yang digunakan oleh kelompok 101 dalam pembuatan program kerja:

A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kuliah Kerja Nyata yang dilakukan oleh kelompok KKN unit 101 UAJY dan yang akan dipersembahkan kepada warga Desa Demangrejo, Kapanewon Sentolo, akan dilaksanakan secara daring menggunakan media Microsoft Teams dikarenakan berlangsungnya pandemi COVID-19 di Indonesia saat ini yang di mana terdapat pembatasan kontak fisik antar manusia atau *physical distancing* serta dikarenakan kebijakan dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta tentang pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menerapkan konsep KKN Society 5.0, sehingga dilakukan secara daring untuk Tahun Akademik 2021/2022. Pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata berlangsung pada 1 Oktober sampai dengan 30 November 2021.

B. Topik Penelitian

1. KKN Potensi Desa

Program kerja yang dipilih oleh kelompok kami yaitu potensi desa. Temuan potensi desa terdapat berbagai macam yaitu data geografis, obyek wisata pertanian dan hasilnya, fasilitas kesehatan, serta transportasi. Tujuan dari potensi desa ini karena desa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Manfaat yang diperoleh mahasiswa yaitu dapat berinovasi serta

mengusulkan ide yang tepat untuk mengembangkan Potensi yang ada di Desa Demangrejo.

2. KKN Buku Saku

Kuliah Kerja Nyata atau KKN buku saku ditujukan untuk membahas potensi yang terdapat di Desa Demangrejo. Setelah kelompok melakukan pembahasan dan observasi terkait bidang pertanian di Desa Demangrejo ditarik suatu potensi yang akan dibahas yakni mengenai pertanian sebagai bahan pangan dan objek wisata. Mina padi merupakan konsep yang memadukan pemeliharaan ikan dalam sawah yang ditanami padi sehingga pada tetap memenuhi aspek pangan dan dapat mengembangkan wisata di Desa Demangrejo.

C. Sumber Data

Dalam melakukan pengumpulan sumber data, kami melakukan pengumpulan sumber data terbatas dalam wujud studi literatur. Hal tersebut terjadi dikarenakan kelompok tidak dapat terjun langsung pada lokasi KKN untuk mematuhi kebijakan PPKM yang diterapkan oleh pemerintah dalam masa pandemi COVID-19.

1. Studi Literatur

Studi literatur berupa pencarian serta pengumpulan data yang berkaitan dengan Desa Demangrejo menggunakan media yang berupa jurnal, artikel, buku, dan sumber lain yang dapat digunakan untuk mendukung program kerja. Pengumpulan data bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai kondisi geografis, penduduk, sosial budaya, dan teori-teori lain yang mendukung program KKN.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan melalui sumber-sumber yang ditemukan dan dicari melalui internet seperti website resmi Desa Demangrejo, Badan Pusat Statistik, atau website lainnya yang memiliki data yang relevan dengan topik potensi desa dan buku saku yang ingin kami sampaikan pada laporan ini. Berikut merupakan cara-cara pengumpulan data yang kami lakukan:

1. Informasi mengenai profil, letak geografis, kondisi, serta potensi desa didapatkan melalui website resmi desa, akun sosial media desa (instagram dan facebook), website resmi kabupaten, website resmi BPS dan jurnal, artikel atau laporan hasil observasi yang memuat informasi tentang Desa Demangrejo.
2. Informasi yang berkaitan dengan objek wisata dan mina padi didapatkan melalui artikel-artikel maupun jurnal-jurnal di internet. Jurnal pada umumnya akan diambil melalui website google cendekia.
3. Seluruh informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai media akan dirangkum dan dikembangkan dengan bahasa sendiri secara jelas dan logis.

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

Mina padi sendiri berasal dari kata "mina" yang berarti ikan dan padi. Mina padi dikenal sebagai suatu bentuk usaha tani yang memanfaatkan perairan sawah yang dikelilingi oleh

tanaman padi sebagai kolam untuk pengembangan budidaya ikan dan melancarkan usaha padi[1]. Jenis usaha ini semakin ramai diterapkan banyak pengusaha karena selain membantu dalam potensi lahan sawah irigasi, mina padi juga meningkatkan pendapatan petani dari gabungan dua jenis budidaya.

Di Indonesia, mina padi sudah dikembangkan sejak 2015 dan pada tahun 2018, ada 13 negara Asia Pasifik yang mulai belajar teknik usaha ini dan mengembangkannya di negara mereka. Negara-negara tersebut adalah Bangladesh, Kamboja, Laos, Myanmar, Nepal, Pakistan, Sri Lanka, Thailand, Filipina, Timor Leste, dan Vietnam [2].

Manfaat dari penerapan mina padi adalah sebagai berikut [3]:

1. Tanah menjadi subur dan hanya perlu satu kali pemupukan
2. Hasil panen ganda berupa padi dan ikan
3. Mengurangi biaya tenaga kerja untuk menyiangi rumput
4. Dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dan air
5. Lahan sawah dapat dijadikan tempat rekreasi

Penerapan Mina Padi adalah sebagai berikut [4]:

a) **Persiapan Lahan**

1. Pematang di sekeliling petakan sawah harus kokoh untuk menghindari kebocoran air.
2. Lebar pematang sawah yang dibutuhkan berada dikisaran 30-50 cm dengan ketinggian kurang lebih 40-50 cm.
3. Untuk saluran irigasi area masuk dan keluarnya air, diberi filter yang bisa dibuat dari kawat kasa, bambu atau bahan lain sejenisnya untuk mencegah ikan keluar dari lahan sawah.
4. Untuk pengairan air dapat diposisikan lurus atau menyudut pada diagonal lahan.
5. Jenis padi yang cocok untuk mina padi adalah yang tahan terhadap genangan pada awal pertumbuhan tunasnya serta berakar kuat dan lebat. Salah satu contoh padi tersebut yaitu jenis ciherang dengan menggunakan perbandingan 2:1 sampai 4:1 untuk jarak penanaman.

b) **Penebaran Ikan**

1. Jenis ikan yang cocok untuk mina padi adalah yang pertumbuhannya cepat, tahan terhadap penyakit, banyak diminati konsumen, harga jual yang tinggi, dan berwarna cerah.
2. Ikan ditebarkan ke lahan sawah setelah 4 hari penanaman.
3. Jika ikan yang ditebarkan berukuran antara 2 – 3 cm, maka penebarannya adalah sebanyak 2 – 3 ekor per meter persegi. Tetapi untuk ikan ukuran 3 – 5 cm, penebarannya sebanyak 1 – 2 ekor per meter persegi.
4. Untuk perawatan budidaya ikan, disarankan pemberian nutrisi tambahan berupa dedak, yaitu gilingan lembut kulit padi sebanyak 2 hingga 4 kg setiap hari per hectare lahan mina padi.

c) **Panen**

Pada umumnya masa panen untuk bibit ikan dapat dilihat dalam kurun waktu 2 bulan.

Pariwisata dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan penuh atau lengkap, yaitu bepergian dari lokasi tertentu ke satu maupun beberapa lokasi lain, baik singgah maupun tinggal sesaat tanpa bertujuan untuk menetap, yang selanjutnya kembali ke tempat asal [5].

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 2009, pasal 1 tentang kepariwisataan, pengertian dari Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah[1].

Desa Demangrejo memiliki daya Tarik wisata yang dapat dikembangkan yaitu:

1. **Waduk Mbah Semi**

Waduk Mbah Semi adalah satu daya tarik wisatawan yang dapat di kembangkan di desa Demangrejo.[6]



Gambar 1. Waduk Mbah Semi

2. **Edu Wisata Agro**

Demangrejo merupakan salah satu sentra bawang merah yang mampu membangkitkan ekonomi daerah dan juga pertanian bawang merah demangrejo memberikan hasil yang optimal sehingga hal ini dapat dikembangkan untuk memberikan edukasi bagi masyarakat luar desa yang ingin belajar sekaligus berwisata.

IV. KESIMPULAN

Mina padi dikenal sebagai suatu bentuk usaha tani yang memanfaatkan perairan sawah yang dikelilingi oleh tanaman padi sebagai kolam untuk pengembangan budidaya ikan dan melancarkan usaha padi. Jenis usaha ini semakin ramai diterapkan banyak pengusaha karena selain membantu dalam potensi lahan sawah irigasi, mina padi juga meningkatkan pendapatan petani dari gabungan dua jenis budidaya. Desa Demangrejo memiliki potensi yang dapat dijadikan daya tarik wisata seperti Waduk Mbah Semi dan Edu Wisata Agro. Pelaksanaan KKN memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat mengabdikan diri kepada masyarakat dengan memberikan solusi yang lebih baik dan juga berguna bagi pemerintah dan teristimewa untuk seluruh warga desa Demangrejo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran kegiatan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO 10 TAHUN 2009*. 2009. Accessed: Nov. 30, 2021. [Online]. Available: <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM>
- [2] M. Ambari, "Suksesnya Minapadi di Indonesia, Jadi Rujukan ke Seluruh Dunia - Mongabay.co.id : Mongabay.co.id," Jan. 28, 2019. <https://www.mongabay.co.id/2019/01/28/suksesnya-minapadi-di-indonesia-jadi-rujukan-ke-seluruh-dunia/> (accessed Nov. 30, 2021).
- [3] Satria, "Mengambil Manfaat dari Mina Padi," Apr. 13, 2021. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/20995-mengambil-manfaat-dari-mina-padi> (accessed Nov. 30, 2021).
- [4] "Langkah - Langkah Menerapkan Pola Mina Padi," May 24, 2018. <https://kkp.go.id/brsdm/bp3medan/artikel/4261-langkah-langkah-menerapkan-pola-mina-padi> (accessed Nov. 30, 2021).
- [5] "Pengertian Pariwisata." http://eprints.undip.ac.id/75291/2/BAB_2.pdf (accessed Nov. 30, 2021).
- [6] "Wisata Waduk Semi Demangrejo - YouTube." Mar. 11, 2020. Accessed: Nov. 30, 2021. [Online]. Available: <https://www.youtube.com/watch?v=ICq4P4RUvWQ>

PENULIS

	Yosua Wirawan Budi Raharjo , prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Joshua Adonai Aaron Wattimena , prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Albert William Tejasukmana , prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

	Sheren Doherty , prodi Akuntansi kelas Internasional, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Gayatri Kusumarini , prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Varda Marietta Adam , prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Angelica Sabrina Elisabeth , prodi Biologi, Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Johanes Daulat Tamba , prodi Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Aprilyano Christian , prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Cindy Aprilia Aminoto , prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Sekhar Chandra Pawana, S.H., M.H. Dosen Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta